PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM

FATHI YAKAN

GEMA INSANI PRESS

Orang bilang da'i Islam adalah orang yang siap hidup menderita di dunia. Karena memang banyak sekali hambatan dan rintangan yang harus dihadapinya. Namun..., tentu sesuai dengan imbalan pahala yang diterimanya kelak. Siapa sebenarnya Da'i itu...?
Rintangan dan tantangan apa yang harus dihadapinya...?
Dan... jurus-jurus apa saja yang harus dipersiapkannya...?
Fathi Yakan, secara jauh dan dalam membahasnya dalam buku "Perjalanan aktivis Gerakan Islam" ini ?!?!?!

PERJALANAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM

FATHI YAKAN

GEMA INSANI PRESS
Jakarta, 1988

ISI BUKU

BAGIAN KEEMPAT :
Bahtera Keselamatan Aktivis Gerakan Islam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah Saw yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati ummah dan berjihad di jalan Allah secara maksimal. Amin....

Buku ini adalah rangkuman kuliah yang pernah penulis sampaikan di berbagai kesempatan. Buku ini membahas tentang berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para aktivis gerakan Islam (da'i). Dan juga mengemukakan beberapa sifat dan karakteristik keimanan yang harus dimiliki oleh para *da'i* agar mencapai kepribadian *Rabbani* dan mampu menghadapi berbagai tantangan serta hambatan tersebut, dengan pertolongan Allah.

Buku ini terdiri dari empat tema pokok:

Pertama: Membahas lima tantangan berat yang mungkin akan dihadapi oleh setiap muslim terutama *da'i* yang meyakini Allah sebagai *Rabb,* Muhammad sebagai *Rasul,* Al Qur'an sebagai sistem kehidupan; dan komit terhadap apa yang diyakininya. Kelima rintangan berat tersebut adalah seperti apa yang disebutkan oleh Nabi Saw di dalam haditsnya:

1. Mukmin yang mendengkinya
2. Munafik yang membencinya
3. Kafir yang memeranginya

4. Syetan yang menyesatkannya, dan
5. Nafsu yang melawannya

Kedua: Membahas sifat-sifat keimanan yang harus dimiliki oleh para aktivis gerakan Islam dan *da'i* Allah di setiap waktu dan tempat agar menjadi pribadi-pribadi Rabbani. Sifat-sifat keimanan tersebut seperti diungkapkan dalam ayat suci Al-Qur'an:

1. al-Taibun
2. al-Abidun
3. al-Hamidun
4. al-Sihun
5. al-Rakiun al-Sajidun
6. al-Amiruna bil Ma'ruf wa al-Nahuna anil Munkar
7. al-Hafidluna li hududillah

Ketiga: Membahas "bekal" yang harus dimiliki oleh para mujahid dakwah dalam meniti perjalanannya menuju Kiamat. Yaitu apa yang disebutkan oleh Rasulullah Saw dalam wasiatnya kepada Abu Dzar al-Ghifari:

1. Berpuasalah di hari yang panas untuk menghadapi hari kebangkitan.
2. Shalatlah dua rakaat di tengah gulita malam untuk menghadapi kegelapan kubur.
3. Laksanakan haji untu menghadapi cobaan.
4. Bersedekahlah dan rahasiakanlah sedekah itu.
5. Sampaikanlah kebenaran atau tahanlah diri dari mengatakan kebatilan.

Keempat: Membahas beberapa bahtera keselamatan yang harus dimiliki oleh para aktivis gerakan Islam agar dapat mencapai pantai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antaranya:

1. Bahtera *Ma'rifatullah.*

2. Bahtera *Ibadatullah*.
3. Bahtera *Dzikrullah*.
4. Bahtera Takut kepada Allah
5. Bahtera *Murakabatullah*.
6. Bahtera *Hubbullah*.
7. Bahtera Ikhlas karena Allah.
8. Bahtera *Ridla*
9. Bahtera Cinta Rasulullah Saw dan Sahabatnya.

Tujuan utama dari buku ini adalah untuk menegaskan bahwa para aktivis gerakan Islam *(da'i)* tidak akan mencapai keberhasilan dan kesuksesan selama belum menjadi pribadi-pribadi *Rabbani*. Hampir semua penyimpangan dan fitnah yang terjadi dalam kehidupan para *da'i* atau para aktivis gerakan Islam disebabkan oleh kelalaian para *da'i* itu sendiri dalam menunaikan hak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan karena lemahnya kualitas komitmen para *da'i* itu terhadap nilai-nilai dakwah yang didakwahkannya. Sebab jika para da'i tidak berinteraksi secara baik dengan nilai-nilai Islam yang didakwahkannya, maka mereka tidak mungkin akan berfungsi sebagai "penuntun" bagi orang lain. "Orang yang tidak punya tidak akan dapat memberi."

Oleh karena itu, hendaklah para *da'i* memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembinaan diri pribadi dibanding penyampaian khutbah dan ceramah kepada orang lain. Orang yang membina dan mendidik dirinya lebih patut dihormati dibanding orang yang membina dan mendidik orang lain.

Para *da'i* Islam yang berjuang untuk menegakkan *Kalimat Allah,* mengangkat panji kebenaran, dan mendirikan negara Al-Qur'an, hendaklah menyadari hakekat yang fundamental ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh salah seorang tokoh gerakan Islam masa kini : *"Wahai saudara, dirikanlah negara Al-Qur'an di dalam hati sanubari kalian,*

niscaya akan tegak pula di tanah air kalian."

Akhirnya, marilah kita berdoa kepada Allah memohon *taufik,* keikhlasan dan keteguhan dalam segala aktivitas kita.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Katakanlah: 'Bergeraklah, niscaya Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman akan melihat gerakan kamu, kelak akan dikembalikan kepada Dzat yang mengetahui alam ghaib dan nyata lalu Ia akan menjelaskan kepada kamu apa yang telah kamu lakukan." **(At-Taubah 105).**

Fathi Yakan

BAGIAN PERTAMA

BERBAGAI RINTANGAN BERAT DALAM KEHIDUPAN PARA DA'I

PENDAHULUAN

Ketahuilah wahai ikhwanku para juru dakwah, bahwa Allah Swt akan memberikan cobaan kepadamu. Dia pasti akan mengujimu. Maha Benar Allah Yang beriman:

> *"Alif Lam Min, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedangkan mereka tidak akan diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* **(Al-Ankabut 1-3).**

Didalam hadits dinyatakan:

> *"Orang yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang yang paling baik sesudahnya, kemudian orang yang paling baik sesudahnya."*

> *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, pasti Dia menguji mereka. Barang siapa yang rela (dengan cobaan itu) maka mereka akan mendapat keridhaan-Nya, dan barang siapa yang benci (kepada cobaan itu) maka baginya kemurkaan-Nya."*

Pengakuan keimanan memerlukan pembuktian. Jalan gerakan *jihad* adalah jalan yang panjang, penuh dengan berbagai rintangan berat dan kesengsaraan.

"Jalan sorga itu dipenuhi oleh berbagai kesusahan, dan jalan neraka itu dikelilingi oleh berbagai kesenangan syahwat."

Dalam meniti perjalanan ini, jika seorang *da'i* tidak berada dalam lindungan Allah, tidak komukatif dengan-Nya, tidak berpegang teguh dengan Kitab-Nya, dan tidak pula mengikuti Sunnah Nabi-Nya, maka dalam kondisi demikian ia sedang berada dalam bahaya dan ancaman bahaya besar.

Tantangan dan rintangan yang menghadang kaum Mukminin, para *da'i* dan Mujahidin di jalan Allah tersebut oleh Rasulullah Saw disimpulkan dalam sabdanya:

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ خَمْسِ شَدَائِدَ: مُؤْمِنٌ يَحْسُدُهُ وَمُنَافِقٌ يُبْغِضُهُ وَكَافِرٌ يُقَاتِلُهُ وَشَيْطَانٌ يُضِلُّهُ وَنَفْسٌ تُنَازِعُهُ.

"Orang mukmin senantiasa berada di antara lima ancaman berat:

1. *Mukmin yang mendengkinya.*
2. *Munafik yang membencinya.*
3. *Kafir yang memeranginya.*
4. *Syetan yang menyesatkannya, dan*
5. *Nafsu yang melawannya.*

(Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Bakar bin Lai dari hadits Ana, di dalam Makarim Al-Akhlak).

Di dalam hadits ini Rasulullah Saw mengungkapkan berbagai fitnah dan rintangan yang telah siap menghadang para *da'i* di jalan Allah, agar mereka waspada dan bersiap bekal yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasinya.

Marilah kita lihat rintangan-rintangan berat tersebut satu per satu, dengan mengkaji sejauh mana bahaya dan pengaruhnya, agar kita dapat menemukan bagaimana cara menghindarkan ancaman tersebut.

"Hikmah adalah milik orang mukmin yang hilang, dimana saja ia menemukannya maka ia yang paling berhak terhadapnya."

* * *

MUKMIN YANG MENDENGKINYA

Sesungguhnya hasad (kedengkian) adalah salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya. *Hasad* dapat mengikis keimanan seorang Mukmin jika ia tidak segera menyembuhkannya dengan bertaubat kepada Allah, dan kemudian insya Allah mendapat pertolongan serta rahmat-Nya. Sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw:

> *"Penyakit ummat sebelum kamu telah menular kepada kamu; yaitu dengki (hasad) dan permusuhan. Permusuhan itu adalah pencukur (pengikis). Saya tidak maksudkan mencukur rambut, tetapi (yang saya maksudkan) ialah mencukur (mengikis) dien."* **(HR Al-Baihaqy).**

Sabda beliau:

> *"Bahaya melepaskan dua srigala lapar di kandang kambing, tidak lebih besar dari bahayanya seorang Muslim yang rakus terhadap harta dan dengki terhadap dien. Sesungguhnya hasad (dengki) itu memakan (mengikis) kebaikan sebagaimana api melahap kayu."* **(HR Turmudzi).**

Para *da'i* (penyeru) kepada Allah, khususnya yang mendapat sambutan baik, populer dan berbakat, senantiasa ter-

ancam oleh profokasi dan tipu daya orang-orang yang dengki. Kelompok ini mendengki ilmu dan setiap kelebihan yang ada pada para *da'i* tersebut. Mereka senantiasa mengintai dan menanti-nanti kesempatan untuk menghancurkan dan merusak nama baiknya.

Ibnu Mu'taz bekata:

> *"Orang yang mendengki itu marah kepada orang yang tidak berdosa, kikir terhadap sesuatu yang bukan miliknya, dan senantiasa mencari sesuatu yang tidak akan didapatkannya."*

Allah telah memerintahkan Nabi Saw dan ummatnya agar berlindung dari gangguan dan bahaya kelompok yang mendengki ini. Firman-Nya:

> *"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb Yang Menguasai Shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kegelapan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang mendengki apabila ia mendengki."* **(Al Falaq 1-5).**

Rasulullah Saw sendiri melarang sifat hasad, saling mendengki, permusuhan dan saling memusuhi, saling bersaing secara tidak sehat dan saling menjerumuskan:

> *"Jauhkanlah dirimu dari prasangka, sesungguhnya perkataan yang paling dusta adalah prasangka. Janganlah kamu saling mencurigai, mengintai, bersaing, dengki-mendengki, memusuhi, dan saling menjebak. Jadikanlah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara seperti yang diperintahkan kepada kamu. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain; tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh menghinanya.*

Taqwa itu (letaknya di sini, seraya beliau menunjuk ke dadanya. Seorang Muslim yang menghina saudaranya sesama Muslim, sudah bisa dinilai melakukan kejahatan. Setiap Muslim haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya bagi Muslim yang lain." **(HR Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Turmudzi).**

Sesungguhnya mereka yang mendengki karunia dan ilmu yang diberikan Allah kepada para *da'i* itu adalah orang yang jiwa dan hatinya berpenyakit. Mereka melakukan *makar* terhadap saudaranya itu, karena ingin melampiaskan rasa sentimen dan kebencian yang membara di dadanya. Persis seperti Qabil yang membunuh saudaranya, Habil, karena benci dan kedengkian. Firman Allah:

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata: 'Aku pasti membunuhmu'. Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (Kurban) dari orang-orang yang bertaqwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Rupanya hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, maka dibunuhnyalah saudaranya itu dan jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." **(Al-Maidah 27-30).**

Dakwah Islam, sepanjang sejarahnya, senantiasa menyaksikan peristiwa-peristiwa tragis dan menyedihkan dimana penyebab utamanya adalah sifat dengki. Kedengkian yang datang dari "kerabat" sendiri, bukan dari orang jauh. Seorang penyair berkata:

Penganiayaan oleh kaum kerabat
lebih sakit dirasa seseorang,
daripada tikaman pedang baja India.

Betapa banyak para pemimpin dan tokoh yang telah difitnah dan dicerca, dituduh dengan berbagai tuduhan palsu, hanya karena kedengkian seorang "sakit jiwa" yang tidak mengindahkan akhlak terhadap orang lain.

Betapa banyak fitnah dan kebencian yang dikobarkan karena kedengkian jiwa. Betapa banyak jamaah yang porak poranda karena amukan kedengkian para pendengki yang busuk hati, yang menebar fitnah tanpa takut kepada Allah, *Rabbul alamin;* tanpa peduli akan peringatan Rasulullah Saw:

لَيْسَ مِنِّي ذُوْ حَسَدٍ وَلَا نَمِيمَةٍ وَلَا كَهَانَةٍ وَلَا أَنَا مِنْهُ.

"Orang yang berhati dengki, yang mengumpat dan tukang ramal, bukan dari ummatku dan bukan dari mereka."

Kemudian Rasulullah membaca firman Allah:

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا

"Orang-orang yang menyakiti para Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan (dengan membuat fitnah) padahal

mereka (Mukmin tersebut) tidak berdosa, maka sesungguhnya pembawa fitnah tersebut telah memikul beban dusta dan dosa yang nyata." **(Al Ahzab 58).**

Penyakit *hasad* ini apabila telah berkobar, dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai kedunguan dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang; seperti api apabila telah berkobar, dapat membakar daun-daun yang kering maupun basah tanpa kecuali.

Manusia yang telah dikuasai sifat dengki ini, dengan mudah tanpa risih, dapat melakukan kebohongan dan fitnah untuk melampiaskan sasarannya kepada si korban. Alangkah baiknya seandainya sebelum melakukan kejahatan itu ia menyadari bahayanya, dan mendengar hadits Rasulullah Saw yang mengecam manusia semacam dia.

> *"Siapa saja yang memfitnah orang Muslim dengan sesuatu hal padahal dia (Muslim tersebut) bersih dari apa yang dituduhkannya itu; dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya di dunia, maka pasti Allah akan meleburnya pada hari kiamat ke dalam neraka sampai ia dapat membuktikan kebenaran apa yang dituduhkannya."* **(HR Al-Thabrani).**

Orang yang mendengki itu mungkin akan mengumpat dan mencerca seseorang, tetapi ia merasa telah berbuat kebaikan. Oleh syetan dicarikan berbagai dalil untuk perbuatan-perbuatannya yang keji itu, untuk selanjutnya menjerumuskannya ke dalam fitnah:

> *"Ketahuilah bahwa mereka telah terperangkap ke dalam fitnah, sesungguhnya neraka jahanam itu mengepung orang-orang yang kafir. Jika kamu mendapatkan kebaikan, maka akan membuat mereka sakit hati; jika kamu mendapat musibah maka mereka akan berkata:*

Sesungguhnya kami sebelumnya telah menyadari urusan kami', dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." **(At-Taubah 49-50).**

Sebaiknya manusia pendengki itu menyadari bahwa balasan perbuatannya adalah kerugian yang nyata. Allah telah mempersiapkan siksa yang teramat pedih bagi orang-orang seperti mereka, terutama bagi mereka yang terus menerus membangkitkan fitnah tanpa mau bertaubat dan sadar diri.

Sabda Nabi Saw:

> *"Riba itu ada dua macam dan memiliki tujuh puluh pintu; yang paling ringan sebanding dengan seorang anak yang menzinahi ibunya. Dan sesungguhnya riba yang paling berat adalah seseorang menodai kehormatan (nama baik) saudaranya."* **(HR Thabrani).**

> *"Barang siapa yang memakan daging saudaranya di dunia maka pada hari kiamat akan didekatkan kepadanya dan dikatakan: 'Makanlah mayat ini sebagaimana engkau pernah memakannya pada waktu hidup! Kemudian dimakannya seraya menjerit ketakutan."* **(HR Thabrani dan lainnya).**

> *"Ghibah (mengumpat) itu zina yang terberat. Dikatakan: 'Bagaimana bisa demikian?' Ia menjawab: 'Seorang berzina kemudian ia bertaubat maka diterima taubatnya oleh Allah, tetapi seorang yang melakukan ghibah tidak akan diampuni sampai orang yang bersangkutan itu mengampuninya."* **HR. Thabrani dan Balihaqi).**

Rasulullah Saw menjelaskan pengertian *ghibah* di dalam sabdanya:

> *"Tahukah kalian apa ghibah itu? Para sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Ia bersabda: 'Kamu membicarakan (menggunjingkan) saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya'. Lalu ditanyakan: 'Bagaimana jika yang saya katakan itu ada pada diri saudaraku itu?' Jawab Rasulullah Saw: sekiranya yang kamu sebutkan itu betul-betul ada padanya, maka itu berarti kamu telah mengumpatnya; tetapi jika tidak ada padanya, maka berarti kamu telah mengadakan kebohongan terhadapnya."*

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kedengkian

Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan kedengkian sebagai berikut:

1. Perasaan Permusuhan dan Kebencian

Ini merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan kedengkian. Karena siapa saja yang disakiti orang lain dengan sebab tertentu atau ditentang lantaran suatu tujuan tertentu, pasti akan merasa sakit hati, marah dan dengki di dalam dirinya. Dan sifat dengki itu sendiri menuntut pelampiasan dan pembalasan dendam.

Singkatnya, perasaan dengki selalu bergandengan dengan perasaan marah dan permusuhan.

2. Rasa Bangga Diri

Manifestasi perasaan ini ialah ia merasa berat hati jika ada seseorang yang mengunggulinya. Jika ada orang yang setingkat dengannya mendapatkan jabatan atau ilmu atau harta, maka ia khawatir kalau-kalau orang tersebut akan bersikap

takabur terhadapnya. Apalagi bila ia merasa tidak dapat mengunggulinya.

3. Sombong

Merasa benar diri terhadap orang lain, meremehkannya dan berharap agar orang lain selalu patuh serta tunduk kepadanya. Apabila ada orang lain yang memperoleh nikmat, ia merasa kepongahannya mulai tersaingi, dan berprasangka bahwa orang tersebut tidak mau lagi patuh kepadanya. Atau boleh jadi ia menganggap bahwa orang tersebut merasa menyainginya.

4. Ujub

Sebagaimana dikabarkan Allah tentang umat-umat terdahulu ketika mereka mengatakan:

> *"Kamu hanyalah manusia biasa seperti kami."*
>
> *"Apakah kami akan beriman kepada manusia biasa seperti kami."*

Mereka merasa *takjub* (heran) jika ada manusia biasa seperti mereka, tetapi mendapat derajat *Rasul,* wahyu dan kemuliaan dari Allah. Karena itu mereka merasa dengki terhadap Rasul-Rasul itu.

5. Takut Kehilangan Tujuan

Biasanya perasaan ini ada pada diri orang yang saling bersaing mendapatkan suatu tujuan. Yang satu akan dengki terhadap yang lain apabila pesaingnya itu mendapat suatu karunia yang dapat membantu tercapainya tujuan tersebut.

6. Ambisi Kepemimpinan dan Popularitas

Misalnya, orang yang bercita-cita menjadi manusia yang tiada bandingnya dalam suatu cabang ilmu (karena ingin sanjungan sebagai pakar sepanjang masa atau *man of the year* yang tiada taranya) maka apabila orang tersebut mendengar

ada orang lain yang dapat menandinginya niscaya hal itu akan menyakitkannya, dan pasti akan mengharap kematian atau kehancurannya.

7. Busuk Hati

Penyakit ini akan membuahkan rasa tidak suka apabila ada orang lain mendapatkan kebaikan dari Allah. Apabila diceritakan kepadanya perihal orang yang telah berhasil atau mendapatkan nikmat Allah, maka hal itu akan membuatnya sesak dada. Sebaliknya apabila diceritakan kepadanya tentang kegagalan dan kenestapaan seseorang maka otomatis dia akan merasa suka dan gembira.

Bagaimana Kita Menghadapi Pendengki

Di antara langkah-langkah yang dianjurkan Islam selaras dengan kaidah akhlaknya dan apa yang dicontohkan oleh para Nabi, adalah *berhati-hati terhadap kaum pendengki, menjauhkan diri dari golongan pengumpat, menghindari pergaulan dengan mereka, menghindari majelis (perkumpulan) dan menghindari mendengar pembicaraan mereka.* Semoga dengan tindakan ini membuat mereka menginsafi perangainya.

Bahkan Islam mewajibkan setiap orang yang mendengar pembicaraan mereka yang berdosa itu, agar menegur dan mengecamnya. Islam mewajibkan seorang Muslim agar menjaga dan mempertahankan nama baik saudaranya. Islam menganjurkan agar orang-orang yang merusak nama baik dan kehormatan orang lain diberi "pelajaran" yang sesuai dengan syariat dan akhlak Islam.

Nabi Saw bersabda:

> *"Barang siapa yang mempertahankan nama baik (kehormatan saudaranya ketika saudaranya itu tidak*

ada, maka Allah berhak melepaskannya dari siksa neraka." **(HR Ahmad).**

Orang-orang yang suka mengikuti perangai para pendengki dan pengumpat, yang suka mendengarkan perkataan mereka, dan mendukung menebar fitnah bersama mereka, hendaklah mengambil peringatan sabda Rasulullah Saw:

> *"Barangsiapa mendengar saudaranya yang Muslim diumpat dihadapannya tetapi dia tidak membelanya padahal dia mampu membelanya, maka ia akan ikut menanggung dosa pengumpatan tersebut di dunia dan akhirat."* **(HR Ashafani).**
>
> Sabdanya lagi:
>
> *"Siapa saja dari orang Islam yang tidak membela orang Islam lain apabila kehormatannya dinodai dan nama baiknya dirusak dihadapnnya, niscaya Allah tidak akan membelanya di saat ia memerlukan pembelaan-Nya. Dan setiap Muslim yang membela Muslim lainnya apabila kehormatannya dirusak dihadapannya, niscaya Allah akan menolongnya pada saat memerlukan pertolongan-Nya."* **(HR Abu Dawud).**

Orang-orang yang suka mengintai *aib* dan merusak nama baik orang lain, hendaknya merasa takut akan balasan dan ancaman murka serta siksa Allah yang telah dinyatakan-Nya melalui lisan Rasulullah Saw:

> *"Wahai orang-orang yang hanya beriman dengan lisannya dimana keimanan itu tidak sampai menyentuh hatinya, janganlah kalian menyakiti orang-orang Muslim, dan janganlah kalian mengintai-intai aurat (cela) mereka, sebab barang siapa yang mengintai-intai aurat saudaranya yang Muslim niscaya Allah akan mengintai aurat (cela)nya juga. Dan barang siapa yang cacat celanya diintai Allah maka Allah akan membukanya sekalipun*

ia berada di tengah perjalanannya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sekalipun ia berada di rumah sendiri." **(HR Abu Dawud).**

Adapun sikap yang harus diambil oleh para *da'i* Islam (jika menghadapi orang yang menaruh hasad terhadapnya) adalah *senantiasa bersabar dan melakukan shalat serta berlindung kepada Allah* dari kejahatan jiwa, prasangka dan kedengkian orang lain. Jangan sampai bertindak marah sehingga terpancing untuk melakukan tindak balasan dan tipu daya serta mengikuti cara-cara orang yang tidak berakhlak Islam. Sebab jika para *da'i* Muslim itu mengambil tindakan jahat sebagaimana yang mereka lakukan terhadap para da'i, maka dia menjadi *tidak berbeda dengan mereka*. Dengan demikian jatuhlah nilai akhlak dan diennya, disamping tercemar pula ciri khas yang membedakannya dari orang-orang jahat.

Sikap terbaik terhadap masalah ini adalah tetap melakukan kebaikan-kebaikan di tengah masyarakat dan menyerahkan kepada Allah segala kemelut yang menimpa. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dia tidak pernah melupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang zalim itu. Hendaknya para da'i senantiasa mengingat sabda Rasulullah Saw:

> *"Tidak ada satu tegukan yang lebih dicintai Allah kecuali seteguk kemarahan yang ditelan (diredam) oleh seseorang. Tidaklah seseorang meredam suatu kemarahan karena Allah, kecuali Allah akan memenuhi (karena perbuatan tersebut), batinnya dengan keimanan."*

Biarlah prinsip seorang da'i adalah seperti apa yang diucapkan seorang shalih:

> *"Ya Allah, saksikanlah bahwa nama baikku telah aku sedekahkan kepada orang."*

Para *da'i* Islam harus memiliki ciri khas kepribadian Islami di tengah masyarakat. Sebab *akhlak* yang baik (Islami) inilah merupakan "buah" dari *Risalah* yang dibawa Rasulullah Saw, sebagaimana disabdakan:

> *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*
>
> Rasulullah Saw menjelaskan:
>
> *"Sesungguhnya seorang hamba dengan akhlaknya yang mulia akan mencapai derajat dan kedudukan yang mulia di akhirat, sekalipun sedikit ibadahnya. Dan sesungguhnya dia dengan akhlaknya yang jelek akan meluncur ke dasar paling bawah di neraka jahanam."* **(HR Thabrani).**
>
> *Berkata Anas bin Malik Ra: "Ketika kami duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba beliau bersabda: 'Sekarang akan muncul seorang lelaki dari penghuni sorga', maka muncullah seorang laki-laki dari Anshar.*
> *Pada esok harinya Nabi Saw pun bersabda seperti itu lagi, maka muncullah seorang laki-laki yang kemarin muncul itu. Pada hari berikutnya Nabi Saw mengucapkan perkataannya itu kembali, maka muncullah lagi orang laki-laki tersebut. Ketika Nabi Saw bangkit dari duduknya, Abdullah bin Umar mengikuti orang tersebut dan berkata kepadanya: 'Saya telah bertengkar dengan bapak saya dan saya bersumpah tidak akan mendatanginya selama tiga hari. Kalau akhi berkenan menampungku selama waktu tersebut niscaya saya akan ikut akhi pulang.' 'Ya', jawab laki-laki itu. Anas berkata: "Kemudian Abdullah menceritakan bahwa selama tiga malam tinggal bersamanya tidak pernah sekali pun laki-laki itu shalat malam, hanya saja ia melihat bahwa apabila laki-laki itu apabila berbalik di atas tempat tidurnya dia menyebut nama Allah dan bertakbir sampai akhirnya*

bangun untuk shalat shubuh. Abdullah menambahkan: 'Hanya saja saya tidak mendengarnya berkata kecuali ***perkataan yang baik.'*** *Ketika sudah lewat tiga malam dan akupun hampir meremehkan amalannya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai hamba Allah, sebenarnya antara aku dan bapakku tidak pernah terjadi persengketaan ataupun kemarahan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda terhadapmu tiga kali: 'Sekarang akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni sorga', selama tiga kali itu yang muncul adalah engkau. Karena itu aku ingin menginap di rumahmu untuk melihat apa yang kamu lakukan sehingga aku ingin meneladanimu. Tetapi saya tidak melihat kamu melakukan amalan-amalan besar. Apakah yang menyebabkan kamu mencapai derajat seperti yang disabdakan Rasulullah Saw itu? Laki-laki itu menjawab: 'Tidak ada yang saya lakukan kecuali apa yang telah kamu perhatikan.' Kata Abdullah ketika saya berpaling meninggalkannya ia memanggilku seraya berkata: 'Tidak ada yang saya lakukan kecuali apa yang telah kamu perhatikan. Cuma saya sama sekali tidak pernah menyimpan dalam hati hasrat untuk menipu salah seorang dari kaum Muslimin atau menaruh rasa dengki kepada seseorang lantaran kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.' Kemudian Abdullah berkata: 'Inilah yang telah mengangkat derajat kamu itu'."*

(HR Ahmad dengan sanad menurut Bukhari, Muslim dan Nasai).

Di samping harus selalu waspada, seorang da'i juga sangat memerlukan keadaan hati yang sehat dan bersih. Di samping kesadaran ia juga memerlukan kemantapan akhlak. Ia harus kuat agar tidak dikalahkan oleh sifat *ghadlab* dan terjerumus melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang

jahil dan berkepribadian rendah. Hendaklah yakin bahwa Allah Yang Maha Mengetahui segala rahasia, pasti akan mengambil tindakan dan kebijaksanaan.

> *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan) lima orang melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberikan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Mujadilah 7).**

Firman Allah Swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ
إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

> *"Dan telah Kami ciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati kepadanya. Kami yang lebih dekat kepadanya dari urat lehernya sendiri."* **(Qaf 16).**

Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah Saw:

> *"Allah mewahyukan kepada Ibrahim As: 'Wahai kekasih-Ku, perbaguslah akhlakmu sekalipun terhadap orang-orang kafir, niscaya kamu akan masuk ke dalam himpunan orang-orang yang baik. Sesungguhnya telah menjadi ketetapan-Ku sebelumnya bagi orang yang memperbagus akhlaknya untuk Aku berikan perlindungan kepadanya di bawah Arsy-Ku, dan akan Aku jamu dia dengan minuman dari sumber* ***qudus*** *milik-Ku, serta akan Aku dekatkan di samping-Ku."* **(HR Thabrani).**

Rasulullah Saw bersabda:

"Orang yang dibangkitkan kemarahannya tetapi ia dapat meredamnya dan bersikap sabar **(hilm),** *maka wajib mendapat kecintaan Allah."* **(HR Ashbahani).**

Sabda Nabi Saw:

"Apabila Allah menghimpun para makhluk kelak maka terdengarlah seruan para penyeru: 'Wahai orang-orang yang memiliki keutamaan!' Maka bangunlah orang-orang yang jumlahnya sedikit dan mereka terus bergerak cepat menuju sorga. Kemudian mereka disambut oleh para Malaikat dan ditanyakan: 'Kami lihat kalian begitu cepat ke sorga, siapakah sebenarnya kalian ini?' Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang memiliki keutamaan.' Selanjutnya Malaikat bertanya: 'Apakah keutamaan-keutamaan kalian.' Mereka manjawab: 'Dulu, kalau kami dizalimi, kami bersikap sabar; dan apabila kami diperlakukan tidak baik, kami bersikap lemah lembut (tidak membalas keburukan itu).' Akhirnya dikatakan kepada mereka: 'Masuklah kalian ke dalam sorga, inilah sebaik-baik ganjaran bagi orang yang melakukan kebaikan." **(HR Ashbahani).**

Sabdanya pula:

"Maukah kalian aku ceritakan tentang sesuatu yang dapat menambah kemuliaan dan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah? Mereka menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kamu berlaku lemah lembut (sabar) terhadap orang yang memperlakukan kamu sebagai orang bodoh; memaafkan orang yang menzalimi kamu; memberi kepada orang yang sama sekali tidak suka memberi kepadamu; dan menyambung (silaturahim) orang yang memutus kamu." **(HR Thabrani).**

MUNAFIK YANG MEMBENCINYA

Rintangan berat kedua yang dihadapi da'i Muslim adalah kebencian dan tipu daya kaum *Munafikin*.

Orang-orang munafik ini terdapat di setiap tempat dan zaman. Keberadaan mereka tidak pernah sunyi di sepanjang sejarah. ini disebabkan keberadaan dan kemunculan golongan munafik memang mempunyai motivasi tersendiri di setiap waktu.

Ada yang menjadi munafik karena didorong oleh pertimbangan kepentingan duniawi. Untuk mencapai tujuannya ini mereka tidak segan-segan berlindung di balik tirai taqwa dan dien.

Ada yang menjadi munafik karena ingin menghancurkan kaum Muslimin, memecah belah *shaf* (barisan) dan menimbulkan fitnah di tengah-tengah mereka. Tindakan ini didorong oleh niat jahatnya sendiri ataupun karena melaksanakan program orang lain.

Ada yang menjadi munafik karena kemunafikan ini sudah mendarah daging di dalam dirinya; sudah menjadi watak dasar yang tak terpisahkan dari dirinya.

Ada yang menjadi munafik karena ingin dekat dengan para penguasa atau karena ingin selamat dari penindasannya.

Dan ada yang menjadi munafik karena ingin mendapat jabatan dan kehormatan yang fana. Untuk mendapatkannya

mereka tidak segan-segan menjual diennya dengan kesenangan dunia ini.

Sifat kemunafikan ini timbul karena rasa dendam atau dengki atau keduanya.

Manusia munafik ini mempunyai sifat-sifat dan watak tertentu. Oleh Rasulullah Saw sifat dan watak ini telah dijelaskan agar kaum Muslimin dapat mengenalinya dan menghindar darinya.

Sabda Rasulullah Saw:

> *"Ada tiga sifat, siapa yang memilikinya dia adalah munafik sekalipun ia shaum, shalat, haji, umrah dan mengaku dirinya muslim. Yaitu orang yang berdusta apabila berkata, ingkar apabila berjanji, dan berkhianat apabila diamanati."* **(HR Abu Ya'la).**

Sabda Nabi Saw:

> *"Empat sifat, siapa yang memilikinya maka dia adalah munafik tulen, dan siapa yang memiliki salah satunya, maka dia mengidap salah satu ciri kemunafikan ini sampai ia meninggalkannya (sifat itu). Yaitu berdusta apabila berkata, ingkar apabila berjanji, melanggar apabila membuat kesepakatan, dan curang apabila bertengkar."* **(HR Ahmad).**

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw menjelaskan:

> *"Tanda orang munafik ada tiga. Jika berkata dia dusta, jika berjanji ia mungkir, dan jika membuat kesepakatan ia melanggar."* **(HR Bukhari dan Muslim).**

Dakwah Islam sepanjang sejarahnya tidak pernah terlepas dari ancaman kelompok manusia seperti ini. Mereka tempuh langkah ini (kemunafikan) untuk merusak, menimbulkan keraguan di kalangan para da'i, atau untuk mencapai kepentingan dan suatu tujuan.

Pada masa Rasulullah Saw kelompok munafik ini tidak

pernah diam. Setiap ada kesempatan untuk menjatuhkan kaum Muslimin pasti selalu mereka memanfaatkan.

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, namun Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang-orang kafir benci." **(Ash-Shaf 8).**

Berita Dusta (Hadits Ifki)

Disebutkan di dalam buku-buku *Sirah* bahwa Aisyah Ra ikut bersama Rasulullah Saw dalam perang *Bani Mushthaliq*. Ketika rombongan Muslimin berhenti, Aisyah keluar untuk buang hajat. Setelah selesai ia kembali ke kendaraannya dan di sana ia menyadari bahwa kalungnya telah hilang. Maka ia kembali lagi ke tempat ia buang hajat untuk mencari kalungnya yang telah hilang. Kepergian Aisyah yang kedua ini tidak disadari oleh anggota rombongan. Akhirnya mereka berangkat membawa kendaraan khas milik Aisyah dengan anggapan bahwa beliau berada di dalamnya. Karenanya ketika Aisyah kembali ke tempat perhentian rombongan tersebut Aisyah tidak menemui seorang pun di situ. Beliau pun duduk menunggu dengan harapan jika rombongan itu sadar bahwa dia tidak ada di dalamnya pasti mereka akan kembali untuk mencarinya. Karena beliau sangat ngantuk, akhirnya beliaupun tertidur. Aisyah baru terjaga ketika Shafwan bin Mu'aththal berkata: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* istri Rasulullah Saw!" Sebenarnya Shafwan telah tertinggal di belakang rombongan tersebut. Setelah mengetahui dengan pasti bahwa yang tertinggal adalah istri Rasulullah Saw maka ia pun merendahkan ontanya dan mendekatkannya kepada Aisyah tanpa mengeluarkan satu kalimat pun.

Aisyah pun menaikinya. Tidak ada yang didengarnya dari Shafwan melainkan ucapan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* tersebut. Kemudian Shafwan membawa Aisyah sampai bertemu rombongan militer Rasulullah Saw yang sedang ber-

istirahat di suatu tempat yang bernama *Nahru Al-Zhahirah*.

Ketika rombongan melihat peristiwa ini, masing-masing dari mereka bergumam dan membicarakannya. Saat itulah seorang munafik busuk dan musuh Allah, *Ibnu Ubai bin Salul*, sadar bahwa inilah peluang baginya untuk melepaskan dendam dan kebenciannya kepada Rasulullah Saw. Maka ia membuat dan menebar cerita-cerita dusta di sekitar peristiwa tersebut. Ketika mereka pulang ke Madinah, cerita-cerita dusta sekitar peristiwa tersebut pun begitu cepat menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang gemar cerita (gosip) seperti ini. Dalam menghadapi hal seperti ini Rasulullah berdiam diri, tidak berkomentar sama sekali.

Peristiwa ini benar-benar merupakan ujian dan cobaan bagi Rasulullah Saw dan bagi ummat Islam sampai hari Kiamat nanti. Cobaan Allah ini dapat mengangkat derajat orang-orang tertentu dan dalam waktu yang sama merendahkan orang lain. Dengan peristiwa ini Allah menambahkan hidayah dan keimanan kepada orang-orang yang telah mengikuti petunjuk dengan baik, dan tidaklah menambah sesuatu kepada orang-orang zalim kecuali kerugian belaka.

Cobaan Allah terhadap Rasulullah Saw ini dilengkapi dengan tidak diturunkannya wahyu selama sebulan agar segalanya menjadi nyata dan jelas. Orang-orang Mukmin yang benar dalam keimanannya terhadap peristiwa ini, semakin bertambah iman dan komitmennya kepada keadilan, kebenaran, dan prasangka baik *(husnu zhanni)* kepada Allah Swt, Nabi-Nya, Ahlul Bait Rasulullah, serta orang-orang jujur dan shalih di antara para hamba-Nya. Sebaliknya, peristiwa ini justru menambah kedustaan dan kemunafikan orang-orang munafik tersebut. Dengan demikian Rasulullah Saw dan kaum Muslimin dapat mengetahui rahasia hati mereka. Cobaan ini juga bertujuan menyempurnakan pengabdian *(ubudiah)* Aisyah Ra dan kedua orang tuanya kepada Allah Swt. Dengan

demikian besarlah harapan dan tawakal semua pihak yang terlibat dalam peristiwa ini kepada Allah Swt. Semakin kuatlah keinginan untuk merendah diri kepada Allah Swt, berbaik sangka terhadap ketentuan-Nya, dan berharap rahmat kasih-Nya.

Menyadari hikmah peristiwa inilah rupanya Aisyah Ra memiliki sikap tersendiri setelah diturunkannya wahyu Allah Swt yang menjelaskan kebersihan dirinya dari tuduhan dusta tersebut. Firman Allah Swt:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya siksa yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah berita bohong yang nyata'. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa siksa yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia di sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di*

waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-sekali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Wahai Allah), ini adalah dusta yang besar'. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali melakukan yang seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(An-Nur 11-18).**

Setelah ayat ini turun, kedua orang tuanya menyuruhnya pergi kepada Rasulullah Saw. Tetapi oleh Aisyah dijawab:

"Demi Allah saya tak akan pergi (meminta maaf) kepada beliau. Saya tidak akan memuji kecuali Allah. Dialah yang telah membersihkan diriku (dari tuduhan itu)."

Mengomentari peristiwa ini, Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilalil Qur'an,* menulis: "Siapa pun pasti akan heran (sampai sekarang) terhadap peristiwa ini. Bagaimana mungkin berita dusta seperti ini sampai tersiar di tengah Jamaah Muslim saat itu. Sungguh peristiwa ini meninggalkan kesan sangat mendalam dalam tubuh jamaah dan menimbulkan luka yang menyakitkan dalam jiwa yang paling suci dan paling tinggi.

Kendatipun ujian ini demikian pedih dan berat, namun Allah masih melindungi Jamaah Islam. Allah tidak menurunkan siksa kepada mereka, padahal perbuatan yang telah mereka lakukan itu berhak atau patut mendapatkan siksa yang pedih, siksa yang setimpal dengan kepedihan dan keperihan hati Rasulullah Saw, istri beliau dan sahabat karib yang terkenal kebaikannya. Siksa yang sesuai dengan kejahatan fitnah yang tersebar luas di tengah Jamaah Islam dan mencemarkan nilai-nilai suci yang menjadi asas kehidupan jamaah itu sendiri.

Fitnah itu berkembang dan tersiar dari mulut ke mulut tanpa diteliti dan dipastikan kebenarannya terlebih dahulu. Cerita-cerita dusta itu seolah-olah diterima secara mentah-

mentah oleh akal pikiran, telinga dan hati mereka... (kutipan dari tafsir surat An-Nur).

Mengingat bencana yang ditimbulkan oleh sifat kemunafikan dan orang-orang munafik dalam barisan Islam, maka ayat-ayat Al-Qur'anul Karim menjelaskan secara rinci tentang sifat-sifat kemunafikan dan tanda-tanda orang munafik, agar kaum Muslim waspada dan berhati-hati dalam menghadapi mereka.

Firman Allah Swt :

> *"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri, tetapi mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi!' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan'. Ingatlah bahwa mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman!' Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka (pemimpin-pemimpin mereka), mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'. Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiar-*

kan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." **(Al-Baqarah 8-15).**

Bahkan untuk menyadarkan kaum Muslim terhadap bahaya kaum munafik ini di dalam Jamaah Muslim, Allah mengkhususkan dalam Al-Qur'an satu surat khusus tentang mereka, yaitu Surat Al-Munafiqun.

Firman Allah Swt dalam surat tersebut:

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau kamu tidak

memintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasululah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya". Padahal kekuatan itu hanyalan bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan. **(Al-Munafikun 1-11)**

Kalaulah tidak karena adanya segelintir manusia dari golongan munafikin yang menjual dirinya kepada syetan (rezim zalim), atau kalaulah tidak karena adanya para "pembelot" yang menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah (alangkah

buruknya perdagangan seperti ini) tentu gerakan Islam (pada masa kini) tidak akan mengalami berbagai krisis dan fitnah. Aktivis-aktivisnya tidak akan mengalami penyiksaan dan pukulan berat dari penguasa (rezim) yang kejam.

> *Di kalangan manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukanlah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?*
>
> *Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.* **(Al-Ankabut 10-11).**

Gerakan Islam yang teguh dalam menghadapi tipu daya para musuh Islam di Barat maupun Timur, mungkin saja dapat diruntuhkan (dalam batas-batas tertentu) karena perbuatan seorang munafik yang licik dan menebar fitnah di tengah Jamaah Islam. Mereka menyulut api fitnah, membangkitkan permusuhan dan peperangan di antara anggota Jamaah Islam yang kokoh.

Demikian pula halnya dengan para *da'i* Islam. Kadang-kadang Allah menguji mereka dengan kaum Munafik yang menebarkan berbagai issue dusta dan melancarkan berbagai tuduhan palsu terhadap mereka.

Mungkin mereka akan diuji dengan ulah kaum munafik yang menyerahkan kehormatan, amanat, kejujuran, ilmu dan dien mereka. Singkatnya, mereka akan dihadapkan kepada berbagai ulah dan sikap kaum munafik yang mencari mangsa untuk melampiaskan dendam kesumat mereka.

Semua ujian dan tantangan tersebut dijadikan oleh Allah sebagai penyaringan barisan Jamaah Islam dan pembersihan

jiwa para anggotanya, disamping untuk menghapuskan semua kesalahan dan mengangkat derajat mereka. Firman Allah Swt:

> *Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.* **(Ali Imran 120).**

Bersabar atas kesusahan, berlindung kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya adalah merupakan benteng pertahanan para aktivis gerakan Islam dan kaum Mukmin dalam menghadapi kaum Munafik dan syetan yang terkutuk.

Firman Allah Swt:

> *Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.* **(Fathir 43).**

Sesungguhnya sikap baik sangka kepada Allah dan percaya akan keadilan, rahmat dan kekuasaan-Nya adalah merupakan faktor pendorong bagi *da'i* Allah.

> *Mereka bersifat sabar dalam menghadapi penderitaan, kesusahan dan di medan pertempuran.* **(Al-Baqarah 177).**

Tetapi berlindungnya para da'i kepada Allah dalam menghadapi kaum munafik ini tidak berarti mendiamkan perbuatan-perbuatan mereka tanpa berusaha menyadarkan orang lain akan bahaya kemunafikan ini atau tanpa usaha untuk menumpas mereka. Bahkan tindakan ini merupakan hal yang wajib dilakukan. Ulah dan perbuatan mereka tidak boleh didiamkan. Sebab, membiarkan penyakit di dalam tubuh yang kondisinya demikian akan menyebabkan kematian baginya. Penanggulangan mereka hendaknya dilaksanakan

dengan cermat dan bijaksana agar tidak melibatkan orang-orang yang tidak berdosa.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. **(Al Hujarat 6)..**

Beberapa Sikap Rasulullah Saw Terhadap Kaum Munafik

Ketika Rasulullah Saw mendengar berita tentang berdirinya *mesjid dhirar* — yaitu mesjid yang dibangun oleh sekelompok kaum munafik dengan tujuan menandingi dan melemahkan fungsi Masjid *Quba* serta memecah belah Jamaah Muslim —, maka Rasulullah Saw bertanya kepada mereka tentang motivasi pembangunan mesjid tersebut. Kemudian mereka (kaum munafik) bersumpah dengan nama Allah dan berkata: "Niat kami tidak lain hanyalah untuk kebaikan". Padahal Allah menyaksikan bahwa mereka itu berdusta. Setelah itu Rasulullah Saw memerintahkan beberapa sahabatnya untuk berangkat menghancurkan mesjid tersebut. Maka runtuhlan mesjid itu.

Peristiwa itu kemudian diabadikan dalam Al Qur'an:

Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah antara orang-

orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

Dan janganlah kamu shalat di dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (Mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. **(At-Taubah 107-108).**

Syekh Al-Khudlari dalam kitabnya, *Nurul Yakin,* halaman 83 menjelaskan:

"Orang-orang munafik dalam membangun mesjid dhirar ini dibantu oleh sekelompok orang Arab Madinah yang sesat dan menyembunyikan kekafiran mereka karena khawatir akan keselamatan kehidupan mereka. Pemimpin kelompok ini adalah Abdullah bin Ubai bin Sahul al-Khazraji yang pernah dicalonkan sebagai pemimpin penduduk Madinah sebelum Rasulullah Saw hijrah.

Tidak diragukan lagi bahwa bahaya kaum munafik ini lebih besar dibanding bahaya kaum kafir. Sebab, mereka berada di tengah-tengah kaum Muslim, mengetahui rahasia kaum Muslim dan membocorkannya kepada musuh-musuh Islam baik kaum Yahudi maupun lainnya, sebagaimana telah terjadi berkali-kali.

Kendatipun prinsip yang dipegang Rasulullah Saw terhadap mereka adalah menerima apa yang tampak dan menyerahkan kepada Allah segala yang tersembunyi *(batin).* Tetapi Rasulullah Saw tidak pernah sama sekali memberikan amanat yang berupa suatu tugas kepada mereka. Rasulullah

Saw sering meninggalkan Madinah, yang sering ditunjuk untuk mewakilinya di sana adalah beberapa orang sahabat Ansor, tidak pernah menyerahkan kepada orang yang dikenal kemunafikannya. Sebab Rasulullah Saw tahu apa yang akan terjadi seandainya munafikin itu diserahi tugas. Tidak diragukan lagi bahwa mereka akan menjadikan kesempatan ini untuk memukul kaum Muslimin. Ini suatu pelajaran penting bagi para pemimpin dan penguasa muslim. Rasulullah Saw memberikan pejalaran kepada para pemimpin Islam agar untuk hal-hal penting tidak mempercayakan pelaksanaannya kepada orang yang memiliki ciri kemunafikan atau yang menamakan sesuatu yang bertentangan antara yang di luar dan yang di dalam hati *(aqidah).*"

Sejarah Islam mencatat kisah perkelahian seorang karyawan yang bekerja pada Umar bin Khathab dengan seorang yang mengikat perjanjian kerjasama dengan suku Khazraj dari kabilah seorang munafik yang bernama Abdullah bin Ubai bin Sahul. Dalam perkelahian tersebut, buruh Umar bin Khathab memukul lawannya itu sampai berdarah. Peristiwa ini hampir saja menimbulkan krisis besar seandainya Rasulullah Saw tidak memadamkan api fitnah tersebut.

Berita ini kemudian menimbulkan kemarahan Ibnu Sahul. Maka dia pun berkata kepada beberapa orang dari suku Khazraj yang sedang berada di sampingnya:

> *"Tidak ada penghinaan yang lebih besar yang pernah mereka lakukan daripada yang telah mereka lakukan pada hari ini. Mereka mencoba beraksi di negeri kita sendiri. Demi Allah, antara kita dan kaum Muhajirin tidak lebih dari apa yang dikatakan orang: 'kamu merawat anjing yang akan memakanmu sendiri kelak'. Demi Allah, jika nanti kami pulang ke Madinah niscaya pihak yang mulia (kuat) akan melenyapkan orang-orang yang hina (lemah)".*

Dalam majelis Abdullah bin Ubai tersebut terdapat seorang pemuda yang sangat komit terhadap Islam yang bernama Zaid bin Arqam. Kemudian pemuda ini mengabarkan hal itu kepada Nabi Saw. Seketika itu pula sebelum peristiwa ini sempat menjadi perbincangan orang, Nabi Saw memerintahkan para sahabat agar segera membereskan. Lalu Usaid bin Hadlir datang kepada Nabi Saw menanyakan motivasi keberangkatan para sahabat yang sangat mendadak ini. Jawab Nabi Saw: "Apakah kamu belum mendengar apa yang diucapkan oleh kawanmu? Katanya, jika dia telah kembali ke Madinah niscaya pihak yang kuat akan melenyapkan pihak yang lemah". Kemudian Usaid berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah Saw, usirlah dia jika engkau suka. Demi Allah, dia itulah orang yang hina (lemah) dan engkaulah orang yang mulia (kuat)".

Maka secara cepat berangkatlah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya di bawah terik matahari yang menyengat. Sesampainya di tempat tersebut, beberapa tokoh Anshar datang kepada Abdullah bin Ubai dan menyarankan agar meminta maaf kepada Rasulullah Saw tetap disambutnya dengan gelengan kepala penuh kesombongan. Di sinilah kemudian turun surat Al-Munafikun, yang membongkar kedok Abdullah bin Ubai dan kawan-kawannya kaum munafik.

Di antara orang yang dikenal sebagai munafik adalah *Nabtal bin al-Harats*. Kepadanyalah Rasulullah Saw pernah menunjukan sabdanya sebagai berikut:

> *"Barangsiapa yang ingin melihat syetan maka hendaklah ia melihat Nabtal bin Harats."*

Nabtal ini sering bertemu dan berbicara dengan Rasulullah Saw. Rasulullah memperhatikan dan mendengarkan katakatanya. Tetapi jika ia kembali kepada kawan-kawannya yang munafik, ia pun mulai melancarkan penghinaannya kepada Rasulullah Saw. Katanya: *"Muhammad itu orang yang suka*

mendengar dan cepat percaya kepada omongan orang".

Maka turunlah ayat:

> *Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia percaya semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.* **(Al-Taubah 61).**

Orang munafik lainnya adalah *Murabba bin Qaizhi*. Dialah yang pernah berkata kepada Rasulullah Saw pada waktu perang Khandaq (Al-Ahzab): *"Sesungguhnya rumah-rumah kami aurat (terbuka, tiada penjaga) maka ijinkanlah kepada kami untuk kembali".*

Maka turunlah wahyu yang menyatakan:

> *Dan sebagian dari mereka minta ijin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari.* **(Al-Ahzab 13).**

Kaum munafik ini biasa hadir di masjid dan mendengarkan percakapan kaum Muslimin. Tetapi mereka senantiasa merendahkan orang-orang Islam dan mengolok-olok dien Islam. Pada suatu hari kaum munafik ini berkumpul di dalam Masjid Nabawi sambil bercakap-cakap dan berbisik antara satu dengan lainnya. Kemudian Rasulullah Saw melihat mereka saling mendekat dan merendahkan suaranya. Melihat ini, Rasulullah menyuruh mereka keluar. Kemudian mereka pun dikeluarkan dari masjid dengan cara kasar. Maka berdirilah Abu Ayyub Khalid bin Zaid menyeret kaki Amer bin Qais (tokoh munafik yang pada waktu jahiliyah pernah menjadi

penjaga berhala) keluar masjid. Setelah itu Abu Ayyub menangkap Rafi' bin Wadi'ah sambil menampar wajahnya sekeras-kerasnya dan mengeluarkannya dari masjid seraya berkata: "Enyahlah kamu, wahai munafik busuk, jauhkanlah dirimu dari masjid Rasulullah Saw".

* * *

KAFIR YANG MEMERANGINYA

Rintangan berat ketiga yang dihadapi para da'i — terutama di masa kini — adalah kekejian orang kafir, tipu daya, dan rencana-rencana jahat mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan golongan yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. **(Al-Anfal 36-37).**

Orang-orang kafir adalah pejuang dan penyebar kebatilan. Mereka adalah alat-alat syetan dan pengikutnya di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah musuh-musuh kebenaran dan keimanan di sepanjang masa hingga hari kiamat.

Pertarungan antara kekafiran dan keimanan adalah pertarungan klasik sejak manusia diciptakan, dan pertarungan panjang sepanjang kehidupan sampai Allah mewariskan bumi seisinya. Pertarungan ini amat sengit karena memang merupakan pertarungan antara dua pihak yang saling bertentangan.

Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. **(Ar-Rad 16).**

Para Nabi dan Rencana Jahat Kaum Kuffar

Orang-orang kafir memerangi dakwah kebenaran ini sudah mulai sejak Allah menciptakan Adam As. Kemudian penentangan ini terus dilanjutkan terhadap semua risalah dan para rasul pembawanya. Dan penentangan inipun akan berlanjut sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.

Dalam sejarah, kita lihat Musa As menentang Fir'aun dengan kebenaran dan tanpa takut mati sedikitpun, selama perjuangan tersebut di jalan Allah.

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "(Ia) adalah orang ahli sihir yang pendusta". Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain adalah sia-sia (belaka). **(Al-Mukmin 23-25).**

Ibrahim As menyeru kaumnya kepada petunjuk dan meninggalkan penyembahan berhala.

Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. **(Al-Ankabut 24).**

Isa As menyeru Bani Israil kepada Allah dan berkata:

Sesungguhnya Allah, Rabbku dan Rabbmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan dien) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (dien) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(Ali Imran 51-54).**

Demikianlah sikap para kafir terhadap Nabi Allah dan para Rasul-Nya semua. Sikap dan perwatakan ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam, dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul

Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang di antara mereka kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Dan Firman-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar dan membunuh orang-orang yang memerintah manusia yang berbuat adil, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. **(Ali Imran 21)**

Juga Firman Allah:

Demikianlah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari kalangan orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabb-mu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. **(Al-Furqan 31)**

Rasulullah Saw dan Rencana Jahat Kaum Kuffar

Apa yang dialami Rasulullah Saw yaitu berupa gangguan dan rintangan dari kaum kafir terlalu banyak rasanya untuk diungkapkan dan sulit rasanya untuk digambarkan. Berulang kali Rasulullah Saw menghadapi usaha pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadapnya.

Dalam perjalanan beliau ke Thaif, orang-orang kafir menggerakkan anak-anak muda untuk melemparinya dengan batu. Ia diejek dan dicaci maki dengan berbagai cacian yang menyakitkan. Tetapi beliau hanya mengucap doa:

"Aku adukan pada-Mu ya Rabb-ku, segala kelemahan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuanku dalam menghadapi kezaliman orang. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih di antara para pengasih! Engkau adalah Rabb-

ku dan Rabb orang-orang yang lemah. Kepada siapa Engkau serahkan diriku? Kepada yang jauh yang memusuhiku, atau kepada yang dekat yang engkau kuasakan kepadaku? Aku tidak perduli, asal Engkau tidak memurkaiku. Aku yakin ampunan-Mu sangat luas dan tak terhingga. Aku berlindung dengan Nur Wajah-Mu yang menjadikan segala kegelapan menjadi terang benderang. Di atas nur (cahaya) itu semua persoalan dunia dan akhirat Engkau dudukkan pada tempatnya masing-masing. Aku sungguh sangat takut akan murka-Mu ya Rabb-ku. Bagi-Mu segala penyerahanku hingga Engkau rela. Tak ada kekuatan dan upaya kecuali pertolongan-Mu."

Pada suatu hari Rasulullah Saw berjalan melewati orang-orang musyrik yang berkerumun. Tiba-tiba orang musyrik itu melompat bangun dan menghadangnya seraya berkata: *"Kaulah yang pernah berkata begini dan begitu?"*. Dengan penuh kepercayaan diri Rasulullah Saw menjawab: *"Ya, akulah orang yang mengatakan demikian itu!* Pada hari itu juga Basulullah Saw dipukuli dan dikeroyok oleh orang-orang kafir tersebut. Kalau Abu Bakar — atas takdir Allah — tidak datang menyelamatkannya, barangkali mereka berhasil membunuhnya.

Ketika beberapa rombongan Muslimin memulai hijrahnya ke Madinah, kaum Musyrik telah sepakat (di *Darun Nadwah*) untuk membunuh Nabi di saat sedang tidur di rumahnya. Dalam rencana jahat ini hampir semua keluarga Quraisy terlibat di dalamnya. Peristiwa ini diabadikan Allah dalam Firman-Nya:

Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagal-

kan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(Al-Anfal 30)**

Setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, Shafwan bin Umayah membayar salah seorang kafir Quraisy yaitu Umar bin Wahab untuk membunuh nabi. Namun tatkala Umair sampai di Madinah untuk melaksanakan tugasnya dan memasuki masjid, Rasulullah Saw mengetahui dari Allah Swt melalui Firman-Nya. Kemudian berkata kepada Umair: "Hai Umair, kemarilah!" Lalu Umair pun mendekat kepadanya. Nabi bertanya: "Apa sebenarnya tujuan kedatanganmu ke mari?" Kemudian Umair berusaha untuk berdusta... dan ketika ia hendak mempertahankan kedustaannya, Rasulullah Saw bersabda kepadanya: "Aku tahu, kamu telah duduk bersama dengan Shafwan bin Umayyah di dekat Ka'bah. Kamu berbicara tentang orang-orang Quraisy yang memiliki sumur tua. Pada waktu itu kamu berkata: "Kalau tidak karena hutangku dan keluarga yang menjadi tanggunganku, niscaya aku pergi membunuh Muhammad. Kemudian Shafwan berjanji membebaskan hutangmu dan menanggung keluargamu dengan syarat kamu membunuhku untuk memenuhi kehendaknya. Tetapi Allah menahanmu dari rencana jahat itu". Akhirnya Umair menyadari dan masuk Islam.

Para Sahabat dan Rencana Jahat Kaum Kuffar

Para sahabat pun tidak lepas dari ancaman kejahatan kaum kafir tersebut. Tetapi mereka tidak bergeming sedikitpun:

Tetapi mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa di jalan Allah, tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. **(Ali Imran 146).**

Dalam peristiwa *Raji,* beberapa tokoh da'i Islam telah terbunuh ketika dalam perjalanannya menuju daerah *Adlal* dan *Qarah* untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam.

Dia antara mereka yang terbunuh adalah *Ashim bin Tsabit*. Ketika hendak dibunuh ia sempat mengucapkan sebuah syair sebagai berikut:

> *Apa celaku jika aku manusia tabah dan gagah,*
> *Busur panahku teguh dan kukuh senantiasa,*
> *Dari busurku nan kukuh meluncur panah,*
> *Maut itu haq dan hidup adalah batil,*
> *Segala yang ditakdirkan Allah pasti adanya,*
> *Bukankah kepada Allah jua ia akan kembali.*

Khabib bin Ady. Ketika dibawa ke luar dari Masjid Haram untuk dibunuh, ia meminta kepada mereka agar diberi waktu untuk melaksanakan shalat dua rakaat. Seusai shalat ia segera kembali kepada mereka seraya berkata: *"Kalau tidak karena kamu akan menyangka bahwa aku takut mati, niscaya aku akan menambah shalatku"*. Dialah orang yang pertama kali mensunahkan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Kemudian dia berdoa: *"Ya Allah, hitunglah jumlah para penganiaya ini"*, dan akhirnya bersyair:

وَذٰلِكَ فِي ذَاتِ الإِلٰهِ وَإِنْ يَشَأْ

يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا

عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِي

> *Sekiranya Allah menghendaki keberkahan,*
> *Dengan menghancur lumatkan tubuhku,*
> *Aku tak perduli; asal aku mati sebagai Muslim,*
> *Untuk Allah-lah kematianku pasti.*

Sahabat lainnya adalah *Zainal bin Datsinah*. Ketika dibawa keluar Masjid Haram untuk dieksekusi, beberapa tokoh Quraisy diantaranya Abu Shafyan bin Harb datang mengelilinginya. Kemudian Abu Shafyan berkata kepadanya :

> *"Demi Allah, aku ingin bertanya kepadamu hai Zaid, adakah kamu suka Muhammad menggantikan tempatmu ini untuk kami penggal lehernya dan kamu sendiri dapat kembali kepada keluargamu?"*. Zaid menjawab: *"Demi Allah, saya tidak suka sama sekali Muhammad Saw berada di tempat ini atau bahkan di tempat lain sekalipun walau hanya tertusuk duri, sementara aku duduk bersama keluargaku"*. Kemudian Abu Shafyan pun berkata: "Aku belum pernah menemui orang yang mencintai seseorang seperti kecintaan para sahabat Muhammad kepada Muhammad".

Di tempat bernama *Bi'r Maunah,* orang-orang kafir menghianati 40 orang da'i Islam. Ketika itu para da'i sedang dalam perjalannya menuju Nejed untuk menyebarkan Islam atas permintaan Abu Barra Amir bin Malik. Di tengah perjalanan tiba-tiba Amir bin Thufail menggerakkan kabillah Bani Sulaim untuk menyerang rombongan da'i tersebut. Menyadari bahwa mereka sedang diserang, maka mereka pun mengadakan perlawanan, tetapi karena kekuatannya tidak seimbang akhirnya mereka semua gugur sebagai *syahid*.

Di perang Uhud, tujuh sahabat dari Anshar gugur membela Rasulullah Saw. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas Ra bahwa orang-orang Quraisy dapat menembus pertahanan nabi. Saat itu nabi hanya dikelilingi oleh tujuh sahabat Anshar dan seorang dari Quraisy. Dalam keadaan kritis itu nabi bersabda: *"Siapa yang sanggup melawan mereka maka dia akan menjadi pendampingku di sorga"*. Maka tampillah seorang Anshar berusaha melawan mereka hingga gugur. Ketika melihat orang musyrik semakin maju menyerang,

Rasulullah Saw mengulangi sabdanya: *"Siapakah yang sanggup menahan serangan mereka, maka dia akan menjadi pendampingku di sorga".* ... akhirnya ketujuh Anshar tersebut gugur sebagai *syuhada*. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: *"Tidak patut para sahabat kamu membiarkan begini".*

Di perang Yarmuk, *Ikrimah bin Abi Jahal* berpegang bersama 400 tentang Islam. Ketika pertempuran semakin kritis dan sengit, Ikrimah berkata: *"Aku telah berperang di berbagai medan perang bersama Rasulullah Saw dan aku tidak pernah mundur; apakah hari ini aku akan mundur?".* Kemudian ia berseru: *"Siapa yang bersedia berbaiat untuk mati?".* Maka pamannya, Al-Harits bin Hisyam bersama 400 mujahid yang berjalan kaki dan berkuda (infantri dan kavaleri) ikut membaiat. Setelah itu merekapun menyerang dan bertempur hingga *syahid*. Dalam pertempuran ini banyak dari kalangan sahabat yang gugur sebagai syuhada di samping banyak yang luka-luka.

Penderita Para Pemimpin dan Da'i Sepanjang Sejarah

Demikianlah sejarah Islam penuh dengan catatan-catatan gemilang tentang kepahlawanan dan pengorbanan para pemimpin dan da'i yang menghadapi berbagai bentuk penindasan dan penyiksaan dari kaum kafir.

Para da'i Islam di setiap saat dan tempat hendaknya meneladani kesabaran dan kegigihan mereka. Agar dengan demikian dapat menjadi generasi penerus terbaik dari angkatan Islam. Hendaknya disadari bahwa perjuangan mereka merupakan rangkaian estafeta gerakan dakwah yang diridhai Allah. Dan hendaknya difahami pula bahwa para pendukung gerakan dakwah adalah para *mujahid* dan *syuhada* yang siap berkorban dan mati di setiap tempat dan waktu. Mereka bukan sekedar filosof atau tukang khutbah di atas mimbar.

Dalam catatan berikut kita dapat membaca betapa para da'i dan pemimpin Islam itu telah mengukir sejarah perjuangannya untuk menegakkan Islam dengan penderitaan dan darah mereka. Semoga catatan sejarah ini dapat menjadi penawar generasi *rabbani* yang akan meneruskan perjuangan demi tegaknya Islam hingga Allah mendatangkan keputusannya.

Di antara mereka itu adalah:

Said bin Al-Musayyab. Ia enggan menjadi pendukung rezim Abdul Malik bin Marwan, sekali pun sudah berkali-kali dibujuknya. Kendati Said bin Musayyab adalah seorang tokoh dan pemimpin generasi *tabiin,* namun untuk menghukum sikap *waranya* ini Abdul Malik bin Marwan tidak segan-segan menjatuhkan hukuman dera 50 kali terhadapnya. Bahkan masih ditambah dengan membawanya keliling di pasar Kota Madinah dan orang-orang pun dilarang berbicara dengannya. Karena sikap *waranya* ini kadang-kadang Abdul Malik juga melarang orang agar tidak menghadiri majelis pengajiannya. Dengan tidak menghadiri majelisnya ini mereka tidak akan menghadapi kesulitan dan penderitaan karenanya. Sikapnya yang tegas dan teguh ini mengakibatkan dirinya harus menghadapi dan menerima siksaan demi siksaan hingga ia menghadap Allah sebagai *syahid.* Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

Said bin Jubair. Ia berhadapan dengan kekejaman rezim Hajjaj bin Yusuf, penguasa fasik dari bani Tsaqif. Tetapi penyiksaan dan kekejaman Hajjaj tersebut tidak mampu melemahkan semangat imannya, sampai akhirnya dibunuh Hajjaj.

Ketika Hajjaj mengeluarkan perintah membunuhnya, Said bin Jubair berkata: *"Aku bersaksi tiada illah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Peganglah kalimatku ini sampai engkau*

menemuiku di hari kiamat. Ya Allah, janganlah Engkau mengijinkan dia membunuh siapa pun juga sesudahku". Ia pun disembelih dengan lidah tetap menyebut Allah.

Mengomentari peristiwa ini, Imam Ahmad bin Hambal berkata:

> *"Hajjaj telah membunuh Said bin Jubair padahal tidak ada seorang pun di dunia ini yang sangat memerlukan ilmu Said bin Jubair kecuali Hajjaj".* **(Kutipan dari Wafayat Al-A'yan).**

Abu Hanifah Al-Nu'man. Ia menentang politik kotor Abu Ja'far Al-Mansur. Daud bin Rasyid Al-Waithi berkata:

"Ketika Imam Abu Hanifah disiksa, aku hadir menyaksikannya. Setiap beliau dikeluarkan dari kamar tahanan, beliau dipukul sepuluh kali. Penderaan ini menimpanya berulang kali hingga mencapai jumlah 110 pukulan. Kemudian ketika ia menyadari bahwa dirinya akan dipukuli terus, ia mengucapkan doa: *"Ya Allah, jauhkanlah aku dari kejahatan mereka dengan kekuasaan-Mu".* Melihat sikapnya yang teguh ini akhirnya mereka membunuhnya dengan racun.

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang sangat teguh dan tabah, sehingga ketika hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir ia berwasiat agar dikubur di tanah yang baik yang tidak pernah terjadi perampokan di atasnya atau tidak pernah dirampok oleh penguasa. Sampai-sampai ketika Abu Ja'far, seorang yang memerintah ketika itu, mendengar kisah tersebut ia mengeluh dan berkata: *"Siapakah gerangan yang dapat membebaskan aku dari dakwaan Abu Hanifah semasa hidup atau matinya".*

Ahmad bin Hambal. Penderitaan yang pernah dialami oleh Imam yang mulia ini terlalu berat untuk dirasakan manusia.

Imam Ahmad menceritakan: "Ketika Al-Mu'tashim marah seusai mengadakan pembicaraan yang agak panjang, ia berkata: 'Terlaknat kau! Sebelumnya aku sangat mengharapkan dukunganmu! Tangkap dia! Telanjangi dan seret dia!'. Maka akupun ditelanjangi dan diseret. Lalu Al-Mu'tashim memerintahkan: 'Bawa kemari tukang siksa dan cambuk'. Maka didatangkanlah para tukang siksa dan cambuk.

Tukang siksa itu pun maju dan mencambukku dua kali, kemudian mundur". Ketika Imam Ahmad dipukul dua kali yang pertama, ia mengucapkan: بِاسْمِ اللّٰهِ pada kali yang kedua ia mengucapkan: لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Padu pukulan yang ketiga, ia mengucapkan:

اَلْقُرْآنُ كَلَامُ اللّٰهِ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ

Pada pukulan yang keempat, ia mengucapkan:

قُلْ لَنْ يُصِيْبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا

Selanjutnya ia didera 110 kali.

Demikianlah penderitaan yang pernah dialami Imam Ahmad. Sampai akhirnya ia kembali menghadap Allah dengan segala derita tersebut.

Al-Iz bin Abdus Salam. Beliau terkenal sebagai orang yang paling tegas menyatakan kebenaran. Tidak takut kepada siapa pun dalam menegakkan risalah Allah.

Ismail — penguasa pada saat itu — meminta bantuan orang-orang salib (Kristen kafir), membenarkan mereka memasuki Damaskus untuk membeli senjata dan meminta bantuan mereka dalam memerangi saudaranya, Majmuddin,

pada tahun 138 H. Melihat tindakan ini Al Iz sangat tidak setuju dan menentang keras. Lalu ia mengeluarkan fatwa yang mengharamkan penjualan senjata kepada orang kristen tersebut. Dalam khutbahnya di Masjid Umawi, ia menjelaskan pendapatnya dengan tegas dan, mengkritik tindakan politik, dan penghianatan Sultan Ismail tersebut. Kemudian ia mengucapkan doa: *"Ya Allah, takdirkanlah bagi ummat ini dengan sesuatu yang baik; di mana para pendukung-Mu akan mendapatkan kemuliaan, dan para musuh-Mu akan menemui kehinaan. Dalam kondisi yang seperti ini Engkau akan dipatuhi dan segala maksiat akan dijauhi".*

Penderitaan Para Da'i Masa Kini

Sejak setengah abad yang lalu hingga kini, dakwah Islam dan pada da'inya telah menghadapi berbagai kanspirasi dan tipu daya dari musuh-musuh Islam baik di dalam maupun luar negeri. Ada yang ditembak mati dengan cara yang licik, ada yang digantung, dan ada pula yang dibuang ke luar negeri. Sebabnya hanyalah karena mereka mengatakan: *"Rabb kami adalah Allah".*

Mereka dituduh telah melakukan penghianatan. Padahal tak lama kemudian sejarah pun membuktikan bahwa para penuduh itulah yang ternyata telah melakukan penghianatan.

Di Palestina, merekalah (para da'i Islam) yang mempelopori perjuangan menentang Zionis sejak awal. Mereka telah memberikan pengorbanan berupa tetesan darah para *syuhada* ketika para penguasa berlomba-lomba memberikan kesetiaan kepada para musuh ummat Islam.

Para da'i senantiasa bertekad menentang penjajahan Barat. Mereka terlibat dalam pertarungan sengit melawan penjajah kafir Inggris ketika orang lain sedang asyik menjilat para penjajah. Sejarah juga mencatat bahwa merekalah yang tampil menumpas Komunisme dan Atheisme sebelum makar dan tipu

daya ini berhasil menghancurkan ummat Islam.

Dakwah dan para da'i Islam di Mesir misalnya sepanjang sejarahnya selalu menghadapi penindasan dan tekanan berat. Hampir seluruh angkatan generasinya, yang mendapat pembinaan dari *madrasah Muhammad bin Abdullah* (Rasulullah Saw), menjadi sasaran teror dan pembunuhan yang sangat mengerikan.

Hasan Al-Banna, *Mursyid Am* Ikhwanul Muslimin, *syahid* pada tahun 1949, ditembak oleh rezim yang berkuasa saat itu. Pembunuhan ini dilaksanakan sesuai program dan rencana jahat yang disusun oleh pemerintah kafir Inggris dalam rangka menumpas Gerakan Islam yang dianggap menggoncangkan cengkeraman kuku penjajahannya. Imam Hasan Al-Banna Asy-Syahid dibunuh hanya karena ia membangkitkan kesadaran dan kenyataan kebenaran di tengah ummat yang diperbudak; karena berdakwah untuk membebaskan manusia dari belenggu penghambaan para *thaghut* dan penjajah menuju kemuliaan Islam dan penghambaan hanya kepada Allah Yang Maha Satu lagi Maha Perkasa. Namun ganjaran yang diterimanya adalah beberapa peluru yang menembus dadanya di siang hari bolong.

وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ

Mereka mendendam kepada orang-orang Mukmin semata-mata karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. **(Al-Buruj 7).**

Pada tahun 1954, seorang ulama terkenal *Abdul Qadir Audah, diseret ke tiang gantungan. Ia dibunuh seperti membunuh para penjahat, padahal kesalahannya adalah hanya semata-mata karena ia tidak rela dien Allah (Islam) dinista.*

Ia berani menyatakan "tidak" kepada para thaghut pada saat semua orang gemetar lututnya karena takut menghadapinya. Benarlah Rasulullah Saw bersabda:

> *"Jika engkau melihat ummatku takut mengatakan kepada orang yang zalim: "Wahai si zalim!", maka itu pertanda ummatku telah bermesra-mesraan dengannya (thaghut)."*

Pada tahun 1966, mahkamah tirani — secara tidak adil dan jahat serta didorong oleh rasa permusuhan — menjatuhkan vonis mati terhadap pemikir besar Islam, *Sayyid Qutbb.* Badan Intelejen Negara ketika itu telah mengatur dan menyusun berbagai tuduhan palsu melalui media massa dengan teknik penyebaran yang licik untuk membangkitkan kebencian dan gambaran buruk terhadap Gerakan Islam dan para aktivisnya. Firman Allah Swt:

> *Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, tetapi Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang-orang kafir itu tidak suka.* **(Ash-Shf 8).**

Di Iran, Mahkamah Luar Biasa (Mahmilub) yang bersidang pada tahun 1966 telah menjatuhkan vonis mati kepada seorang mujahid *Nawwab Shafawi* bersama rekan-rekannya dari *Gerakan Fedayin Islam.* Tindak kekejaman ini dilakukan untuk melanjutkan penyimpangan politik Iran pada saat itu dalam hubungannya dengan penjajah Barat. Penyimpangan politik ini ditentang keras oleh *syahid* Nawwab Shafawi dan kawan-kawannya. Mereka menuntut agar pemerintahan Iran mengambil sikap politik yang bebas dari pengaruh dan dikte kolonial, di samping juga menuntut dilaksanakannya hukum Islam di negara dan pemerintahan.

Di Iraq, pada tahun 1970-an, penguasa zalim telah berhasil mengeksekusi sejumlah besar da'i dan pemimpin Islam. Pembantaian dan teror yang bertujuan menghabisi Gerakan Islam dan para aktivisnya dilakukan di setiap tempat, baik di penjara, di tahanan maupun di rumah-rumah. Di antara para *syuhada* yang menjadi korban keganasan *thaghut* adalah Syaikh Abdul Aziz Al-Badri yang merupakan pengarang kitab *"Hukum Islam tentang Sosialisme"*, Syaikh Arif Al-Bashri, *Mujahid* Izzuddin Qabbani, Mujahid Imaduddin Tabrizi, Syahid Hasyim Abdus Salam, Syahid Abdur Razzaq Sadalah, Syahid Muhammad Al-Banna, dan lain-lain.

Pada tahun 1976, seorang mujahid terkenal Marwan Hadid (Abu Khalid) meninggal di penjara akibat kezaliman dan penganiayaan sadis yang dilakukan oleh orang-orang yang membenci Islam.

Demikianlah suratan dakwah dan pada da'i Islam. Penyiksaan dan derita silih berganti. Namun para thaghut juga tidak akan terbebas dari kesengsaraan akibat pembunuhannya terhadap para da'i tersebut. Sebaliknya para da'i itu akan berbahagia di sisi Allah.

Jika dakwah Islam sedang menghadapi berbagai tekanan, yang mana penjara dan tiang gantungan telah menjadi *jihad* yang berat; Maka pada saat itu Islam menuntut keseriusan dan pengorbanan. Pada saat itu pula akan terlihat dan teruji siapakah yang memahami dakwah sebagai *jihad* yang pahit dan pengorbanan di sisi Allah dengan segala yang ada, dan siapakah yang memahami dakwah sebagai kehidupan yang tenang tanpa pengorbanan dan penderitaan. Seakan-akan melupakan Firman Allah Swt:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta di-*

goncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat. **(Al-Baqarah 214).**

Dan Firman-Nya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (Syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan menyaksikannya. **(Ali Imran 142-143).**

Ada sementara da'i-da'i yang hanya menjadi penyampai prinsip Islam tanpa mau berinteraksi dengannya, berpendapat bahwa membentuk ummat, meneruskan perjuangan, dan memenangkan Islam itu dapat dicapai dengan begitu mudah tanpa pengorbanan dan penderitaan. Seakan-akan melupakan sabda Nabi Saw:

Sorga itu dikelilingi oleh berbagai kesulitan yang tidak menyenangkan dan neraka itu dikelilingi oleh kesenangan-kesenangan syahwat. **(HR Muslim, Ahmad dan Turmudzi).**

Barangsiapa yang takut berarti ia bergegas pulang, dan barangsiapa yang bergegas pulang berarti telah sampai ke kediamannya. Ingatlah, bahwa sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ingatlah, bahwa barang

dagangan Allah itu sorga. **(HR Turmudzi dan Al-Hakim).**

Kepada mereka yang belum mengetahui watak gerakan Islam ini hendaknya meninjau dan mengkaji ulang pendiriannya sebelum tiba waktu "*ujian*" atau terjadi sesuatu di luar perhitungannya.

> *Dan di antara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabb-mu, maka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman: dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.* **(Al-Ankabut 10-11).**

Sesungguhnya orang-orang yang bergabung ke dalam perjuangan Islam di tingkat awal adalah sangat banyak, tetapi sedikit sekali yang tetap pada pendirian (konsisten) dan meneruskannya hingga akhir. Karenanya, hendaklah kita berdoa kepada Allah agar dilimpahkan ketegaran dan keteguhan dalam perjalanan dakwah Islam sampai menemui-Nya.

* * *

SYETAN YANG MENYESATKANNYA

Rintangan berat keempat yang dihadapi para da'i dan yang paling berbahaya bahkan merupakan kunci setiap rintangan dan cobaan serta menjadi penyebab utama terjadinya penyimpangan adalah tipu daya syetan, penyesatan Iblis, dan tuntutan hawa nafsu.

Seorang da'i akan tetap selamat dan senantiasa terjaga dalam kebaikan — apapun bentuk rintangan luar yang ada baik berupa keadaan sosial, politik, ekonomi dan lain-lainnya — selama ia tidak tunduk kepada kendali syetan dan hawa nafsunya.

Syetan merupakan musuh terbesar bagi setiap Muslim. Ia tidak akan jemu menggoda, menjebak dan membuat *makar* sepanjang kehidupan dan keimanan itu masih ada.

> *Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang muklis di antara mereka". Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.* **(Shad 82-85).**

Karena itu hendaknya pada da'i lebih waspada terhadap syetan dibanding terhadap musuh-musuh lain. Sebab syetan merupakan musuh yang paling jahat dan paling licik.

Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kamu, maka jadikanlah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. **(Fathir 6).**

Firman Allah Ta'ala:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu memikirkan?" **(Yaa Siin 60-62).**

Celakanya, bahwa jika syetan itu gagal menggoda dan memperdaya dari satu pintu maka ia akan datang dari pintu yang lain. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah Saw:

Sesungguhnya syetan itu menyusup di dalam diri anak Adam seperti mengalirnya darah dalam tubuh **(HR Mutafaq alaih).**

Seseorang pernah bertanya kepada Hasan Al-Bashri: "Wahai Abu Said, apakah syetan itu tidur?" Sambil tersenyum beliau menjawab: "Jika syetan itu tidur, maka kita semua bisa istirahat".

Jika para da'i ingin mengetahui tipu daya syetan dan cara-cara menyesatkannya maka dengarlah riwayat yang dikisahkan Rasulullah Saw:

Adalah seorang rahib (pendeta) Bani Israil. Maka datanglah syetan menemui seorang gadis lalu mencekiknya. Kemudian diilhamkannya kepada keluarganya bahwa

kesembuhan gadis ini terletak pada rahib tersebut. Mereka pun membawanya kepada sang rahib, tetapi sang rahib menolaknya. Setelah didesak berkali-kali akhirnya rahib pun menerimanya. Selama masa pengobatannya itu syetan berhasil membujuknya supaya menggaulinya. Akhirnya karena godaan syetan yang begitu gencar maka sang rahib pun menggaulinya. Setelah itu syetan menimbulkan rasa takut pada sang rahib. Ia berbisik: "Jika keluarganya nanti datang pasti rahasiamu terbongkar, sebaiknya kamu bunuh saja gadis itu, dan jika keluarganya datang katakanlah bahwa dia sudah meninggal". Maka sang rahib pun membunuhnya dan menguburkannya. Kemudian syetan datang kepada keluarga gadis tersebut untuk membisikkan keraguan di hati mereka bahwa rahib itu telah memperkosanya sampai mati kemudian menguburkannya. Ketika keluarga gadis itu datang kepada sang rahib menanyakan nasib anaknya maka sang rahib pun menjawab: "Ia telah meninggal". Kemudian mereka mengajak rahib itu membuktikan jenazahnya. Maka pada saat itu syetan datang kepada sang rahib seraya berkata: "Akulah yang mencekiknya dan akulah yang menimbulkan keraguan di hati keluarga sang gadis itu. Kalau kamu mau selamat dan bebas dari tuntutan mereka, taatilah aku". "Bagaimana?" tanya rahib. Syetan menjawab: "Sujudlah kepadaku dua kali!". Maka sang rahib pun sujud kepadanya dua kali. Setelah itu syetan berkata: "Sekarang aku berlepas diri dari kamu". Orang inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Firman-Nya: '(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syetan ketika ia berkata kepada manusia: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'. **(Al-Hasyir 16)."**

Pintu Masuk Syetan

Pintu-pintu masuk syetan itu sangat banyak. Berikut ini kami ringkaskan sebagiannya dari *Kitab Ihya Ulumuddin* juz III :

1. Marah

Marah itu dapat menutupi akal dan pikiran sehat. Juga dapat mengakibatkan seseorang menjadi sasaran serangan syetan. Karena itu akal sehat perlu dipelihara sebab ia merupakan *benteng* paling kukuh yang dapat dijadikan pertahanan dalam menghadapi serangan dan hasutan syetan.

Sabda Rasulullah Saw:

> *Sesungguhnya Allah mencintai pandangan yang tajam (kritis) dalam menghadapi syubhat (keraguan) dan akal yang sadar dalam menghadapi rintangan.*

Disebutkan bahwa seorang *wali* Allah pernah bertanya kepada Iblis : *Coba kamu jelaskan, bagaimana cara kamu menguasai anak Adam?"* Iblis menjawab: *"Aku kuasai dia ketika dia marah dan bernafsu"*. Karena itu Rasulullah Saw melarang kita marah dengan sabdanya: *"Janganlah kamu marah"*.

2. Nafsu Syahwat

Nafsu syahwat ini merupakan pintu masuk syetan yang paling luas untuk menguasai manusia. Yang dimaksud dengan syahwat di sini adalah semua nafsu syahwat jasad. Syahwat perut, syahwat makanan, syahwat kemaluan untuk jima, syahwat memiliki harta, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Islam mengatur cara-cara dan sarana pemenuhan syahwat tersebut dan menjelaskan batas-batasnya yang harus dipatuhi agar tidak ada peluang bagi syetan untuk masuk ke dalam diri manusia dan merusaknya.

Menyangkut syahwat perut, Rasulullah Saw memperingat-

kan agar jangan terlalu memperturutkannya:

Tidak ada wadah yang dipenuhkan oleh anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya sendiri.

Menyangkut syahwat kemaluan, Rasulullah Saw memperingatkan kita dengan sabdanya:

Jika anda dapat menjamin kepadaku dengan menjaga anggota badan yang terletak di antara dua janggutmu dan antara dua pahamu, maka aku jamin sorga untukmu.

Firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

... dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka. **(Al-Mukminun 5).**

Menyangkut syahwat nafsu terhadap harta, Allah menjelaskan sifat-sifat Mukmin dalam masalah ini dengan Firman-Nya:

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dengan sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), mka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. **(Al-Baqarah 273).**

Selanjutnya Rasulullah Saw menasihati mereka dengan sabdanya:

Kekayaan itu bukan semata-mata karena banyak harta, tetapi kekayaan itu adalah kaya jiwa dan budi. **(HR Mutafaq alaih).**

3. Tergesa-gesa

Sifat tergesa-gesa ini sering mengakibatkan seseorang terjebak dalam syubhat dan kerusakan.

Sifat tergesa-gesa dan tidak ada kesabaran kadang-kadang dapat mendorong seorang Mukmin untuk mengumpat saudaranya. Sebagaimana juga dapat menyebabkan terjadinya fitnah dan bencana di tengah kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu semua, Rasulullah Saw mengingatkan akan bahaya sifat tergesa-gesa ini.

Tergesa-gesa itu berasal dari syetan dan berhati-hati itu berasal dari Allah.

4. Dengki

Rasa dengki itu merupakan salah satu senjata syetan yang paling ampuh. Ia dapat memadamkan kecendekiawan akal dan membutuhkan ketajaman pandangan, serta menjadikan manusia tawanan kedengkiannya. Selanjutnya dapat mendorongnya untuk menempuh segala cara kendatipun salah dalam rangka mencapai tujuannya.

5. Kikir

Kikir dan takut miskin merupakan dua sifat yang dapat menghalangi seseorang untuk memberikan sumbangan kebaikan dan berinfak di jalan Allah serta bersedekah kepada orang yang memerlukannya. Bahkan dapat melemahkan rasa simpati dan kesan peri kemanusiaan yang ada dalam diri seseorang.

Firman Allah Swt:

Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(Al-Baqarah 288)**

Shafyan berkata "Syetan tidak mempunyai senjata lain seampuh senjata *"takut miskin"*. Kalau termakan oleh senjata ini maka orang yang bersangkutan mulai mengikuti kebatinan, tidak berani menyatakan kebenaran, berbicara menurut hawa nafsu, dan berprasangka kepada Allah dengan sangkaan yang jelek.

6. Takabur

Ini termasuk pintu syetan yang terbesar. Penyakit inilah yang menjatuhkan Iblis dari langit ke bumi.

> *Berkata Iblis: "Saya lebih baik dari padanya (Adam); Engkau ciptakan saya dari api sedang dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah.* **(Al-A'raf 12)**

Karena itulah Rasulullah Saw seringkali berlindung diri kepada Allah dari sifat takabur ini.

7. Buruk Sangka Terhadap Sesama Muslim

Ini juga merupakan pintu masuk syetan yang dapat meluluh retakkan kesatuan, kasih sayang, shaf, dan silaturahmi. Sifat ini juga dapat menimbulkan fitnah, menyebarkan kejahatah, dan godaan.

Oleh karena itu Al-Qur'an mengecam sikap buruk ini:

> *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, sebab sebagian prasangka itu dosa.* **(Al-Hujurat 12).**

Dan sabda Nabi Saw:

> *Jauhilah tempat-tempat yang dapat menimbulkan tuduhan (persangkaan buruk).*

Bagaimana Menutup Pintu Masuk Syetan

Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu apabila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah dan ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. **(Al-A'raf 201).**

Firman Allah Swt:

Berlindunglah kepada Allah dari syetan yang terkutuk. **(An-Nahl 97).**

Dari ayat ini nyatalah bagi kita bahwa *taqwa* kepada Allah, berlindung diri *(istiadzah)* kepada-Nya, senantiasa mengingat-Nya adalah merupakan faktor-faktor pertahanan yang terpenting dari serangan syetan yang terkutuk itu.

Benarlah sabda Rasulullah Saw:

Apabila seseorang mengingat Allah, maka bersembunyilah syetannya, dan apabila ia lalai maka menggodalah syetannya.

Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Wasai setiap pagi seusai shalat Shubuh dengan doa berikut:

Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menguasakan kepada kami seorang musuh yang teramat jeli terhadap kelemahan kami. Ia dan kawan-kawannya melihat kami sementara itu kami tidak melihat mereka. Ya Allah, buatlah ia putus asa dari menggoda kami sebagaimana ia berputus asa dari rahmat-Mu. Haramkan dia dari kami sebagaimana Engkau haramkan dia dari ampunan-Mu. Jauhkanlah kami darinya sebagaimana Engkau jauhkan dia dari ramhat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Muhammad bin Wasi berkata: "Pada suatu hari ketika hendak ke mesjid, syetan muncul di hadapanku seraya bertanya: 'Wahai Ibnu wasi, kenalkah engkau denganku?' 'Siapakah engkau', jawabku. Ia berkata: 'Aku adalah Iblis.' 'Apa maumu?' tanyaku. Ia menjawab: 'Aku ingin engkau tidak mengajarkan kepada siapa pun *istiadzah* tersebut dan aku tidak akan mengganggumu.' Aku jawab: 'Demi Allah, aku tidak akan menyembunyikannya, berbuatlah sekehendakmu.'

Rasulullah Saw bersabda:

> *Syetan pernah datang menemuiku dan berkelahi denganku. Aku cekik lehernya. Demi Allah, yang mengutusku dengan kebenaran, tidak aku lepaskan sampai aku lihat darah mulutnya mengucur di atas tanganku. Kalau tidak karena ingat doa saudaraku Sulaiman As, pasti ia akan tergeletak di masjid.* **(Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Al-Dunia, dan bagi Bukhari ada riwayat serupa dan sanadnya baik).**

Orang laki-laki maupun perempuan yang sering mengingat Allah ..., orang laki-laki maupun perempuan yang banyak bertaubat kepada Allah dari dosa-dosa mereka ..., orang-orang laki-laki maupun perempuan yang meminta ampun kepada-Nya, adalah orang-orang yang sukar dikalahkan oleh syetan bahkan dapat melelahkannya sehingga ia tidak berhasil mencapai tujuannya.

Tetapi orang-orang yang lupa dari mengingat Allah ..., orang-orang yang terus menerus melakukan kemaksiatan ..., orang-orang yang malas beribadah kepada Allah ..., orang-orang yang asyik *"tidur"* ..., orang-orang yang menjadikan dunia sebagai prioritas utamanya ... Mereka inilah orang-orang yang sepenuhnya berada di tengah syetan.

Berkata Wahib bin Al Warid bahwa Iblis pernah menemui Nabi Yahya As. Kemudian Iblis berkata: "Aku ingin menasi-

hatimu". Nabi menjawab: "Aku tidak perlu nasihatmu, tetapi cukup engkau jelaskan kepadaku tentang ikhwal anak Adam". Iblis menjawab: "Dalam pandangan kami mereka ada tiga golongan yaitu:

Golongan pertama, ialah golongan yang paling sukar kami tundukkan. Jika kami mulai menggoda salah seorang dari mereka dan ia mulai termakan godaan kami maka tiba-tiba ia memohon ampun dan bertaubat kepada Allah Swt. Maka sia-sialah segala upaya kami. Jika kami kembali ulangi maka ia pun mengulangi *istiqhfar* dan *taubat*nya. Demikianlah, kami tidak berputus asa walaupun tujuan kami tidak tercapai.

Golongan kedua, ialah mereka yang berada di tengah kami ibarat bola yang dijadikan permainan anak-anak. Kami perlakukan mereka sekehendak kami. Dan mereka sepenuhnya menjadi tawanan kami.

Golongan ketiga, ialah orang-orang seperti Anda (Nabi Yahya bin Zakaria As), terpelihara dari dosa. Kami tidak berdaya sama sekali terhadap mereka.

Dari riwayat ini jelas bahwa para da'i Islam adalah orang yang lebih kerap berhadapan dan tipu daya dan *makar* jahat syetan dibanding orang lain.

Serangan syetan terhadap para da'i ini dilakukan dari segala penjuru. Kadang-kadang dari pintu *takabur* dan *ghurur* (berbangga diri). Berbangga diri dengan ilmu, bangga dengan ketaatan, bangga dengan kebaikan sehingga beranggapan bahwa dirinyalah yang paling baik ucapan, perbuatan, dan perilakunya di antara manusia.

Jika hal ini terjadi maka hendaklah ia segera berlindung kepada Allah Swt dari hembusan takabur tersebut.

Kadang-kadang syetan juga menyerang para da'i melalui pendirian da'i itu sendiri terhadap dunia dan perhiasannya. Kemudian ia memandang dirinya kurang bernasib baik; me-

rasa kurang mendapatkan hak diri dan keluarganya; merasa pendapatannya lebih sedikit dari orang lain. Apa salahnya jika ia mulai memikirkan perbaikan kehidupan dan pendapannya ...? Keadaan dan kondisi seperti ini kadang-kadang berjalan terus dan semakin berkembang sehingga pada akhirnya mengakibatkan sikap *"cinta dunia"* dan mengesampingkan Allah. Selanjutnya ia meninggalkan kewajiban dakwah dan jihadnya, karena sibuk mengurus bisnis dan mengejar keuntungan dari satu kota ke kota lainnya.

Kadang-kadang syetan juga masuk lewat rasa takut dan bimbang yang berlebihan sehingga timbullah sikap *wahn*.

Rasulullah Saw pernah ditanya tentang *wahn*, maka jawab beliau: *"Wahn adalah cinta dunia dan takut (benci) mati"*. Akhirnya ia (sang da'i yang sedang bimbang) sampai pada kesimpulan:

> *"Untuk apa harus bersusah payah, dikejar dan ditahan dipenjara atau bahkan dibunuh? Apakah ini bukan berarti menelantarkan keluarga? Apa salahnya jika saya mengurangi kegiatan dakwah?"* Demikianlah bisikan-bisikan yang menggoda dan menggelitik ini semakin lama semakin bertambah meyakinkan sehingga pada akhirnya berhasil menjauhkannya sedikit-demi sedikit dari perjalanan jihad dan dakwah Islam.

Untuk mengingat hal ini Rasulullah Saw bersabda:

> *Sesungguhnya syetan itu menghalangi anak Adam dengan beraneka cara. Ia menghalanginya dari masuk Islam. Ia berkata: "Apakah engkau akan masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyangmu? Tetapi ia tidak peduli dan tetap masuk Islam. Kemudian (syetan) menghalanginya dari berhijrah, katanya: "Apakah engkau akan berhijrah, meninggalkan tanah airmu?" Tetapi ia tidak perduli dan tetap berhijrah. Kemudian menghalanginya dari berjihad, katanya: "Apakah kamu akan berji-*

had yang akan merusak diri dan hartamu' kamu akan berperang dan terbunuh, sedangkan istrimu akan dikawini orang lain dan hartamu akan dibagi?" Tapi ia tidak perduli dan tetap berjihad. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang teguh (pendirian) perbuatan demikian maka wajiblah Allah memasukkannya ke sorga. **(HR Nasai).**

NAFSU YANG MELAWANNYA

Rintangan berat kelima yang merintangi para da'i adalah kecenderungan dan kejahatan nafsu. Maka benar Allah Swt berfirman:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan aku tidak membataskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi ramhat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(Yusuf 53)**

Nafsu manusia adalah media interaksi antara segala yang baik dan buruk, yang halal dan haram, yang hak dan batil. Ia laksanakan bejana yang manampung segala benda. Baik hidayah maupun kesesatan, baik yang suci maupun yang kotor. Inilah yang dimaksudkan oleh Firman Allah Swt:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya. **(Asy-Syams 7-10)**

Di tengah kesibukan dan kebisingan kehidupan politik, sosial, ekonomi, keluarga, gerakan, dan lain-lainnya; mungkin seorang da'i lupa akan dirinya. Mungkin ia memberikan perhatian terhadap segala yang ada di sekitarnya; memberikan bimbingan dan berbuat kebaikan kepada orang lain, tetapi tidak mustahil bahwa ia lupa akan dirinya sendiri. Lupa akan hak diri pribadinya yang harus mendapatkan hidayah, kebaikan, perawatan, dan sebagainya. Akibat hal ini kemudian terjadi sesuatu yang sangat merugikan dan tentu saja di luar perkiraannya, yaitu kekosongan jiwa dan kesehatan rohani yang akhirnya mengakibatkan penyelewengan-penyelewengan. Maha benar Allah Swt yang berfirman:

> *Bahkan hati mereka telah berkarat lantaran apa (dosa) yang telah mereka lakukan. Bahkan sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari melihat Rabb mereka.* **(Al-Muthaffifin 14-15).**

> *Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.* **(Al-Baqarah 74).**

Nafsu itu akan senantiasa menginstruksikan kepada kejahatan dan keburukan. Jika tidak dikekang dengan ketaqwaan dan dien kemudian diperkukuh dengan *tarhib* dan *targhib*, niscaya akan menghancurkan diri pemiliknya. Firman Allah Swt:

> *Adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya sorgalah tempat tinggalnya.* **(An-Naziat 40-41).**

Benarlah Rasulullah Saw bersabda:

Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu sendiri yang ada di dalam dirimu.

Hendaklah setiap da'i mengingat satu hal yang sangat penting dan sering dilupakan orang yaitu bahwa tugas pokok seorang da'i adalah menyelamatkan dan memperbaiki dirinya sendiri lebih dulu sebelum menyeru kepada orang lain. Apa artinya keuntungan dunia jika dirinya sendiri merugi???

Sesungguhnya, orang yang sukses adalah orang yang menemukan dirinya di akhirat, sekalipun dunia dan segenap manusia merasa rugi. Sebaliknya orang yang merugi adalah orang yang kehilangan dirinya di akhirat sekalipun segenap alam dan manusia mendapat keuntungan dunianya semata.

Orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah bahwa sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal. **(Asy-Syura 45).**

Di antara pertanda dan isyarat diri merugi adalah mengabaikan diri untuk komit *(iltizam)* terhadap syariat dan mengabaikan menterjemahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam amal perbuatan. Karenanya Al-Qur'an sangat mengecam perbuatan ini:

Adakah kamu menyuruh orang lain melakukan kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri; padahal kamu membaca Al-Kitab (Al-Qur'an). Tidakkah kamu berakal? **(Al-Baqarah 44)**

Firman Allah Swt:

wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar kemurkaan Allah jika kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan. **(Ash-Shaf 2).**

Karenanya setiap da'i dituntut agar selalu melakukan *muhasabatul nafsi* (introspeksi diri) sebelum mengoreksi orang lain. Ia dituntut untuk mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik dan membina orang lain. Ia dituntut untuk berbuat baik *(ihsan)* terhadap dirinya terlebih dahulu sebelum berbuat *(ihsan)* kepada orang lain. Inilah yang pernah diwasiatkan Ali bin Abi Thalib ra:

Barangsiapa yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin bagi orang lain, maka hendaknya ia mulai mengajar dirinya sebelum mengajar orang lain. Hendaknya dalam membina dan mendidik tersebut mendahulukan perilaku daripada ucapan. Orang yang mengajar dan mendidik dirinya lebih patut dimuliakan dibanding orang yang hanya mengajar dan mendidik orang lain.

Rasulullah Saw pernah bercerita tentang nasib orang-orang yang mengatakan apa yang tidak dilakukannya; yang menyuruh orang lain berbuat kebaikan tetapi melupakan dirinya; yang menjadikan dirinya sebagai pembina sedangkan dirinya sendiri tidak dibina; yang menuntut orang lain bersikap *istiqamah* tetapi dirinya sendiri menyeleweng. Sabdanya:

يُؤْتَى الرَّجُلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ
أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُوْرُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ
أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ يَا فُلَانُ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ

وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ بَلَى، كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ

وَلَا آتِيْهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ = متفق عليه =

Pada hari kiamat kelak ada orang yang dicampakkan ke dalam neraka sehingga perutnya menggelegak. Ia berputar-putar di dalamnya seperti keledai yang berputar di penggilingan. Kemudian para penduduk neraka mengerumuninya seraya bertanya: "Anda si fulan, tidakkah dahulu anda menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar?" Ia menjawab: "Ya, memang saya dahulu memerintahkan yang ma'ruf tetapi saya tidak melakukannya dan menyuruh mencegah yang munkar tetapi saya sendiri melakukannya.

Itulah sebabnya sehingga Rasulullah Saw menyatakan di dalam sabdanya:

Pelajarilah apa saja yang kamu sukai. Akan tetapi Allah tidak akan memberi ganjaran sampai kamu mengamalkannya.

Kedudukan Hati Di Dalam Jasad

Setiap da'i hendaklah menyadari bahwa perhatian kepada hatinya seharusnya lebih diutamakan dibanding perhatian kepada aspek-aspek lain. Jika jasad dan akalnya dipenuhi tuntutan agar berfungsi secara sempurna, maka demikian pula halnya dengan hati. Sebab dengan hati inilah ia menjadi da'i dan menjadi seorang Mukmin. Dan dengan hati ini pula sebelum dengan lainnya ia menjadi *manusia rabbani.*

Selain itu, jika seorang da'i tidak menjadi seorang hamba yang rabbani maka tidaklah ada artinya sama sekali walau-

pun intelektual dan ilmunya tinggi. Sebab intelek dan ilmu semacam ini merupakan intelektual dan kecendekiaan yang tidak didasarkan kepada takwa dan ridha Allah Swt.

Untuk menggambarkan tingginya nilai hati ini, Rasulullah Saw bersabda:

> *Manusia itu dua matanya ibarat petunjuk, dua telinganya sebagai pemberi isyarat kepekaan, lisannya sebagai penterjemahan, dan tangannya sebagai sayap, dua kakinya sebagai tukang pos, dan hatinya sebagai raja. Jika rajanya baik maka baiklah semua tentaranya.*

Tanda-tanda Kehidupan Hati

Setiap da'i wajib memperhatikan hatinya, mengawasi dan mengikuti perkembangannya agar dapat mengetahui dan mendeteksi sejauh mana kesesatan atau kelurusannya, sejauh mana kehidupan atau kematiannya, sejauh mana kekeringan atau kesegarannya.

Terdapat beberapa tanda dan indikasi hati yang hidup, diantaranya:

a. Tergugah dan tergetarlah hati oleh *Dzikrullah*, bacaan Al-Qur'an, dan semua bentuk ibadah.

Sesuai dengan Firman Allah Swt:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut "Allah" gemetarlah hatinya. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal.* **(Al-Anfal 2).**

Firman Allah Swt:

> *Dan berikanlah kabar gembira kepada mereka yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) mereka yang apabila disebut "Allah" gemetarlah hati mereka. Mereka yang sabar terhadap yang menimpanya, yang mendirikan sha-*

lat, dan yang menafkahkan sebagian dari apa yang Kami rizqikan kepada mereka. **(Al-Haj 34-35).**

b. Kegigihan dalam memegang dien, mempertahankan kebenaran, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah.

Benarlah sabda Rasulullah Saw:

Sesungguhnya Allah mempunyai bejana di bumi-Nya ini yaitu hati (para hambanya). Yang paling dicintai-Nya ialah yang paling lembut, paling jernih, dan paling teguh. Kemudian Rasulullah Saw menjelaskan: "Yakni yang paling teguh dalam dien, yang paling jernih dalam keyakinan, dan yang paling lembut dalam persaudaraan".

c. Adanya rasa takut kepada Allah dan kemurkaan-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan.

Ini sesuai dengan Firman Allah Swt:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu apabila mereka ditimpa was-was dari syetan mereka segera mengingat Allah, dan seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. **(Ar-A'raf 201).**

d. Kejernihan dan kebersihan dari penyakit hati, seperti marah, dengki, menipu dan sebagainya.

Dalam riwayat disebutkan:

Wahai Rasulullah, siapakah orang yang terbaik itu? Beliau menjawab: "Setiap Mukmin yang jernih hatinya".

Ditanyakan: "Bagaimana kejernihan hati itu? Jawab beliau:"Yaitu yang bertakwa, yang tidak ada penipuan di dalamnya, tidak ada kejahatan, tidak ada pengkhianatan, tidak ada kecurangan, dan tidak ada kedengkian di dalamnya".

e. Ketenangan, kemantapan, dan kelapangan dalam setiap keadaan.

Firman Allah Swt:

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya (dalam sama dengan orang-orang yang membantu hatinya?). **(Az-Zumar 28).**

Rasulullah Saw menjelaskan ayat ini adalah kelapangan hati. Sebab, cahaya apabila telah dituangkan ke dalam hati maka akan membuat hati tersebut lapang dan luas. Demikian Firman Allah Ta'ala:

Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang. **(Ar-Rad 28).**

Da'i dan Perhatiannya Terhadap Hati

Semua fakta yang diungkapkan di atas menuntut setiap da'i untuk memberi perhatian yang besar terhadap hati. Memberinya bekal yang cukup sehingga menjadi *hati yang rabbani,* bercahaya, bersih dan tenang.

Rasulullah Saw, teladan kita, telah mengajar kita cara memelihara hati agar menjadi bersih dan suci sehingga sesuai dengan tuntutan dakwah. Berikut ini adalah beberapa contoh ajaran Nabi berkenaan dengan hati. Semoga dapat menjadi pedoman bagi orang-orang yang ingin mengikuti jejak perjalanan hamba yang terpimpin dan hamba yang mencapai derajat *rabbani.*

1. Dzikrullah

Setiap da'i tentunya tidak berkeberatan untuk *berdzikrullah* dalam segala ikhwal kesibukannya. Sebab Rasulullah Saw

telah mengajarkan kepada kita berbagai bentuk dzikir yang menyangkut seluruh aktivitas sehari-hari seorang muslim.

Doa-doa *matsurah* (yang bersumber dari Nabi Saw) ini jika telah dihafal dan dipraktekkan sesuai dengan relevansi amalannya niscaya akan membawa si pelaku menjadi *Ulil Albab*.

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (Ulil Albab). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadakah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* **(Ali Imran 190-191).**

Dengan mengingat Allah, hati akan menjadi hidup dan jernih. Segala karat dan kesat pun akan terkikis. Rasulullah Saw bersabda:

> *Tiap sesuatu itu ada pembersihannya. Pembersihan hati adalah* ***dzikrullah.*** *Tidak ada perbuatan yang lebih menyelamatkan seseorang dari siksa Allah selain daripada* ***Dzikrullah.*** *Para sahabat bertanya: "Bagaimana dengan jihad di jalan Allah?" Jawab Nabi: "Sekali pun ia memukul (musuh) dengan pedangnya sampai putus".* **(HR-Baihaqi).**

> *Dari Al-Asy'ari Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Yahya bin Zakaria dengan lima kalimat supaya disampaikan dan diamalkan kepada Bani Israil. Diantaranya adalah Firman-Nya: "Dan Aku memerintahkan kepadamu agar banyak mengingat Allah".* Hal ini diibaratkan Nabi seperti

orang yang dikejar musuh kemudian lari berlindung ke suatu benteng yang kokoh. Demikian seorang hamba Allah tidak akan selamat dari syetan kecuali dengan dzikrullah. **(HR Turmudzi).**

*Dari Abi Said Al-Khudri Ra bahwa Nabi Saw pernah bersabda: "Musa pernah berkata: 'Ya Rabb-ku, ajarkanlah kepadaku yang dapat aku jadikan sebagai pengikutku terhadap-Mu. Allah berfirman: 'Katakanlah **Laa ilaaha illallah**'. Musa bertanya: 'Ya Rabb-ku semua hamba-Mu mengucapkan itu'. Allah menjawab: 'Ucapkanlah **Laa ilaaha illallah**.Musa bertanya: 'Yang saya minta adalah sesuatu yang khusus untukku saja'. Allah menjawab: 'Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan tujuh bumi ini ditimbang dengan **Laa ilaaha illallah** niscaya timbangan itu akan lebih cenderung (berat) kepada **Laa ilaaha illallah'."*** **(HR Nasai, Ibnu Majah dan Hakim).**
*Dari Abu Hurairah Ra, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Perbaruilah keimanan kamu!" Ditanyakan: "Ya Rasulullah, bagaimanakah memperbarui keimanan itu?" Beliau menjawab: "Perbanyaklah mengucapkan **Laa ilaaha illallah"**.* **(HR Ahnad dan lainnya).**

At-Turmudzu meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda:

***Tasbih** itu memenuhi separuh timbangan dan **alhamdulillah** itu memenuhi semuanya. Adapun **Laa ilaaha illallah** maka tidak ada pembatasan antara kalimat ini dengan Allah sehingga ia langsung sampai kepada-Nya.*

Sabda Nabi Saw:

*Kalimat yang paling dicintai Allah itu ada empat: **Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah,** dan **Allahu Akbar.** tidak ada salahnya dari mana Anda menyebutnya.* **(HR Muslimin, Ibnu Majah, dan Nasai).**

2. Muraqabatullah

Setiap da'i hendaknya senantiasa merasakan adanya *muraqabatullah* (pengawasan Allah) terhadap segala keadaan. Ucapan, dan perbuatannya. Bahkan juga terhadap perasaan dan bisikan hatinya.

Keyakinan akan *muraqabatullah* ini dapat melindungi da'i dari ketergelinciran dan penyimpangan. Juga dapat menjadikannya *sadar hati* sehingga selalu mengharap petunjuk Allah, bukan menurut kehendak nafsunya.

Hendaknya seorang da'i menyadari juga bahwa segala permasalahan kehidupan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal:

Pertama: Persoalan yang sudah terang dan jelas kebenaran serta kebaikannya. Untuk yang ini wajib mengikutinya.

Kedua: Persoalan yang sudah jelas dan terang kesalahan dan kerusakannya. Untuk yang ini ia wajib menghindarinya.

Ketiga: Persoalan yang masih belum jelas. Untuk yang ini ia harus menanyakan kepada ahlinya

Muraqabatullah ini akan semakin mantap dan nyata keberadaannya dalam diri seorang da'i ketika ia semakin dekat kepada Allah Swt:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya". **(Qaf 16).**

Firman Allah Swt:

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, malainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada pula pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan menceritakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". **(Al-Mujadilah 7).**

Firman Allah Swt:

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka". **(Al-Zukruf 80).**

Berkata Abdullah bin Dinar: "Aku pernah keluar bersama Umar bin Khatab Ra ke Mekah. Di tengah perjalanan kami berhenti istirahat. Kemudian ada seorang penggembala turun dari gunung ke arah kami. Lalu Umar Ra berkata kepadanya: 'Wahai penggembala, juallah kepadaku seekor saja dari kambing-kambing ini'. Penggembala itu manjawab: 'Saya ini hanyalah seorang gembala'. Umar Ra berkata: 'Katakanlah kepada tuanmu bahwa ia telah dimakan srigala'. Penggembala itu manjawab: 'Di manakah Allah?'. Mendengar ucapan ini Umar pun menangis, kemudian membeli gembala tersebut dari tuannya dan memerdekakannya. Umar berkata kepadanya: 'Ucapanmu itu telah membebaskanmu dari perbudakan. Aku berharap semoga dapat juga membebaskanmu di akhirat kelak".

Pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw meminta nasihat beliau, kemudian beliau bersabda:

Jika kamu bermaksud untuk malakukan sesuatu lihatlah akibatnya. Jika sekiranya baik, teruskan. Tetapi jika akibatnya jelek, hentikan.

Tentang *muraqabah* ini pernah diceritakan bahwa ada seorang guru yang mempunyai murid berusia muda yang sangat dihormatinya. Maka bertanyalah beberapa kawan gurunya: "Kenapa menghormati anak muda ini padahal kami lebih tua dari padanya?
Esok harinya sang guru membagikan kepada mereka masing-masing seekor burung dan sebilah pisau, termasuk kepada murid mudanya tersebut. Kemudian diperintahkannya agar burung tersebut disembelih di suatu tempat yang tidak terlihat siapa pun. Maka kembalilah mereka dengan membawa burung sembelihnya masing-masing kecuali anak muda tersebut masih membawa burung hidup. Sang guru bertanya kepadanya: "Mengapa Anda tidak menyembelihnya sedangkan semuanya sudah menyembelihnya?" Ia menjawab: "Saya tidak mendapatkan tempat yang tidak dilihat siapa pun.
Sebab Allah ada di mana-mana. "Dengan jawaban inilah mereka semua menghargai *muraqabah* anak muda tersebut, dan mereka berkata: "Memang pantas engkau memuliakannya."
(Dari Kitab Nuzhat Al-Nazhirin).

Diceritakan bahwa ketika Thawus Al-Yamani berada di Mekah, ada seorang wanita yang selalu ingin menggodanya. Pada suatu hari wanita tersebut mengikuti Thawus hingga ke Masjid Haram.
Ketika itu banyak orang berkumpul di dalamnya. Maka Thawus berkata kepada wanita tersebut: "Silahkan lakukan apa yang ingin kamu kehendaki!" Wanita itu bertanya: "Di tempat ini? Bukankah mereka akan melihat kita?" Thawus berkata: "Allah labih berhak kamu segani dan malulah kepada-Nya.
(Dari Nuzhat Al-Nazhirin).

Diriwayatkan ada dua orang laki-laki datang kepada Ibrahim bin Adham seraya berkata kepadanya: "Wahai Abu Ishaq, saya ini sudah menganiaya diri, maka jelaskanlah kepadaku tentang sesuatu yang dapat menginsafkan diriku dan menyelamatkan hatiku".
Ibrahim menjawab: "Jika kamu bisa menerima dan melaksanakan lima hal, niscaya kenikmatan apa saja yang kamu dapatkan tidak akan memudharatkanmu". "Coba jelaskan wahai Abu Ishaq", pinta laki-laki tersebut. Ibrahim menjelaskan:

Pertama: Jika kamu bermaksud menentang Allah maka janganlah kamu memakan rizqi-Nya. "Lalu dari mana aku makan, sedangkan semua yang ada di atas bumi ini adalah rizqi dari-Nya?", tanya lelaki itu. Ibrahim berkata: "Wahai Anda, adakah patut engkau makan rizqi-Nya kemudian setelah itu Anda bermaksiat kepada-Nya?" "Tentu tidak", jawab laki-laki itu.

Kedua: Jika anda ingin bermaksiat kepada-Nya maka janganlah Anda tinggal di negeri-Nya. Laki-laki tersebut berkata: "Ini lebih berat dari yang pertama. Jika Timur dan Barat adalah milik-Nya, lalu di mana aku akan tinggal?" Ibrahim berkata: "Wahai saudara, patutkah Anda makan rizqi-Nya dan Anda tinggal di negeri-Nya sedangkan setelah itu Anda bermaksiat kepada-Nya?" "Tentu tidak", jawab laki-laki itu.

Ketiga: Jika Anda ingin bermaksiat kepada-Nya sedangkan Anda memakan rizqi-Nya dan tinggal di negeri-Nya maka carilah suatu tempat yang kira-kira Dia tidak melihat Anda bermaksiat kepada-Nya. Laki-laki itupun berkata: "Hai Ibrahim, bagaiman mungkin Dia Mengetahui segala rahasia?" Ibrahim berkata: "Hai saudara, apakah patut Anda memakan rizqi-Nya, tinggal di bumi-Nya dan bermaksiat kepada-Nya, padahal Dia Maha Melihat apa yang Anda lakukan?" "Tidak", jawabnya.

Keempat: Apabila malaikat pencabut nyawa datang kepadamu untuk mengambil rohmu, maka katakanlah kepadanya: "Tunggu dulu sampai aku bertaubat dan beramal salih kepada Allah". Laki-laki tersebut berkata: "Ia tidak akan menerima permintaanku itu". Ibrahim berkata: "Wahai saudara, jika Anda tidak mampu menolak kematian dan Anda sadari pula apabila maut itu datang Anda tidak dapat juga mampu menangguhkannya, maka masihkah Anda berharap akan dapat selamat dengan kemaksiatan Anda itu?".

Kelima: Apabila Malikat Zabaniah pada hari kiamat hendak membawa Anda ke neraka maka janganlah anda mau pergi bersamanya. Laki-laki itu menjawab: "Mereka tidak akan membiarkan aku dan tentu tidak akan menerima permintaanku". Ibrahim malanjutkan: "Kalau begitu bagaimana cara Anda akan mengaharap keselamatan?" Laki-laki itu berkata: "Hai Ibrahim, cukup, cukup ..., Saya mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya". Laki-laki itu akhirnya ikut-beribadah bersama Ibrahim bin Adham sampai akhir hayatnya. **(Dari Kitab Tawwabin).**

3. Berjihad Melawan Nafsu

Yahya bin Muadz berkata: *"Berjihadlah melawan nafsumu dengan pedang latihan (rohani)*. Latihan itu ada empat macam:

a. Sedikit makan
b. Sedikit tidur
c. Berbicara seperlunya
d. Sabar menerima gangguan orang lain.

Dengan mengurangi makan (Shaum) matilah keserakahan syahwat makanan.

Dengan mengurangi tidur kehendak pun menjadi bersih.

Dengan mengurangi pembicaraan seperlunya maka selamatlah dari kesalahan lisan.

Dengan bersabar menanggung gangguan memungkinkan sampai pada tujuan.

Seorang da'i harus senantiasa berjihad melawan nafsunya. Menahannya dari keserakahan makan, minum, pakaian, berbicara, dan syahwat. Sebagaimana Rasulullah Saw bersaba:

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِى طَاعَةِ اللهِ ۔ بترمذى ۔

Mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya agar mentaati Allah". **(HR Turmudzi).**

Ibrahim bin Adham pernah ditanya: "Bagaimana menyempurnakan *kewaraan*?" Ia menjawab: "Dengan menganggap semua makhluk sama dengan dirinya sendiri: Sibuk dengan dosanya sendiri sehingga tidak sempat mencari-cari cela orang lain. Pikirkanlah dosa Anda sendiri. Bertaubatlah kepada Allah. Hapuskanlah rasa tamak kecuali tamak untuk mendapat ridha Allah".

Menyangkut *mujahadah* melawan syahwat perut dengan berlapar. Rasulullah Saw bersabda:

"Janganlah kamu mematikan hati dengan banyak makan dan minum. Sebab hati itu seperti tanaman yang bisa juga mati karena tergenang air".

Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya orang yang sering berlapar di dunia adalah orang yang akan kenyang di akhirat nanti. Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah ialah orang yang penuh sesak perutnya oleh makanan (haram). Seseorang tidak meninggalkan suatu makanan yang diinginiinya kecuali dengan itu Allah akan menaikkan derajatnya di sorga". **(AR Thabrani).**

Selain berakibat pada kelemahan fisik, ada beberapa penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan akibat seringnya kekenyangan yang berlebihan ini, antara lain adalah kegersangan dan kekesatan hati, kelemahan pikiran, banyak ngantuk dan tidur, rangsangan syahwat, kesombongan, malas ibadah, dll.

Karena itu Rasulullah Saw menggariskan suatu kaidah yang terkenal:

> *"Sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk napas ...".*

Untuk menahan syahwat agar menjadi seimbang maka Allah memerintahkan hamba-Nya agar menundukan pandangan:

> *"Perintahkanlah kepada kaum Mukmin supaya menundukkan pandangannya".* **(An-Nur 30).**

Dan menjaga kehormatan:

> *" ... dan hendaklah mereka menjaga kehormatan mereka".* **(An-Nur 30).**

Selanjutnya Rasulullah Saw memperingatkan akan fitnah dari wanita:

> *"Aku tidak meninggalkan sesudahku suatu fitnah yang lebih berbahaya terhadap kaum laki-laki daripada fitnah wanita".* **(HR Bukhari dan Muslim).**

Sabdanya:

> *"Wanita itu tali jerat syetan. Kalaulah tidak karena syahwat ini niscaya wanita tidak mempunyai kekuatan untuk menundukkan kaum laki-laki".* **(HR Al-Ashfahani).**

Imam Al Ghazali di dalam ***Ihya Ulumiddin****nya menjelaskan:*
Syahwat terbesar adalah syahwat terhadap wanita. Pe-

muasan syahwat ini kadang-kadang berlebihan, kadang-kadang sangat kurang. dan kadang-kadang sangat berimbang. Pemuasan yang berlebihan inilah yang dapat mengalahkan akal sehingga mengubah keinginan laki-laki menjadi hanya teringat kepada senggama dengan wanita, menghalangi untuk mengikuti jalan akhirat; atau mengesampingkan dien sehingga mengakibatkan kejahatan. Pemenuhan syahwat yang sangat kurang dari kebutuhannya, adalah tercela. Yang baik adalah dipenuhi secara baik dan seimbang menurut ukuran akal sehat dan syariat. Walaupun gejolak syahwat terjadi maka cara mengatasinya adalah dengan menahan lapar (shaum) atau menikah (bila mampu).

Sabda Nabi Saw:

> *"Wahai para pemuda! Hendaklah kalian menikah. Barangsiapa belum mampu melaksanakannya maka hendaklah kamu shaum karena sesungguhnya shaum itu pengekang baginya".*

Keberhasilan seorang da'i di dalam dakwahnya, dan besarnya pengaruhnya di masyarakat adalah banyak tergantung pada sejauh mana ia menguasai lisannya.

> *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".* **(Ali Imran 159).**

Terpeliharanya lisan dari mengumpat, berdusta, mencela, dan lain sebagainya; merupakan salah satu tanda kesehatan dan keimanannya di samping juga merupakan salah satu faktor perlindungan hati dari kekotoran, kenistaan, dan penyelewengan.

Sabda Nabi Saw:

"Iman seseorang tidak akan sempurna sehingga hatinya telah lurus (istiqamah). Dan hatinya tidak akan lurus sehingga lisannya pun lurus". **(HR Thabrani).**

Menyadari kenyataan ini maka seorang da'i hendaknya melakukan jihad melawan nafsu dan kehendak-kehendak jasadiahnya dengan berbagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta'ala agar hatinya menjadi bersih dan jernih. Bagi orang yang ingin peningkatan rohani ini, banyak jalan dan saran yang telah tersedia. Bahkan dikatakan: "Allah mempunyai jenjang peningkatan sebanyak tarikan nafas makhluk-Nya.

Singkatnya, setiap da'i harus memenangkan pertarungan melawan nafsu, dan kemudian mengarahkannya ke arah kebaikan. Meraih kemenangan dalam masalah ini bukanlah sesuatu yang mudah. Sebab, kalaupun dalam waktu tertentu ia dapat memenangkannya tetapi tidak berarti ia telah terselamat dari ancaman di masa mendatang. Karena itu mengawasi nafsu dan senantiasa mewaspadai gejolak dan godaannya adalah suatu cara yang lebih dapat menjamin terwujudnya ketahanan (manaah) dan kesehatan jiwa.

Dengan demikian terwujudlah di dalam diri para da'i apa yang dimaksud oleh sabda Rasulullah Saw:

"Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, maka Allah menjadikan baginya "penasehat" dari hatinya". **(Musnad Al-Firdaus).**

Sabda Nabi Saw:

مَنْ كَانَ لَهُ مِنْ قَلْبِهِ وَاعِظٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ حَافِظٌ

"Barang siapa yang memiliki penasihat di dalam hatinya sendiri, berarti dia mendapatkan pengawalan dari Allah".

Oleh karena itu, marilah kita introspeksi diri sebelum diri kita dihisab nanti. Marilah kita timbang sebelum di timbang

nanti. Marilah kita mempersiapkan diri untuk menghadapi pemeriksaan akbar. Sekarang ini adalah kesempatan beramal, bukan berhitung. Hari kiamat adalah hari perhitungan, bukan hari amal. Semoga Allah senantiasa memberikan kesejahteraan dan keamanan dari kehinaan dunia dan siksa akhirat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Alhamdulillah.

BAGIAN KEDUA

SIFAT-SIFAT KEIMANAN YANG PERLU DIJAGA

PENDAHULUAN

Dalam meneliti perjalanan gerakan Islam, para da'i atau aktivitas Islam hendaknya mengaca diri dari waktu ke waktu sampai sejauh mana penghayatannya terhadap nilai-nilai Islam yang sedang diperjuangkannya. Hendaknya mereka melihat posisi dirinya terutama dalam hal *iltizam* (komitmen) terhadap nilai-nilai Islam agar tidak tergolong menjadi orang-orang yang dimaksudkan dengan Firman Allah Swt:

> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Tidakkah kamu berpikir?"* **(Al-Baqarah 44).**

Juga agar tidak tergolong orang-orang yang dimaksudkan Allah di dalam Firman-Nya yang lain:

الَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا

> *"Yaitu orang-orang yang sia-sia amal perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya".* **(Al-Kahfi 104).**

Orang-orang yang sebenarnya merugi pada hari kiamat menurut neraca Islam ialah orang-orang yang tidak dapat menyelamatkan dirinya dari siksaan sekalipun mereka berhasil merangkul dunia seisinya. Dan, sebenarnya orang-orang yang beruntung pada hari kiamat menurut neraca Islam ialah orang-orang yang berhasil selamat dari sisa neraka sekalipun mereka gagal mendapatkan dunia sama sekali. Orang-orang yang sebenarnya beramal kebaikan ialah orang-orang yang berbuat baik terhadap dirinya terlebih dahulu ..., yakni orang-orang yang melepaskan dirinya dari kepungan api neraka lebih dahulu.

Bukankah kita pernah mendengar Firman Allah Swt:

> *"Hai orang-orang yang beriman, mangapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan yang tidak kamu kerjakan".* **(Ash-Shaf 2).**

Atau hadits Nabi Saw berikut:

> *"Pada hari kiamat kelak ada seseorang yang dicampakkan ke neraka sehingga perutnya menggelegak. Ia berputar -putar di dalamnya (neraka) seperti keledai yang berputar di penggilingan. Kemudian para penduduk neraka mengelilinginya seraya bertanya: "Anda si fulan, tidakkah Anda dahulu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar?" Ia menjawab: "Ya memang dulu saya memerintahkan yang ma'ruf tetapi saya tidak melakukannya, dan saya dulu mencegah yang munkar tetapi saya sendiri melakukannya".*

Tingkat *iltizam* (komitmen) para da'i terhadap Islam harus jauh melebihi tingkat *iltizam* orang lain yang menjadi sasaran dakwahnya. Jika tingkat *iltizam* seorang da'i sama dengan tingkat *iltizam* masyarakat awam, maka ia tidak memiliki keutamaan sebagai da'i; bahkan ia menanggung dosa kepura-

puraan terhadap orang lain.

Kemudian hendaknya para da'i menyadari bahwa Allah telah melakukan *baiat* dengan mereka di dalam firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan sorga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Ia telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu kalukan itu, dan itulah kemenangan yang besar".* **(At-Taubah 111).**

Sesungguhnya kesetiaan para da'i terhadap *baiat* ini tergantung kepada tingkat dan kualitas *iltizam* mereka terhadap sikap-sikap keimanan yang diisyaratkan oleh ayat berikutnya langsung dari ayat *baiat* di atas.

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan yang mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu".* **(At-Taubah 112).**

Apakah yang dimaksud dengan sifat-sifat keimanan itu?

AT-TAIBUN

Sifat pertama yang harus dimiliki oleh para da'i adalah sifat *taubat*. Para aktivis gerakan Islam harus lebih waspada terhadap segala bentuk kemaksiatan dibanding masyarakat awam.

Hal ini karena dosa-dosa yang mereka lakukan itu lebih patut untuk ditakuti dibanding dengan musuh mereka sendiri.

Jika ia sebagai da'i melakukan sesuatu yang dianggap maksiat pasti semua orang akan ikut melakukannya. Oleh karena itu hendaknya ia segera kembali dan bertaubat kepada Allah, menyebut seruan Allah Swt

> *"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dan rahmat Rabb-mu".* **(Ali Imran 133).**

Taubat dan *inabat* kepada Allah merupakan sifat dasar yang melekat pada setiap Muslim.

> *"Yaitu orang-orang yang apabila melakukan kekejian atau menganiaya diri, mereka segera ingat Allah dan meminta ampunan bagi dosa-dosa mereka. Siapakah yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain daripada Allah? Dan mereka tidak berketetapan atas apa yang telah mereka lakukan padahal mereka mengetahui".* **(Ali Imran 135).**

Selain itu, hendaklah diketahui bahwa teladan mereka yaitu Rasulullah Saw yang didukung oleh wahyu; yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu; yang maksum dari kesalahan; yang dibina oleh Allah secara baik, tidak pernah berputus asa untuk meminta ampun kepada Allah. Sabda Rasulullah Saw:

> *"Bertaubatlah kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali".* **(HR Muslim).**

Sabda beliau:

> *"Demi Allah, sungguh aku meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali".* **(HR Bukhari).**

Kewaspadaan para da'i terhadap kemaksiatan ini harus menyeluruh sampai terhadap dosa-dosa yang paling kecil sekalipun.

Sebab, kebiasaan meremehkan dosa-dosa kecil itu akan mengakibatkan terjerumus ke dalam dosa-dosa besar. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِيَّاكُمْ وَمُحَقِّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ لَا تَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ

"Jauhilah dirimu dari dosa-dosa kecil karena apabila ia terhimpun pada seseorang akhirnya akan membinasakannya".

Tepatlah seorang penyair yang menyatakan:

Kulihat dosa-dosa,
Mematikan segala hati,
Hinalah engkau jika bergelimang dengannya.
Sedangkan meninggalkan dosa-dosa,
Menghidup segarkan segala hati,
Mulialah engkau dengan meninggalkannya.

Untuk mewujudkan sifat ini *(At-Taibun)* pada da'i hendaknya mempunyai waktu-waktu tertentu sehingga ajeg ia dapat berbicara dengan dirinya, menilai, mengkritik, dan membersihkan segala kotoran dan karat hati. Dengan cara ini berarti ia telah menyambut seruan Allah Swt:

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya". **(Asy-Syams 7-10).**

Dengan itu pula berarti ia telah melaksanakan wasiat Umar bin Khathab Ra:

"Periksalah dirimu sebelum kau diperiksa nanti, timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang nanti, dan bersiap-siaplah untuk menghadapi kesulitan akbar".

Sehubungan dengan masalah *taubat* ini, para ulama berpendapat bahwa taubat terhadap setiap dosa adalah *wajib*. Jika maksiat dan dosa itu hanya menyangkut manusia dan Allah, maka taubat memerlukan tiga syarat yaitu:

a. Meninggalkan dosa-dosa itu;
b. Meninggalkan perbuatan yang telah dilakukannya;
c. Bertekad tidak akan mengulanginya.

Tapi jika dosa itu berkaitan dengan orang lain maka taubat memerlukan empat syarat, yaitu:

a. Meninggalkan dosa-dosa itu;
b. Menyesali perbuatan yang telah dilakukannya;
c. Bertekad tidak akan mengulanginya; dan
d, Memohon kerelaan orang yang bersangkutan atau yang mempunyai hak untuk menuntut kesalahannya.

AL-ABIDUN

Ciri kedua yang harus menjadi ciri khas kehidupan para da'i adalah *taabud* (beribadah).

Al-Abidin adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah dalam seluruh gerak, tindakan, ucapan, dan perbuatannya untuk mewujudkan tujuan utama dari kehidupan ini.

"Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (kepada-Ku)". **(Adz-Dzariat 56).**

Apabila Allah telah menjadi tujuan hidup kita, sasaran ibadah kita, dan orientasi kehidupan kita, dan apabila kita telah

memathuhi perintah-Nya dalam seluruh aspek kehidupan kita, maka itulah makna menjadikan kehidupan ini bernilai ibadah kepada Allah Rabbul Alamin.

> *"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam".* **(Al-An'am 162).**

Oleh karena itu dihadapan nash, syariat, dan hukum Allah kita harus bersih sami'na wa atha'na tanpa syarat.

> *"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antaranya adalah ucapan 'Kami dengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".* **(An-Nur 51).**

Ini berarti segala persoalan harus ditimbang dengan timbangan Islam dan diputuskan dengan hukum Islam.

Ini juga berarti bahwa seluruh tindakan kita, baik yang bersifat khusus maupun umum, harus selaras dengan syariat Allah yang telah dibuat untuk hamba-Nya.

Dengan pengertian yang menyeluruh seperti ini kita akan dapat beribadah kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan kita.

Dengan pengertian ini maka *tidur* dan *belajar kita pun menjadi ibadah* selama dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.

AL-HAMIDUN

Al-Hamidun ialah orang-orang yang hatinya sangat peka (sensitif) terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Lisannya senantiasa mengucap syukur dan memuji-Nya, dan segenap anggota tubuhnya rela melakukan pengorbanan dan pengabdian kepada-Nya.

Siapakah yang lebih patut untuk memuji Allah selain daripada da'i Islam? Siapakah yang patut bersyukur kepada Allah, atas karunia hidayah dan iman yang telah dilimpahkannya, selain daripada para da'i Islam?

> *"Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu (laksana) cahaya yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba Kami".* **(As-Syura 52).**

> *"Benarlah Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar".* **(Al-Hujarat 17).**

Sesungguhnya nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya adalah tidak terhingga banyaknya. Segala yang ada di alam semesta, manusia dan kehidupan ini merupakan bukti adanya nikmat Allah tersebut.

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu daripadanya pada hari kiamat dengan sebenar-benarnya".* **(Nuh 15-18).**

> *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir-butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari*

yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah kami jelaskan tanda-tanda kebesaran, Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami) keluarkan pula kebun zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada (tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman". **(Al-An'am 95-99).**

Semua nikmat tersebut dan nikmat lainnya yang memenuhi alam semesta ini, menjadi bukti atas karunia dan kebesaran Allah terhadap hamba-Nya. Ungkapan terima kasih dan syukur terhadap nikmat-nikmat ini hanya dapat disempurnakan dengan memanfaatkan dan mengfungsikannya sesuai keridhaan dari pemberi nikmat, yaitu Allah Swt.

Firman-Nya:

"Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku". **(Al-Baqarah 152).**

"Sungguh jika kamu bersyukur pasti Aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih". **(Ibrahim 7).**

Benarlah Rasulullah Saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah meridhai seseorang yang makan suatu makanan kemudian ia memuji-Nya atas pemberian-Nya itu, atau yang meminum suatu minuman kemudian ia memuji-Nya atas pemberian-Nya itu".

Para da'i seharusnya memuji Allah dalam segala keadaan, baik dalam keadaan senang maupun susah, dalam kesempitan maupun keadaan lapang, agar menjadi orang-orang yang dimaksud oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

"Sangat menakjubkan keadaan orang Mukmin ini, sebab semua urusannya menjadikan kebaikan bagi dirinya. Jika mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka kesyukurannya ini menjadi kebaikan baginya. Jika mendapatkan kesulitan ia bersabar, maka kesabarannya ini menjadi kebaikan baginya. Keadaan tidak terdapat di dalam kehidupan manusia kecuali bagi seorang Mukmin".

Adapun pahala bagi orang-orang yang memuji Allah adalah sungguh amat besar. Simaklah sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

"Apabila anak seseorang meninggal dunia maka Allah bertanya kepada malaikat-Nya: Apakah kamu telah mengambil nyawa anak hamba-Ku?' Para malaikat men-

jawab: 'Ya' Kemudian Allah bertanya: 'Apakah yang diucapkan oleh hamba-Ku itu?' Para malaikat menjawab: 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan ***Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun'****. Maka Allah berfirman: 'Bangunkanlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di sorga dan namakanlah rumah pujian'.*

Adalah karunia dan kemurahan Allah juga yang akan menambah nikmat kepada setiap orang yang memuji dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Segala nikmat dan kemurahan adalah bersumber dari-Nya.

"Maka bertasbihlah kamu kepada Allah di waktu petang dan di waktu pagi. Bagi-Nya segala pujian di langit dan di bumi di waktu petang dan di waktu Dhuhur". **(Ar-Rum 17-18).**

AS-SAIHUN

As-Saihun (penjelajah) di sini adalah penjelajahan nalar, pikir, dan hati untuk melihat dan memperhatikan makhluk ciptaan-Nya yang berada di langit dan di bumi. Penjelajahan orang Mukmin di dalam dirinya sendiri dan di alam sekitarnya.

Firman Allah Swt:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang tedapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata dalam kesimpulannya): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". **(Ali Imran 190-191).**

Selayaknya para da'i melakukan *penjelajahan ke alam semesta* memperhatikan angkasa luar, galaksi, dan planet-

planet yang memperlihatkan keagungan dan kebesaran kekuasaan Allah Ta'ala. Sehingga dengan demikian akan menambah ketaatan dan ibadahnya kepada Allah Swt.

Para da'i juga perlu melakukan *penjelajahan sejarah* dengan tokoh besar Islam yang telah memperlihatkan kegigihan dan pengorbanannya dalam menegakkan kebesaran Ilahi; untuk dijadikan teladan.

Para da'i perlu mengadakan penjelajahan ke masa lampau mempelajari sejarah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan; agar mereka dapat melihat dengan jelas bagaimana kemegahan para *thoghut* durjana, keangkuhan pemerintahan (rezim) tiran, dan kesombongan para penguasa durjana itu hancur dan berantakan dihadapan benteng Islam dengan ijin Allah Swt. Dan agar disadari pula bahwa negara kebatilan itu usianya tidak lebih dari sesaat, sedangkan negara kebenaran itu akan berlanjut hingga kiamat.

> *"Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang menolak (Islam)".'* **(An-Nahl 36).**

Seorang da'i mengetahui berbagai rahasia ciptaan Allah dalam diri manusia, kehidupan sekitar, air, udara, tumbuh-tumbuhan dan binatang, ... Dan mengetahui keagungan ciptaan Allah pada beraneka ragamnya bahasa, warna kulit, suku bangsa, dan tradisi manusia; maka tidak diragukan lagi bahwa keimanan, rasa takut dan kepatuhannya kepada Allah Swt akan bertambah dan semakin kuat. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Swt:

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya itu hanyalah ulama".* **(Fathir 28).**

Oleh karena itu Al-Qur'an di berbagai ayatnya banyak menganjurkan melakukan *siyahan* (penjelajahan), *tafakkur,* dan *tadabbur.* Di antaranya:

"Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang menolak Islam) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?". **(Yusuf 109).**

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada". **(Al-Haj 46).**

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka itu di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka". **(Al-Mukmin 82).**

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu". **(Muhammad 10).**

"Katakanlah: 'Berjalanlah kamu di muka bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka dan janganlah (dadamu) merasa sempit karena tipu daya mereka". **(An-Naml 69-70).**

AR-RAKIUN AS-SAJIDUN

Mereka ini adalah orang-orang yang senantiasa mengukuhkan dan memperbaiki hubungannya dengan Allah. Orang-orang yang memelihara *shalatnya* dengan berdiri, duduk, maupun berbaring.

> *"Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula (oleh) jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan shalat dan (dari) membayar zakat. Mereka takut akan suatu hari dimana pada hari itu hati dan penglihatan mereka menjadi gentar dan gemuruh".* **(An-Nur 37).**

Para da'i, terutama di masa sekarang, sangat memerlukan hubungan dengan Allah semacam ini sesuai dengan tingkatan tanggung jawab yang harus diemban dan rintangan berat yang menghadang di perjalanannya.

Kemenangan para pendahulu kita dan keberhasilan dakwah yang disebarkannya, adalah merupakan hasil kekuatan hubungan mereka dengan Allah dan keteguhan mereka memegang ajaran-ajaran Allah serta ketekunannya melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, setelah menunaikan yang wajib. Karena itu mereka disifati Allah dengan Firman-Nya:

> *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malamnya mereka memohonkan ampun (kepada Allah)".* **(Adz-Dzariat 17-18).**

> "Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka senantiasa berdoa kepada Rabb mereka dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami berikan kepada-Nya". **(As-Sajadah 16).**

Inilah yang mendorong Al-Faruq Umar bin Khathab menulis surat kepada Amr bin Ash untuk meminta penjelasan tentang keterlambatan tentara-tentara Islam dalam menguasai Mesir. Berkata Umar Ra;

"Saya merasa aneh karena Anda begitu lamban menaklukkan negeri Mesir. Sampai sekarang sudah dua tahun Anda memerangi mereka. Menurut hemat saya, ini tidak lain karena kalian semua menjadi orang yang mencintai dunia sebagaimana musuh kalian mencintainya. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi kemenangan kepada suatu kaum kecuali dengan niat mereka yang benar-benar ikhlas". **(Dikutip dari *Muntkhab Kanzul Ummal* II:182).**

AL-AMIRUNA BIL MA'RUF WAN NAHUNA ANIL MUNKAR

Amar ma'ruf nahi munkar adalah merupakan tugas utama seorang Mukmin. Seorang Muslim tidak akan menjadi Muslim sejati selama ia tidak melaksanakan tugas ini pada dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya; apalagi bagi da'i yang telah mengangkat dirinya sebagai pemberi nasihat, petunjuk jalan, pembina, dan pemimpin.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah *taklif rabbani* (tanggung jawab dari Allah Swt) sebelum ia menjadi *taklif haraki* (tanggung jawab gerakan Islam). Taklif rabbani dinyatakan Allah dalam Firman-Nya:

> *"Dan hendaklah ada di kalangan kamu suatu ummat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung".* **(Ali Imran 104).**

Firman Allah Swt:

> *"Tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap orang di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang dien dan*

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". **(At-Taubah 122).**

Kewajiban untuk melaksanakan *taklif rabbani* ini juga banyak dikuatkan dan didukung oleh perintah dan penjelasan Rasulullah Saw.

Sabda Rasulullah Saw:

"Barang siapa yang melihat kemunkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu hendaklah dia mengubahnya dengan lidahnya, dan jika dia tidak mampu (juga) maka hendaklah (menolak dan membenci) dengan hatinya; dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman. Sesudah itu tidak ada lagi iman walaupun sebesar biji sawi". **(HR Muslim).**

Rasulullah Saw sangat menekankan perlunya melaksanakan kewajiban ini karena ia merupakan kunci atau syarat untuk terwujudnya perdamaian dan keamanan masyarakat.

"Demi Allah yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, hendaklah kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang yang munkar; jika tidak maka Allah akan menimpakan kepadamu siksa-Nya kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi doamu itu tidak akan dikabulkan-Nya".

"Kalimat ***Laa ilaaha illallah*** *akan senantiasa berguna bagi orang yang mengucapkannya dan menghindarkannya dari siksa dan bencana, selama ia tidak meremehkannya. Ditanyakan kepada Rasulullah Saw: 'Bagaimanakah meremehkannya itu, ya Rasulullah? Jawab Nabi: 'Tersebarnya kemaksiatan kepada Allah tetapi tidak ada yang berusaha mengingkari dan mengubahnya".*

Dalam hadits yang lain Rasulullah Saw menjelaskan bahwa di antara sebab-sebab kehancuran ummat terdahulu adalah

diabaikannya kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

"Kehancuran Bani Israil diawali dengan suatu sikap apabila seorang berjumpa dengan yang lainnya kemudian ia berpesan: 'Wahai saudara, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang kamu lakukan sebab perbuatanmu itu tidak halal bagimu'. Kemudian keesokan harinya ia berjumpa lagi dengan orang tersebut dalam keadaan yang sama, tetapi keadaan itu tidak menghalanginya untuk menjadikannya teman makan, minum, dan duduknya (bergaul). Ketika mereka melakukan hal ini maka Allah menghancurkan hati mereka satu dengan yang lainnya. Kemudian Allah berfirman: 'Orang-orang kafir dari Bani Israil dilaknat (Allah) melalui lisan Daud dan Isa bin Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka berlaku maksiat dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang perbuatan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang mereka lakukan itu. (Al-Maidah 78-79).". Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Demi Allah, hendaklah kamu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan hendaklah kamu menahan orang-orang zalim dari kezalimannya, dan hendaklah kamu mendorong mereka (melaksanakan) kebenaran atau (kalau tidak) Allah akan memukul hati kamu antara satu dengan yang lainnya. Kemudian Allah melaknat kamu sebagaimana Ia melaknat Bani Israil'." **(HR Abu Dawud).**

Selanjutnya Rasulullah Saw memberi suatu contoh bagaimana suatu kehancuran mungkin terjadi pada saat *amar ma'ruf nahi munkar* di abaikan di tengah masyarakat.

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dengan orang yang melanggarnya, sama seperti sejum-

lah orang yang menaiki perahu. Di antara mereka ada yang tinggal di bagian atas, dan ada pula yang tinggal di bagian bawah. Kelompok yang tinggal di bagian bawah apabila mereka hendak mengambil air, maka mereka terpaksa harus melewati orang-orang yang berada di atasnya. Lalu mereka berkata: 'Alangkah baiknya kita lubangi saja bagian yang dekat dengan kita agar tidak mengganggu orang-orang yang di atas. Jika orang-orang yang ada di bagian atas membiarkan orang-orang tersebut melakukan hal itu maka binasalah orang-orang yang ada di bagian bawah itu dan binasa pula semua orang yang berada di atasnya. Tetapi jika mereka mencegah orang-orang tersebut, maka mereka akan terselamatkan dan semua orang yang ada di atasnya pun akan terselamatkan pula". **(HR Bukhari).**

Para da'i dan aktivis gerakan Islam harus menyadari bahwa di antara syarat terpenting dalam menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menjadi *qudwah* (tauladan) bagi apa yang diserukannya kepada orang lain; menjadi qudwah terhadap apa yang diperintahkannya kepada orang lain; menjadi qudwah terhadap apa yang dilarangnya untuk orang lain. Jika perbuatannya bertentangan dengan apa yang diucapkannya maka rusaklah amal perbuatan tersebut dan musnahlah pahalanya, *naudzu billah*. Oleh karena itu, Al-Qur'an sangat mengecam orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya.

Firman Allah Swt:

"Amat besar kemurkaan Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan". **(Asn-Snaf 3).**

Rasulullah Saw menceritakan nasib orang-orang yang perbuatannya bertentangan dengan ucapannya, sebagai berikut:

"Pada hari kiamat kelak ada seseorang yang dicampakkan ke dalam neraka sehingga perutnya menggelegak. Ia berputar-putar di dalamnya seperti keledai yang berputar di penggilingan. Kemudian para penduduk neraka mengerumuninya seraya bertanya: 'Anda si fulan, tidakkan Anda dahulu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar?' Ia menjawab: 'Ya, memang saya dahulu menyuruh yang ma'ruf tetapi saya tidak melakukannya, dan dahulu saya mencegah yang munkar tetapi saya sendiri melakukannya".

AL-HAFIZHUNA LI HUDUDILLAH

Mereka adalah kelompok orang yang berjuang menegakkan dan melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap diri dan masyarakatnya. Jika perintah-perintah Allah tidak mungkin dapat ditegakkan dan dilaksanakan secara sempurna kecuali dengan adanya kekuasaan *—yakni mutlak adanya pemerintahan Islam dan negara Islam—* maka usaha dan perjuangan untuk menegakkan pemerintahan dan negara Islam dalam rangka memelihara hukum-hukum Allah tersebut menjadi *wajib.*

Kehidupan para da'i dalam upaya memelihara hukum-hukum Allah ini harus berada di dalam dua landasan yang berimbang.

Pertama: Hendaklah ia menegakkan dan memelihara hukum-hukum Allah tersebut di dalam diri dan rumah tangganya semaksimal mungkin. Inilah tanggung jawab individu bagi setiap orang yang mengaku Mukmin baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dinyatakan Allah di dalam Firman-Nya:

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin apabila diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (memutuskan) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami dengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-

orang yang beruntung". **(An-Nur 51).**

Selanjutnya Rasulullah Saw menjelaskan batasan ayat tersebut dengan sabdanya;

> *"Yang halal itu sudah jelas dan yang haram pun sudah jelas. Antara keduanya ada perkara-perkara yang masih syubhat (meragukan) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari barang-barang syubhat itu berarti ia telah membersihkan diennya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang jatuh melakukan perkara syubhat itu maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram seperti penggembala di sekitar tanah terlarang, akhirnya ia akan masuk ke dalamnya juga. Ingatlah bahwa tiap raja itu mempunyai daerah larangan dan ingatlah bahwa larangan-larangan Allah itu adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa di dalam jasad ini ada gumpalan; apabila gumpalan itu baik maka baiklah seluruh jasad, tetapi apabila gumpalan itu rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah bahwa gumpalan itu adalah* **hati".**

Kedua: Hendaklah ia segera berusaha untuk terwujudnya penegakkan dan pemeliharaan hukum-hukum Allah secara keseluruhan. Yaitu dengan menegakkan *negara Islam* yang akan melaksanakan hukum-hukum Allah Swt tersebut. Ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab *amal jamaah* yang tidak akan gugur kewajibannya dari pundak setiap Muslim sehingga terwujud apa yang menjadi sasaran dakwah atau mereka mati sebagai *syuhada.*

> *"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sampai mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".* **(An-Nisa 65).**

BAGIAN KETIGA

BEKAL MUJAHID DAKWAH

PENDAHULUAN

Sesungguhnya para mujahid dakwah dalam perjalanannya yang panjang menghadapi berbagai bentuk tantangan dan cobaan berat. Oleh karena itu sangat memerlukan *bekal* yang sangat asasi yang akan menentukan keteguhan dan ketegaran-nya. Bekal penting tersebut adalah pertolongan dan bimbingan Allah Swt.

Ketika Allah Swt memilih Nabi Saw untuk memikul risalah Islam. Allah membina pribadi Rasul dan membimbingnya melalui pengalaman di *gua Hira. Pembinaan rabbani* dan pengalaman inilah yang akhirnya memberi bekal untuk dapat menolongnya dalam menyampaikan amanat *risalah* dan membentuk ummat terbaik yang tampil di tengah ummat manusia.

> *"Dan dengan demikianlah Kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kami tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, dan Kami tunjuki dengannya siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".* **(Asy-Syura 52).**

Jika proses yang dialami Rasulullah Saw saja sudah demikian, maka apalagi bagi para mujahid dakwah yang

datang sesudahnya? Mereka lebih banyak memerlukan bekal untuk perjalanan dakwahnya yang panjang ini, dan mencari faktor-faktor yang dapat membantunya dalam meneruskan perjalanannya sampai mencapai tujuan tanpa terjadi penyimpangan dan penyusutan dari pentas jihad.

Sehubungan dengan ini Rasulullah Saw pernah menjelaskan betapa jauh perjalanan yang harus ditempuh dan betapa besar bahaya yang siap menghadang, terutama di akhir jaman.

يا معشر المسلمين .. شمروا فإن الأمر جد وتأهبوا
فإن الرحيل قريب وتزودوا فإن السفر بعيد
وخففوا أثقالكم فإن وراءكم عقبة كؤودا لا
يقطعها إلا المخفون . أيها الناس ، إن بين يدي
الساعة أمورا شديدا وأهوالا عظاما وزمانا
صعبا يتملك فيه الظلمة ويتصدر فيه الفسقة
فيضطهد فيه الآمرون بالمعروف ويضام
الناهون من المنكر . فأعدوا لذلك الإيمان عضوا
عليه بالنواجذ والجأوا إلى العمل الصالح وأكرهوا
عليه النفوس واصبروا على الضراء تفضلوا إلى
النعيم الدائم .

"Wahai kaum Muslimin, bersiap-siaplah karena perkara ini sangat serius. Bersiap-sedialah karena saat kepergian sudah sangat dekat. Persiapkanlah perbekalan karena perjalanan ini amat jauh. Kurangkanlah beban-bebanmu, karena di hadapanmu sudah siap rintangan yang amat menyulitkan kecuali bagi orang-orang yang ringan beban. Wahai manusia ..., sesungguhnya menjelang hari kiamat akan terjadi berbagai peristiwa yang gawat dan berbagai bencana yang besar, dan akan terjadi pula saat-saat yang kritis di mana kelompok orang-orang zalim berkuasa, kelompok orang-orang fasik memegang kedudukan penting; sementara itu orang-orang yang menyeru kepada kebaikan ditindas, dan orang-orang yang mencegah kemunkaran ditekan. Karena itu, bersiap-siaplah untuk menghadapi semuanya itu dengan bekal Iman. Berpegang teguhlah sekuat-kuatnya dengan keimanan itu. Perbanyaklah amal shalih, paksakanlah diri untuk mentaatinya. Bersabarlah kalian menghadapi kesulitan ini niscaya kalian akan mendapat ganjaran sorga abadi".

Dalam hadits yang lain Rasulullah Saw menjelaskan tentang bekal yang harus dipersiapkan oleh para mujahid dakwah ini dalam menghadapi situasi-situasi kritis seperti di atas. Rasulullah Saw bertanya kepada Abu Dzar Ra;

لَوْ أَرَدْتَ سَفَرًا أَعَدَدْتَ لَهُ عُدَّةً ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ بِسَفَرٍ فِي طَرِيْقِ الْقِيَامَةِ ؟ أَلَا أُنَبِّئُكَ بِمَا يَنْفَعُكَ ذٰلِكَ الْيَوْمَ ؟ قَالَ: بَلَى بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ . قَالَ صُمْ يَوْمًا شَدِيْدَ الْحَرِّ لِيَوْمِ النُّشُوْرِ، وَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ لِوَحْشَةِ الْقُبُوْرِ، وَحُجَّ حَجَّةً لِعَظَائِمِ الْأُمُوْرِ، وَتَصَدَّقْ بِصَدَقَةٍ عَلَى مِسْكِيْنٍ أَوْ كَلِمَةَ حَقٍّ تَقُوْلُهَا، أَوْ كَلِمَةَ شَرٍّ تَسْكُتُ عَنْهَا

"Seandainya kamu akan melakukan perjalanan, apakah kamu akan membuat persiapan? Abu Dzarr menjawab: 'Tentu'. Nabi bertanya: 'Bagaimana pula dengan perjalanan menuju akhirat?' Maukah aku beritahu kamu tentang perbekalan yang berguna untuk menghadapi hari tersebut? Abu Dzarr menjawab: 'Tentu mau ya Rasulullah'. Rasulullah bersabda: 'Shaumlah di hari yang panas demi menghadapi hari kebangkitan; shalatlah dua rakaat di tengah gulita malam demi menghadapi gulita kubur; laksanakan haji demi menghadapi cobaan-cobaan besar; bershadaqahlah kepada orang miskin; ucapkanlah selalu kalimat yang hak; dan hindarilah tutur kata yang tercela".

SHAUM DI HARI YANG PANAS UNTUK MENGHADAPI HARI KEBANGKITAN

Ini adalah ajaran Rasulullah Saw kepada setiap Muslim dan para aktivis gerakan Islam yang merambah jalan Allah Swt. Anjuran atau panduan ini mengajak mereka agar melatih diri dengan kehidupan yang sulit dan payah. Untuk menahan diri agar senantiasa tidak menurutkan apa yang dicenderungi dan diingini. Dengan latihan ini akan membuat Muslim mudah menguasai diri.

Sabda Nabi Saw;

تَخَوْشَنُوْا فَإِنَّ النِّعَمَ لَا تَدُوْمُ

"Biasakanlah diri dengan prihatin sebab kesenangan-kesenangan itu tidak ada yang abadi".

Anjuran ini merupakan metode praktis dalam *tarbiyah rabbaniyah*. Ia merupakan suatu pendekatan yang mempunyai pengaruh sangat mendalam terhadap pembentukan dan pembersihan dari manusia, dan dalam penghambaannya kepada Allah Swt.

Iman bukanlah sekedar konsepsi atau pembahasan tentang *tarbiyah rahbaniyah* tanpa pelaksanaan secara nyata dan operasional. Iman harus mewujud dalam amaliah yang dapat membersihkan kotoran-kotoran jiwa dan mengangkat derajat menuju kesempurnaan.

Shaum merupakan salah satu latihan spiritual yang terpenting. Shaum dapat memperkuat *iradah* (kemauan), dan menjadikan iman dan takwa sebagai kendali jasad dan kebutuhan-kebutuhan fisiknya, disamping juga dapat menundukkan jasad menuju tuntunan rohani.

Shaum dapat memperhalus perasaan, mengembangkan kecenderungan ke arah yang luhur, serta membersihkan pikiran dan menjernihkan hati. Oleh karena itu pahala orang yang shaum di hari-hari yang sangat panas yang dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah Swt dapat menyelamatkannya dari panasnya kiamat. Pahala itu memang diberikan sesuai dengan jenis amal yang dikerjakan. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan kebaikan, dan perbuatan jelek akan dibalas dengan kejelekan.

> *"Barangsiapa beramal kebajikan seberat dzarah ia pasti akan melihat ganjarannya, dan barangsiapa beramal kejahatan sebesar dzarah ia pasti akan melihat ganjarannya (balasannya)".* **(Al-Zalzalah 7-8).**

Tetapi pahala shaum tersebut suatu perbandingan antara dua hal yang sangat jauh berbeda. Antara panas dunia dengan panas akhirat, antara kepayahan shaum di hari yang sangat panas dengan kesusahan di hari kebangkitan. Oleh karena itu, ini dapat dikatakan bahwa shaum adalah karunia dan kemurahan Allah Swt kepada hamba-Nya yang beriman.

> *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan), dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya, sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istri dan saudaranya, kerabat yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (meng-*

harapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membangkang dan yang berpaling (dari Islam), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya". **(Al-Maarij 8-18)**

"Dari Aisyah Ra, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang tidak berpakaian". Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, laki-laki dan wanita semuanya dan saling memandang?" Rasulullah Saw menjawab: "Wahai Aisyah, keadaan hari itu lebih dahsyat sehingga orang tidak sempat untuk memandang kepada yang lain". **(HR Bukhari).**

Maha Benar Allah yang berfirman:

"Pada hari itu setiap orang mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya". **(Abaza 37).**

Sabda Nabi Saw:

"Sesungguhnya peluh manusia pada hari kiamat melimpah di tanah sedalam tujuh puluh hasta dan peluh itu bahkan sampai ke mulut-mulut dan telinga-telinga manusia". **(HR Muslim).**

"Maka peluh itu akan menggenangi manusia sesuai kadar amal perbuatannya. Ada yang sampai ke tumit, ada yang sampai ke lutut, ada yang sampai ke pinggang, dan ada yang sampai menenggelamkannya". **(HR Muslim).**

Bencana besar ini akan dapat dielakkan oleh seorang Muslim yang benar imannya, komit terhadap diennya, berprasangka baik kepada Allah Swt, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan Shalat, shaum, serta ibadah dan ketaatan.

Inilah yang menyebabkan Rasulullah Saw berpesan kepada Aisyah Ra dengan sabdanya:

"Wahai Aisyah, hendaklah engkau senantiasa mengetuk pintu sorga dengan lapar".

Oleh karena itu Allah melipatgandakan pahala orang-orang yang shaum dengan memberinya pahala yang banyak. Tersebut di dalam Hadits Qudsi:

"Setiap amal perbuatan anak Adam diberi ganjaran sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus, kecuali shaum. Sesungguhnya shaum itu untuk-Ku. Akulah yang akan memberi ganjarannya. Ia (orang yang shaum) meninggalkan syahwat dan makan hanya karena-Ku".

Di dalam hadits yang lain Rasulullah Saw mengisyaratkan tentang *maqam* (derajat) orang-orang yang shaum. Orang yang shaum adalah orang-orang yang telah berhasil menguasai hawa nafsu dan naluri-naluri rendah karena mengekangnya dengan ketaqwaan. Sabda beliau:

"Sesungguhnya di sorga terdapat sebuah pintu yang bernama ***Ar-Rayyan;*** *dari pintu inilah orang-orang yang shaum akan masuk (ke sorga) pada hari kiamat. Tidak ada seorangpun dari mereka yang dapat melewatinya. Apabila mereka semua telah masuk maka ditutuplah pintu itu dan tidak akan ada lagi yang masuk melaluinya".*

Selanjutnya Rasulullah Saw menjelaskan bahwa shaum itu merupakan pembatas antara orang yang melakukannya dengan api neraka. Sabda beliau:

"Tidaklah seorang hamba yang shaum sehari di jalan Allah kecuali dengan shaum itu Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka selama tujuh puluh musim".

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah

mengutus Abu Musa Al-Asy'ari Ra bersama satuan angkatan lautnya. Ketika mereka sedang berlayar pada suatu malam yang gelap maka tiba-tiba terdengar suara bisikan di angkasa: "Wahai para penumpang perahu dengarlah. Aku kabarkan kepada kalian tentang *qadla* (ketentuan) yang Allah telah putuskan atas diri-Nya". Kemudian Abu Musa Ra berkata: "Kabarkanlah kepada kami jika kamu ingin mengabarkannya". Jawabnya: "Sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan atas diri-Nya bahwa barangsiapa yang shaum dan menahan diri di hari yang sangat panas, niscaya Allah akan memberi minum kepadanya pada hari dahaga (kiamat) kelak"/*(At-Tarqhib wal Tarhib)*.

Shaum juga merupakan syafaat bagi orang yang melakukannya pada hari yang penuh kecemasan dan ketakutan (kiamat).

> *"Shaum dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Shaum berkata: 'Wahai Rabb-ku, aku telah menahannya dari nafsu makan dan syahwat, maka berikanlah syafaat kepadanya karenaku itu". Dan berkata Al-Qur'an: 'Aku telah menahannya dari tidur pada waktu malam maka berikanlah syafaat kepadanya karenaku itu".*

Maka hendaknya setiap da'i dan aktivis gerakan Islam melatih dan membiasakan dirinya melaksanakan shaum, karena ia adalah faktor terkuat dalam pembersihan jiwa agar kelak ia dapat menempuh perjalanan akhirat dengan penuh kedamaian dan lindungan dari Allah Swt.

SHALATLAH DUA RAKAAT DI TENGAH GULITA MALAM UNTUK MENGHADAPI KEGELAPAN KUBUR

Wasiat Rasulullah Saw ini mengajak ummatnya agar melakukan *shalat malam* (lail). Shalat malam mempunyai keutamaan dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Karenanya Rasulullah Saw berpesan:

> *"Shalatlah dua rakaat di tengah gulita malam untuk menghadapi kegelapan kubur".*

Shalat malam merupakan bekal yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah apapun. Ia memberi potensi dan daya juang yang tidak dapat digambarkan dan diperhitungkan. Hal di atas disebabkan karena ia merupakan karunia dan anugerah dari Allah Swt. Maha Benar Allah yang berfirman:

> *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih kuat (pengaruhnya) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan".* **(Al-Muzamil 6).**

Keutamaan shalat malam ini dijelaskan Rasulullah Saw dengan sabdanya:

> *"Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam, karena ia merupakan amalan rutin bagi orang-orang shalih sebelum kalian yang dapat mendekatkan kalian kepada Rabb kalian. Ia juga menjadi penghapus dosa-dosa,*

pencegah dari segala kemaksiatan, dan pengusir segala penyakit yang ada di dalam tubuh manusia". **(HR Thabrani dan Turmudzi).**

Diriwayatkan bahwa Jibril pernah datang kepada Rasulullah Saw seraya berkata: "Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu sesungguhnya engkau pasti mati. Berbuatlah sesukamu, namun engkau pasti dibalas. Cintailah siapa saja yang kamu sukai, sesungguhnya kamu pasti berpisah dengannya. Ketahuilah bahwa kemuliaan seorang Mukmin itu adalah dengan shalat malam, dan kehormatannya adalah dengan tidak menggantung kepada orang lain". (HR Thabrani).

Jadi, shalat malam dapat membentuk para da'i menjadi hamba yang *rabbani.* Yang erat hubungannya dengan Allah, yang berjiwa bersih, berhati bersih, mempunyai kewaspadaan tinggi, dan daya pikir yang tajam.

Seorang da'i jika tidak memiliki sifat-sifat demikian adalah bukan seorang da'i. Dan bencana yang menimpa Islam sekarang ini adalah karena munculnya para da'i yang tidak memiliki sifat dan akhlak yang lazim dimilikinya sebagai seorang da'i.

Shalat malam ini tidak dapat dibiasakan kecuali dengan memerangi hawa nafsu dan menentang syetan, terutama pada saat-saat permulaan. Sabda Nabi Saw:

> *"Apabila seseorang hendak melaksanakan sahlat malam datanglah malaikat kepadanya seraya berkata: 'Bangunlah hari sudah pagi. Shalatlah dan ingatlah Rabb-mu'. Kemudian syetan pun datang kepadanya seraya berkata: 'Malam pun masih panjang, toh nanti kamu bisa bangun'. Jika ia bangun dan shalat maka badannya ringan dan matanya jernih (tidak mengantuk), tetapi jika ia mengikuti syetan, maka ia tidur hingga pagi. Syetan akan kencing di telinganya".* **(HR Thabrani).**

Dalam wasiatnya tersebut, Rasulullah Saw mengaitkan

shalat di tengah kegelapan malam dengan ketenangan dan ketentraman jiwa di dalam kubur. Orang yang menerangi malamnya dengan ibadah kepada Allah dan taat kepada-Nya adalah berhak mendapatkan penerangan dan ketenangan dari Allah Swt di dalam kuburnya.

Ya Allah, betapa besar dan agung pemberian-Mu. Beberapa rakaat malam, Engkau ganti dengan keselamatan dari siksa kubur yang mengerikan itu. Tentang kubur dan siksanya, Rasulullah Saw menjelaskan:

> *"Kubur adalah anak tangga pertama ke akhirat. Jika seorang selamat (dari siksanya) maka sesudah itu segalanya akan menjadi mudah. Tetapi jika ia tidak selamat (dari siksanya) maka sesudah itu akan menghadapi keadaan yang lebih payah".*

Berkata Mujahid: "Yang pertama sekali menyapa si mati ialah lubang kuburnya. Ia mengatakan: 'Akulah rumah ulat dan cacing-cacing, rumah sepi, gelap, dan sunyi. Inilah persiapanku untukmu, apa pula yang engkau persiapkan untukku?".

Sabda Nabi Saw:

> *"Apabila seseorang meninggal dunia, (setelah dikuburkan) datanglah dua malaikat hitam dan biru warnanya. Keduanya dikenali sebagai Munkar dan Nakir. Keduanya bertanya kepada orang tersebut tentang Nabi? Jika ia Muslim, ia menjawab: 'Nabi ialah hamba Allah dan Rasul-Nya, Aku bersaksi bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya'. Keduanya kemudian berkata: 'Kami tahu bahwa memang dulu kamu berkata demikian'. Kemudian kuburnya dilapangkan tujuh puluh hasta serta diterangkan. Jika ia seorang munafik, maka ia akan menjawab: 'Saya tidak tahu, saya .... pernah mendengar orang-orang mengucapkan*

sesuatu dan mengatakannya'. Kemudian kedua malaikat itu berkata: 'Kami tahu bahwa dahulu kamu mengucapkannya'. Lalu diperintahkan kepada bumi supaya menghimpitnya sampai tulang-tulangnya berbenturan."

Sabda Nabi Saw:

"Apabila seorang hendak dihimpit di dalam kuburnya dari sebelah kepalanya, maka datanglah bacaan Al-Qur'an (yang pernah dibacanya sewaktu di dunia) untuk menghalanginya. Apabila himpitan itu datang dari depannya maka akan dihadang oleh ibadah sedekahnya. Apabila datang dari arah kakinya akan dihadang ibadah kepergiannya ke masjid."

Rasulullah Saw menjelaskan tentang *shahifah* Musa As, sabdanya:

"Adalah shuhuf Musa berisi pelajaran seluruhnya. Diantara isinya: "Aku heran terhadap orang yang percaya akan kematian tetapi ia bergembira; orang yang yakin dengan neraka tetapi ia tertawa; orang yang yakin dengan **qadar** *tetapi masih menolaknya. Aku heran terhadap orang yang menginsafi hakekat dunia dan melihat sendiri akan putaran rodanya terhadap para penghuninya, tetapi ia masih merasa lega untuk merangkulnya. Aku heran terhadap orang yang yakin akan perhitungan Allah kelak tetapi ia tidak berbuat apa-apa."*

LAKSANAKAN HAJI UNTUK MENGHADAPI COBAAN BESAR

Bahan bakar lain yang perlu dipersiapkan oleh para da'i Islam dalam menempuh perjalanannya menuju akhirat adalah melaksanakan *ibadah haji ke Baitullah.*

Ibadah haji merupakan dinamo rabbani yang paling kuat untuk melahirkan tenaga dan potensi keimanan dalam diri para da'i. Ia juga dapat membersihkan jiwa dari kekotoran jahiliah dan kesesatan hawa nafsu. Rasulullah Saw bersabda:

> *"Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji dan tidak berkata kotor serta tidak berlaku fasik, maka ia akan kembali seperti ketika dilahirkan ibunya (bersih dari dosa-dosa)."* **(HR Mutafaq alaih).**

Oleh sebab itu, Allah mewajibkan para hamba-Nya agar menunaikan ibadah haji ke rumah-Nya, dan menjadikan-Nya sebagai salah satu *rukun Islam.*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

> *"Allah telah mewajibkan manusia menunaikan haji ke Baitullah, yaitu bagi yang sanggup mengadakan perjalanan kepadanya. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji) maka sesunguhnya Allah Maha Kaya*

(tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali Imran 97).**

Sabda Nabi Saw:

"Islam itu dibangun di atas lima (landasan): Syahadat bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya; menegakkan shalat, menunaikan zakat; shaum Ramadhan; dan haji ke Baitullah." **(HR Bukhari Muslim).**

Diriwayatkan dari Ali Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa yang mampu melaksanakan ibadah haji tetapi ia tidak melaksanakannya, tidak mengapalah ia mati dalam Yahudi dan Nasrani."

Wasiat Rasulullah Saw kepada Abu Dzarr sebagai penguat anjuran untuk memperbanyak ibadah haji dan umrah.

"Dari Abu Hurairah Ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu haji, maka laksanakanlah haji itu'. Kemudian seorang laki-laki bertanya: 'Apakah mesti tiap tahun wahai Rasulullah?' Rasulullah diam sehingga orang tersebut mengulanginya tiga kali. Rasulullah Saw bersabda: 'Kalau aku menjawabnya niscaya ia akan menjadi wajib, dan pasti kamu tidak mampu.' Selanjutnya beliau bersabda: 'Usah ditanyakan apa yang aku biarkan untuk kamu, sebab orang-orang sebelum kamu itu binasa justru oleh banyaknya bertanya dan penentangan mereka terhadap para nabi. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kamu laksanakanlah semampu kamu dan apabila melarang sesuatu untuk kamu maka tinggalkanlah." **(Hadits Shahih).**

1. Sebagai Tamu Allah

Adalah karunia dan penghormatan Allah kepada manusia yang menunaikan haji dan umrah. Allah menjanjikan untuk mereka kebaikan dan ampunan, dan menganggapnya sebagai duta dan tamu-Nya. Hal ini dijelaskan Rasulullah Saw dengan sabdanya:

> *"Orang-orang yang menunaikan haji dan umrah adalah duta Allah dan tamu-Nya. Jika mereka memohon sesuatu niscaya Allah mengabulkannya; Jika mereka memohon ampunan niscaya Allah mengampuninya; dan jika mereka berdoa niscaya Allah mengabulkannya."* **(HR Ibnu Hibban).**

Betapa mulia menjadi tamu Allah! Betapa bahagia mendapatkan karunia dan penghormatan Allah di tempat turunnya wahyu yang penuh berkah. Bumi tempat berpijak para nabi.

Bersabda Nabi Saw:

> *"Sesunguhnya Allah Swt menjanjikan bahwa rumahnya ini akan dikunjungi (dalam rangka menunaikan ibadah haji dan umrah) oleh 600 ribu orang tiap tahun. Sekiranya jumlah mereka kurang niscaya Allah akan menyempurnakannya dengan para malaikat."*
>
> *"Setiap hari terdapat 120 rahmat yang turun di rumah ini (Ka'bah): 60 untuk orang-orang thawaf, 40 untuk orang shalat, dan 20 untuk orang yang menyaksikan."* **(HR Ibnu Hibban dan Baihaqi).**

2. Ihram dan Talbiah

Dengan *ihram* berarti seorang Mukmin dapat membebaskan dirinya dari tarikan unsur tanah yang ada pada dirinya. Ia hidup bergerak dengan pakaian orang-orang mati. Ia menjadi sederajat dengan segenap makhluk Allah yang lain. Tidak ada pangkat, keturunan, atau jabatan. Mereka semua

sama. Mereka berjalan melintasi bukit dan padang pasir seraya mengumandangkan *talbiah*.

> *"Kusambut panggilan-Mu, ya Allah. Kusambut panggilanMu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Kusambut panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kekuasaan milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."*

Demikianlah ia senantiasa mengulang-ulang *talbiah* tersebut dengan hati bimbang dan takut kalau-kalau talbiahnya tidak akan diterima.

Diriwayatkan bahwa Ali bin Husain Ra ketika hendak berihram untuk haji dan menaiki kendaraannya, tiba-tiba warna kulitnya menjadi pucat dan gemetar sehingga tidak dapat mengucapkan talbiah. Ketika ditanyakan kepadanya: "Mengapa Anda tidak mengucapkan talbiah?" Ia menjawab: "Aku khawatir kalau dikatakan kepadaku 'talbiahmu tidak diterima'!". **(Diriwayatkan oleh Shafyah bin Uyainah).**

3. Thawaf

Dengan melaksanakan *thawaf* manusia dapat berhubungan dengan makhluk yang suci dan tinggi. Pada saat itu seolah-olah ia melakukan perbuatan yang sama seperti yang dilakukan oleh para malaikat Allah yang mengitari Arsy. Firman Allah Swt:

> *"Dan engkau akan lihat malaikat mengitari sekeliling Arsy (seraya) beribadah memuji Rabb mereka; dan diberi putusan di antara (makhluk) yang benar, dan diucapkan: 'Segala puji milik Allah Penguasa semesta alam'."* **(Az-Zumar 75).**

4. Istilam (Mencium Hajar Aswad)

Dengan *istilam* (mencium hajar aswad) setiap Mukmin menyadari bahwa ia datang *berbaiat* kepada Allah Swt. *Baiat*

untuk mematuhi segala perintah-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Suatu *baiat* yang sangat berat. Firman Allah Swt:

> *"... barangsiapa merusak (baiat) maka tidaklah ia merusak melainkan buat kerugian dirinya; dan barangsiapa yang memenuhi apa yang dijanjikannya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* **(Al-Fath 10).**

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi Sab:

> *"Hajar Aswad itu laksanakan tangan Allah di dunia untuk berjabat tangan dengan makhluk-Nya, percis seperti orang yang berjabat tangan dengan saudaranya."* **(HR Ibnu Hibban).**

5. Merendahkan Diri di Dekat Ka'bah

Hal ini sesuai dengan pernyataan harap dari seorang yang menunaikan ibadah haji di hadapan Allah Swt untuk mohon ampunan dan ridho-Nya. Firman Allah Swt:

> *"Mintalah kepada Rabb-mu seraya merendahkan diri dan tersembunyi."* **(Al-A'raf 55).**
>
> *"Mintalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan permintaanmu."*

Sabda Nabi Saw:

> *"Apabila Allah mencintai seseorang, pasti Allah menguji sehingga Allah mendengar rengekan permintaannya secara sungguh-sungguh."* **(Musnad Al-Firdaus oleh Dailami).**
>
> *"Apabila salah seorang dari kamu berdoa kepada Allah maka hendaklah ia menaruh harapan besar kepada Allah, karena tidak ada yang lebih besar dari Allah."* **(HR Ibnu Hibban).**

6. Sa'i

Sa'i merupakan isyarat akan betapa kuatnya kemauan seorang Mukmin untuk mendapatkan rahmat Allah. Doa-doa yang dibaca ketika sa'i menyatakan hal tersebut.

"Ya Allah, ampunilah (dosaku). Kasihilah (diriku), maafkanlah segala kesalahanku yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Maha Pemurah. Wahai Rabb-kami berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka."

Ucapan doa ini merupakan pernyataan rendah diri serendah-rendahnya dihadapan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.

7. Wuquf di Arafah

Wuquf di Arafah ini hendaknya disertai kesadaran dan keinsyafan yang mendalam sehingga dapat mengingatkan manusia kepada hari kebangkitan *Padang Masyar.* Hari yang disifati Allah dengan Firman-Nya;

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka dari kuburnya itu bersegera menuju Rabb mereka." **(Yasin 51).**

Firman Allah Swt:

"Tidak ada teriakan itu selain teriakan saja, maka tiba-tiba saja mereka dikumpulkan kepada Kami." **(Yasin 53).**

Suasana di Padang Arafah memberi arti yang besar bagi kehidupan seorang Muslim. Suasana ini tidak dapat ditandingi oleh suasana-suasana lain dalam kehidupan. Mengingat pentingnya wuquf di Arafah ini, sehingga Rasulullah Swt bersabda:

"Haji adalah Arafah."

"Di antara dosa-dosa, ada dosa yang tidak dapat dihapuskan kecuali dengan wuquf di Arafah."

Di dalam kisah salah seorang shalih dikatakan bahwa pada suatu hari di Arafah Iblis pernah muncul sebagai manusia di hadapan beliau. Ia melihat Iblis itu dengan badan yang kurus, pucat, air matanya mengalir, dan bengkak. Orang soleh itu bertanya kepada Iblis: "Apakah yang menyebabkan kamu menangis'?" Ia menjawab: "Yang menyebabkan aku menangis adalah orang-orang yang menunaikan haji tetapi mereka tidak datang membawa dagangan". Orang soleh itu bertanya lagi: "Apa pula yang menyebabkan kamu kurus?". Ia menjawab: "Ringikan kuda di jalan Allah. Jika ia berlari untuk melaksanakan programku niscaya ia lebih aku sukai". Ia bertanya lagi: "Apa yang menyebabkan kamu pucat?" Iblis menjawab: "Doa manusia yang berbunyi 'Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, akan akhir yang baik (husnul khatimah)".

8. Melontar Batu

Melontar batu dalam haji merupakan simbol tekad setiap Muslim untuk memerangi syetan dan para pendukungnya. Juga merupakan ungkapan kesungguhan dalam berpegang teguh kepada syariat Allah Swt dan menjauhi hawa nafsu. Ia menjadi cermin kesungguhan seorang Mukmin dalam menempuh jalan kebenaran dan petunjuk.

Ibadah ini juga sebagai perjanjian untuk bersungguh-sungguh dalam perkataan, tindakan dan jihad demi menegakkan *kalimattullah,* dan menumbangkan konsepsi (idiologi) orang-orang kafir.

"Tidakkah Aku telah beri peringatan kepadamu hai anak-anak Adam supaya kamu tidak menyembah syetan, karena sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi

kamu? Dan supaya kamu menyembah Aku (karena) inilah jalan yang lurus. Dan sesungguhnya ia (syetan) telah menyesatkan banyak makhluk dari kamu. Maka tidakkah kamu mau mengerti?" **(Yasin 60-62).**

9. Memotong Kurban

Menyembelih binatang korban merupakan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, disamping juga dapat mengingatkan kisah Nabi Ibrahim As ketika berkata kepada anaknya, Ismail As.

> *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa akau menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa yang akan engkau putuskan? Ismail menjawab: 'Wahai bapakku, lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu. Engkau akan dapati aku, insya Allah, tergolong orang-orang yang sabar."* **(Ash-Shaffat 102).**

Para da'i Allah di masa sekarang sangat perlu untuk mengenang kembali peristiwa-peristiwa agung dan sifat-sifat keimanan yang unik seperti ini. Peristiwa ini merupakan gambaran puncak kerelaan dan kesediaan menerima *qada* dari Allah Swt. Bahkan ia merupakan *respons* dan kepatuhan maksimal kepada Allah Swt. Kepatuhan seperti inilah yang diinginkan Allah Swt dengan firman-Nya:

> *"Tidaklah patut bagi Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan — apabila Allah dan Rasul-Nya memutuskan perkara — ada pilihan lain bagi mereka tentang perkara itu."* **(Al-Ahzab 36).**

BERSEDEKAH DENGAN RAHASIA

Wasiat keempat yang disampaikan Rasulullah Saw adalah: "Bersedekahlah seraya merahasiakannya."

Jika ketiga wasiat terdahulu berkaitan dengan *mujahadah rabbani* yang senantiasa melahirkan kebaikan, cahaya, petunjuk, dan kebersihan bagi manusia, dan menuntunnya ke arah kebenaran. Sehingga wasiat yang keempat ini merupakan ajakan untuk menterjemahkan kebersihan jiwa itu sendiri menjadi amal perbuatan dan mengubah keimanan menjadi amal keimanan.

Sesungguhnya *infaq fi sabilillah* dan jihad dengan harta merupakan bukti nyata bagi kebersihan dan kesehatan jiwa. Sebaliknya, sifat kikir, bakhil, enggan berinfak merupakan tanda ketidaksehatan jiwa.

Oleh karena itu dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sifat infaq ini kita dapatkan selalu terkait dengan sifat keimanan. Seperti firman Allah Swt:

> *"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang menegakkan shalat, yang menginfakkan sebagian dari apa yang Kami rizqikan kepada mereka."* **(Al-Baqarah 3).**

Firman Allah Swt;

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang menegakkan shalat dan menginfaqkan sebagian dari apa yang telah Kami rizqikan bagi mereka." **(Al-Anfal 3).**

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut (nama) Allah, gemetarlah hati mereka; orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka; orang-orang yang menegakkan shalat, dan orang-orang yang menginfaqkan sebagian apa yang telah Kami rizqikan kepada mereka." **(Al-Haj 35).**

Dalam ayat-ayat yang lain, Al-Qur'an menganjurkan *infaq* sebagai salah satu sarana untuk mendidik dan membina jiwa agar cenderung kepada kebaikan, suka melakukan kebaikan, mengutamakan orang lain, serta peka terhadap kesengsaraan dan penderitaan orang lain.

Firman Allah Swt:

"Hai orang-orang yang beriman, infaqkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu infaqkan dari padanya." **(Al-Baqarah 267).**

Firman Allah Swt:

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizqi yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat." **(Al Baqarah 254).**

Demikianlah dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggalakkan orang Mukmin untuk berinfaq. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan harta dan menginfaqkannya di jalan Allah Swt merupakan salah satu tanda dan bukti yang

paling nyata bagi keimanan kita.

Karena itu selain berkorban menyampaikan nasihat yang baik melalui lisan dan hati, para da'i dan aktivis gerakan Islam hendaknya juga menyambut seruan jihad harta, mengeluarkan sumbangan harta dari kantong-kantong mereka sendiri agar dua bentuk jihad —yaitu jihad bil nafsi dan jihad bil mal— menjadi sempurna.

> *"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin jiwa dan harta mereka dengan imbalan sorga."* **(At-Taubah 111).**

Orang-orang yang jiwanya penuh dengan kebaikan, saku mereka juga penuh dengan kemurahan dan dermawan. Sebab, kedermawanan tangan itu merupakan bukti kedermawanan jiwa. Sebaliknya kekikiran tangan itu merupakan cermin kekikiran dan kepicikan jiwa.

Jihad dengan lisan adalah sesuatu yang sangat mudah! Karena itu banyak yang mampu untuk melakukannya, terkadang tanpa hambatan sama sekali. Bahkan jihad lisan itu kini banyak digandrungi oleh orang-orang yang menginginkan popularitas dan kemasyuran. Akan tetapi jihad dengan harta sungguh merupakan suatu yang sangat berat bagi jiwa yang terpaut kepada dunia, takut miskin, dan takut menderita. Maha Besar Allah yang telah berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik, dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, dan janganlah kamu pilih yang tidak baik untuk kamu infaqkan, padahal kamu tidak akan mau menerimanya kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya; dan ketahuilah Allah itu Maha Kaya lagi Maha terpuji. Syetan itu menakut-nakuti kamu dengan kepayahan dan menyuruh kamu berbuat munkar (kikir); sedangkan Allah menjadikan*

untuk kamu keampuhan dan karunia dari padanya. Dan Allah Maha Luas pemberiannya lagi Maha Mengetahui. Ia memberi hikmah kepada siapa saja yang Ia kehendaki; dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak; dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berpikiran. Apa saja yang kamu nafkahkan dan apa saja yang kamu nadzarkan, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada penolong baginya. Jika kamu tampakkan sedekah maka itu adalah baik sekali, tetapi jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka itu adalah lebih baik bagi kamu. Ia akan menghapuskan sebagian dosa kamu; dan Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat." **(Al-Baqarah 267-271).**

Karena itu Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat orang Mukmin, diantaranya adalah:

"Dan di dalam harta mereka ada hak tertentu bagi para peminta dan yang tidak berada (miskin)." **(Adz-Dzariat 19).**

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ
لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberi makanan secara sukarela kepada orang miskin, anak yatim, dan orang tawanan (yang mengatakan): 'Kami tidak memberi makanan kepada kamu melainkan karena Allah Swt, kami tidak ingin dari kamu balasan dan (ucapan) terima kasih." **(Al-Insan 8-9).**

Selanjutnya Rasulullah Saw menjelaskan bahwa akibat sikap kikir dan derma, martabat orang yang bakhil dan pemurah adalah:

"Setiap hari dua malaikat turun dari langit. Yang satu berdoa: 'Ya Allah, kembangkanlah harta orang yang suka berinfaq'. Sementara yang lain berdoa: 'Ya Allah, binasakanlah harta orang yang kikir."

Dalam Hadits Qudsi Allah Swt berfirman:

"Wahai anak Adam, berinfaqlah niscaya kamu akan diberi nafkah."

Maha Besar Allah yang berfirman;

"Jika kamu bersyukur, pasti Aku akan tambahkan kepadamu, tetapi jika kamu ingkar maka sesungguhnya siksa-Mu sangat pedih." **(Ibrahim 7).**

SAMPAIKANLAH KEBENARAN ATAU TAHANLAH DARI MENGATAKAN KEBATILAN

Wasiat yang kelima dan yang terakhir dari Rasulullah Saw kepada Abu Dzarr ini berkaitan dengan lisan. Pengaruh dan bahaya lisan, serta kewajiban menjaga dan selalu waspada terhadapnya.

Firman Allah Swt:

> *"Tidak satu pun omongan yang ia ucapkan, melainkan di sisinya ada penjaga yang siap siaga."* **(Qof. 18).**

Walaupun merupakan anggota tubuh yang paling kecil tetapi lidah jika dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya adalah sangat besar bahayanya bila tidak dikekang dengan ketaqwaan.

Betapa banyak orang yang jatuh martabat dan kehormatannya karena kecerobohan lidah? Betapa banyak fitnah dan pertikaian yang terjadi serta bencana yang menimpa akibat lidah. Nabi Saw bersabda;

> *"Bukankah betapa banyak orang yang dicampakkan ke dalam neraka jahanam itu karena tutur lidah mereka?"*

Oleh karena itu Rasulullah Saw mengingatkan bahaya lisan ini dengan sabdanya:

> *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata benar (jika tidak hendaklah) diam."* **(HR Bukhari Muslim).**

> *"Seorang hamba mungkin mengucapkan suatu kalimat yang salah sehingga (dengan sebab kalimat itu) ia dicampakkan ke dalam neraka dari jarak yang lebih jauh dibandingkan antara Timur dan Barat."* **(HR Bukhari Muslim).**

Rasulullah Saw senantiasa berpesan kepada ummat Islam agar tidak banyak membual. Menjaga lisan agar tidak mengatakan sesuatu kecuali yang membawa kemaslahatan. Jika antara berkata dan diam itu sama dari segi maslahat, maka yang *sunnah* adalah diam; karena dengan berkata itu mungkin dapat membawa kepada yang haram atau makruh sedangkan bila diam sudah pasti akan menutup kemungkinan tersebut. Sabda Nabi Saw:

> "Janganlah kamu memperbanyak pembicaraan selain dari *dzikrullah,* karena banyak bicara selain *dzikrullah* itu mengakibatkan kesesatan hati, dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya kesat." **(HR Turmudzi).**

Rasulullah Saw juga menjelaskan pengaruh lisan terhadap seseorang dan pelakunya. Lisan yang *istiqamah* akan melahirkan jasad yang *istiqamah*. Lisan yang menyeleweng akan mengakibatkan seluruh jasadnya menyeleweng pula. Sabda Nabi Saw:

> "Setiap pagi anak Adam terbangun; seluruh anggotanya memperingatkan lisan. Anggota tersebut berkata: 'Takutlah akan Allah demi kami, karena kami banyak bergantung kepadamu. Jika kamu *istiqamah* maka kami pun *istiqamah,* tetapi jika kamu menyeleweng maka kami pun menyeleweng juga." **(HR Turmudzi).**

Suruhan pertama dari bagian kelima wasiat Rasulullah Saw tersebut, *sampaikanlah kebenaran,* adalah dorongan untuk berkata benar. Siapakah yang lebih berhak dan patut berkata

benar selain dari para da'i dan aktivis gerakan Islam?

Amar ma'ruf nahi munkar adalah bagian dari *berkata benar*. Para da'i atau aktivis gerakan Islam hendaknya melaksanakan tugas ini. Rasulullah Saw bersabda:

> "Setiap perkataan yang dituturkan oleh anak Adam akan menjadi beban baginya kecuali *amar ma'ruf nahi munkar* dan *dzikrullah,"* **(HR Turmudzi dan Ibnu Hibban).**

Senantiasa *dzikrullah,* memuji Allah, memohon ampunan dan ridha-Nya adalah bagian dari *berkata benar*. Oleh karena itu para da'i dan aktivis gerakan Islam seharusnya membiasakan amalan ini agar mereka tergolong dalam orang-orang yang dimaksud sabda Rasulullah Saw:

> *"Seorang hamba mungkin bertutur dengan perkataan yang diridhai Allah sedang ia sendiri tidak menghiraukannya, tetapi dengan perkataan itu Allah mengangkat derajatnya beberapa derajat."* **(HR. Bukhari).**

Memberi nasihat kepada kaum Muslimin dan saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran adalah termasuk *berkata benar* yang harus dilaksanakan para da'i. Ingatlah Firman Allah Swt:

> *"Demi masa (waktu). Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman, beramal shaleh, saling berpesan dengan kebenaran, dan saling berpesan dengan kesabaran."* **(Al-Ashr 1-3).**

Menyampaikan kebenaran di hadapan rezim tiran dan perusak adalah termasuk *berkata benar* yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya. Firman Allah Swt:

> "Katakanlah: 'Kebenaran itu dari Rabb-mu, maka barangsiapa suka hendaklah ia beriman; dan barangsiapa tidak suka ia boleh tidak percaya." **(Al-Kahfi 29).**

Sabda Rasulullah Saw:

"Aku diperintahkan supaya berkata benar meskipun pahit."

"Aku diperintahkan supaya berkata benar dan supaya dia dalam mengatakan kebenaran karena Allah itu tidak takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela."

"Sebaik-baik jihad adalah berkata benar di hadapan penguasa zalim."

Suruhan kedua dari bagian kelima wasiat Rasulullah Saw, *tahanlah dirimu dari mengatakan kebatilan,* adalah merupakan ajakan untuk menjaga lisan dari ucapan sesuatu yang haram syubhat, dan jelek. Dalam konteks ini, para da'i Islam merupakan orang paling patut menjaga lisannya dari segala perkataan yang mengakibatkan tergelincir dan jatuh martabatnya.

Mereka harus menjaga lisannya dari mengumpat orang lain baik menyangkut dien, fisik, kehormatan, akhlak, keduniaan, dan perilakunya. Apakah sifat-sifat yang disebutkan itu benar-benar ada pada dirinya atau tidak tetapi para da'i hendaknya senantiasa mengingat wasiat yang disampaikan Rasul dalam Haji Wada *(haji perpisahan)*. Sabda beliau:

"Sesungguhnya darahmu, hartamu, nama baikmu haram bagi kamu (nodai) sebagaimana haramnya pertumpahan darah pada hati ini, pada bulan ini, dan di negeri kalian ini. Ingatlah, adakah aku telah menyampaikannya (kepadamu)?." **(HR Bukhari Muslim).**

"Setiap Muslim; darahnya, hartanya, dan kehormatanya (haram) menodai atas Muslim lainnya."

Para da'i Islam seharusnya menghindari *namimah* (pergunjingan). Sebab, pergunjingan adalah sumber fitnah dan permusuhan, dan tentu saja sumber kemurkaan Allah Swt. Sabda Nabi Saw:

"Orang yang suka menggunjing tidak akan masuk sorga." **(HR Bukhari Muslim).**

Setiap da'i Islam adalah orang yang paling patut untuk menghindari perkataan kotor dan jelek. Sabda Nabi Saw:

> *"Orang Mukmin itu bukanlah tukang kutuk, tukang laknat, bermulut kotor, dan jorok."* **(HR Turmudzi).**

Da'i Islam adalah orang yang paling patut menghindari sikap menghina dan merendahkan orang lain. Ini sesuai dengan perintah Allah Swt:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah segolongan memperolok golongan yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diperolok) itu lebih baik daripada mereka (yang memperolok). Dan janganlah segolongan perempuan memperolok segolongan perempuan yang lain, sebab boleh jadi mereka itu lebih baik dari mereka ini; dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu memanggil dengan gelar (panggilan) yang buruk karena seburuk-buruk nama adalah (panggilan) yang fasik sesudah mereka beriman; dan barangsiapa yang tidak bertaubat maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."* **(Al-Hujarat 11).**

Da'i Islam adalah orang yang paling patut menjaga lisannya dari sikap berlebihan dalam bertutur kata. Sabda Rasulullah Saw:

> *"Allah membenci orang-orang yang terlalu bersastra, yang memutar-mutar lidahnya seperti lembu memutar-mutar lidahnya."* **(HR Turmudzi).**

Sabda Nabi Saw:

> *"Orang yang paling aku benci dan yang paling jauh dariku pada hari kiamat ialah orang yang suka mengacau, yang berlebihan dalam bertutur kata, dan yang sok tahu."* **(HR Turmudzi).**

Da'i Islam adalah orang yang paling patut menjaga lisannya dari berkata dusta yaitu suatu perbuatan yang oleh Islam dianggap sebagai dosa besar. Sabda Rasulullah Saw:

> *"Maukah kalian aku beritahu tentang dosa yang paling besar? Kami menjawab: 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau menjawab: 'Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.' Sambil membetulkan posisi duduknya beliau melanjutkan: 'Juga berkata dusta dan memberi kesaksian palsu.' Beliau mengulang-ulang perkataan yang terakhir ini sehingga kami berkata kepada diri kami sendiri: 'Alangkah baiknya jika beliau berhenti (diam)."* **(HR Bukhari Muslim).**

Da'i Islam adalah orang yang paling patut memelihara diennya (Dienul Islam). Tidak melukai kaum Muslim atau mengkafirkannya. Sabda Rasulullah Saw:

> *"Apabila seorang Muslim memanggil saudaranya* **'Hai kafir'** *maka perkataan itu akan kembali kepada salah seorang dari keduanya. Jika memang benar ia kafir menjadi kafirlah saudaranya itu. Jika tidak maka perkataan kafir itu kembali kepadanya."* **(HR Bukhari Muslim).**

Da'i Islam adalah orang yang paling patut menjaga lisannya dari perbantahan dan permusuhan. Sabda Nabi Saw:

> *"Barangsiapa yang meninggalkan perbantahan (perdebatan) padahal ia berada di pihak yang benar maka Allah akan membangun untuknya rumah di tengah sorga."*

Da'i Islam adalah orang yang paling patut menjaga perkataan benar karena khawatir mengatakan sesuatu perkataan yang tidak benar. Sabda Nabi Saw:

> *"Cukuplah (dosa) seseorang itu karena dia mengatakan setiap yang didengarnya."* **(HR Muslim).**

Lisan para da'i yang senantiasa basah dengan *dzikrullah*

tidak pantas menuturkan sesuatu yang dimurkai Allah Swt. Lisan yang dikehendaki Allah adalah lisan yang berfungsi sebagai gudang ilmu. Kesucian dan perkataan hikmahnya itu hendaknya terlindung dari hal-hal yang mencemarkannya. Maha Benar Allah yang berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal perbuatan kamu dan mengampuni dosa-dosa kamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar." **(Al-Ahzab 70-71).**
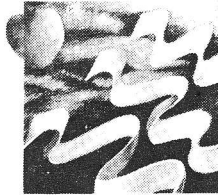
BAGIAN KEEMPAT

BAHTERA KESELAMATAN AKTIVIS GERAKAN ISLAM

PENDAHULUAN

Kehidupan para da'i dan aktivis gerakan Islam adalah kehidupan penuh penderitaan. Baik penderitaan itu disebabkan diri sendiri ataupun orang lain; baik penderitaan itu disebabkan oleh orang-orang Islam itu sendiri ataupun musuh-musuh Islam.

Dakwah Islam adalah dakwah jihad dan perjuangan untuk menegakkan *Kalimatullah* dan menumbangkan kalimat *orang-orang kafir (non Islam)*. Dakwah dan para da'i dalam pergumulannya melawan kebatilan ibarat sebuah kapal yang sedang diancam gelombang besar.

> *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak di atas ombak, di atasnya (lagi) awan (hitam); gelap gulita yang berlapis-lapis, yang apabila ia keluarkan tangannya tidaklah dapat ia lihat, (dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah maka tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun."* **(An-Nur 40).**

Oleh karena itu Rasulullah Saw pernah berdoa kepada Allah dalam peperangan Badar:

"Ya Allah, berikanlah pertolongan-Mu yang pernah Engkau janjikan kepada kami. Ya Allah, jika kelompok (pejuang Islam) ini hancur niscaya Engkau tidak akan disembah (lagi) di muka bumi ini."

Walau demikian, Allah telah menyediakan bagi para mujahid dakwah ini berbagai bahtera keselamatan di tengah badai maut.

Jika mereka manaiki bahtera-bahtera tersebut pasti mereka akan selamat ke tepi pantai kedamaian, terbebas dari kesesatan dan penyelewengan.

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghindarkan kesulitan, dan menjadikan kamu pengurus bumi? Adakah sesembahan lain beserta Allah? Sedikit sekali kamu mengambil peringatan. Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegalapan di darat dan di laut, dan siapa (pula) yang mengirim angin sebagai pertanda kedatangan rahmat-Nya. Adakah sesembahan lain beserta Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan." **(An-Naml 62-63).**

Firman Allah Swt:

"Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada nur (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung mereka adalah ***thaghut****. (Thaghut ini) mengeluarkan mereka dari nur kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(Al-Baqarah 257).**

Berikut ini adalah sebagian dari bahtera keselamatan yang telah disediakan Allah tersebut.

BAHTERA MA'RIFATULLAH

Bahtera ini merupakan bahtera keselamatan dari segala kesatuan dan penyimpangan. Sebab orang yang telah mengenal Allah, selanjutnya juga akan mengenal jalan yang akan membawa kepada setiap kebaikan dan menghindarkan setiap kejahatan.

Ma'rufatullah merupakan titik tolak perjalanan kaum *mustarsyidin* (terpimpin). Ia merupakan penangkal dari segala kejelekan dan pengaman dari setiap penyimpangan. Inilah esensi yang dimaksud Firman Allah Swt melalui lisan Nabi-Nya:

> *"Hai anak Adam, carilah Aku niscaya engkau akan mendapati-Ku. Jika engkau telah dapati Aku, berarti engkau telah dapatkan segala sesuatu. Tetapi jika Aku luput darimu berarti engkau telah kehilangan segala sesuatu.*

Ma'rufatullah (pengenalan kepada Allah) akan tercapai dengan mantap dan mendalam melalui pengenalan secara seksama terhadap makhluk ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, keutamaan-Nya, dan ayat-ayat yang jelas menyangkut peristiwa yang telah atau akan terjadi.

> *"Hai manusia, telah dibuat suatu permisalan maka dengarkanlah permisalan itu. Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah, tidak akan bisa menciptakan lalat sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka,*

tidaklah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Lemahlah yang menyembah dan lemahlah yang disembah. Mereka tidak menghargai Allah sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al-Haj 73-74).**

"Mereka tidak menghargai (mengagungkan) Allah secara benar, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, sedangkan langit tergulung di tangan kanan-Nya. Maha Suci Ia dan Maha Tinggi dari segala yang mereka sekutukan." **(Az-Zumar 67).**

Para da'i berkewajiban untuk menghargai Allah secara benar dan mengenali-Nya secara benar pula. Mengetahui jalan yang mengantarkan kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mengetahui apa yang membuat-Nya ridha dan apa yang membuat-Nya murka. Mengetahui apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhkan diri dari-Nya. Pengenalan ini tidak hanya sebagai pengetahuan saja tetapi juga harus dibarengi dengan komitmen untuk membersihkan jiwa dan meningkatkannya sehingga mencari derajat *rabbaniyah*.

"Akan tetapi hendaklah kamu menjadi golongan yang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan kamu senantiasa mempelajarinya." **(Ali Imran 79).**

Karena itu *maqam* (kedudukan) orang-orang yang *arif* (mengenal) Allah adalah sangat tinggi dan mendapat pahala yang besar. Sabda Rasulullah Saw:

"Kebanyakan penduduk sorga ialah ***Al-Balah*** *(orang awam yang tidak banyak mempertanyakan ajaran dien tetapi banyak mengerjakan apa-apa yang diperintahkannya). Sementara itu (derajat)* ***illiyun*** *(kelompok atas di sorga) adalah untuk orang-orang yang berakal pikiran."* **(HR Bukhari Muslim).**

BAHTERA IBADATULLAH

Ini juga bahtera keselamatan dari badai kesesatan, kejahatan, dan penyimpangan. Memperbanyak *ibadah* dan melaksanakannya dengan baik dan kontinyu adalah dapat memperkukuh hubungan hamba dengan Allah Swt. Orang yang senantiasa berkomunikasi dengan Allah Swt juga senantiasa akan berada dalam pertolongan dan perhatian-Nya.

Orang yang mempunyai hubungan erat dengan Allah ibarat sebuat pesawat terbang yang senantiasa mempunyai hubungan radio dengan pusat pengawas udara. Jika hubungan ini terputus, maka pesawat bersebut akan tersesat dan menyimpang dari peta atau rute penerbangan yang sebenarnya. Ini berarti ia sedang berada dalam ancaman bahaya dan bencana. Atau seperti sebuah kapal yang senantiasa berkomunikasi dengan pusat pengawas pantai di pelabuhan terdekat. Jika komunikasi ini terputus maka kemungkinan kapal tersebut akan kehilangan arah atau akan tenggelam di dasar lautan.

Oleh karena itu adalah karunia dan rahmat Allah Swt kepada makhluk-Nya jika Ia mewajibkan manusia agar shalat lima waktu sehari semalam untuk mengukuhkan dan mengekalkan hubungannya dengan Allah Swt.

Dengan kewajiban ini manusia senantiasa dibimbing dan dilindungi agar tidak kehilangan komunikasi dan pedoman di

setiap saat. Bahkan Allah menganjurkan manusia agar senantiasa menambah keakraban hubungan ini dengan melaksanakan shalat sunah di waktu siang ataupun malam; di samping ibadah shaum, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lain. Firman Allah Swt dalam Hadits Qudsi:

> *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka Aku akan mengumumkan perang terhadapnya. Tidak ada suatu usaha pendekatan diri kepada-Ku yang dilakukan hamba-Ku yang lebih Aku sukai dari mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Seorang hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya, maka Akulah yang menjadi telingnya untuk mendengar, matanya untuk melihat, tangannya untuk memegang, dan kakinya untuk berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku niscaya Aku beri. Jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Tidak ada suatu perbuatan yang Aku agak ragu-ragu mengerjakannya selain dari mengambil nyawa seorang Mukmin yang tidak menginginkan kematian; dan Aku tidak suka pula menyakitinya."*

BAHTERA DZIKRULLAH

Bahtera ini akan menyelamatkan seseorang dari badai keraguan, was-was, kecemasan, keguncangan, dan segenap penyakit jiwa lainnya. *Dzikrullah* dapat membangkitkan ketenangan, ketentraman, keyakinan, dan kedamaian di dalam jiwa seseorang.

Firman Allah Swt:

> *"Ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu, dan bersukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku)."* **(Al-Baqarah 152).**

Firman Allah Swt:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku niscaya ia akan hidup sengsara."* **(Thaha 124).**

> *"Orang-orang beriman dan tenteram hatinya karena mengingat Allah. Ketahuialah bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram."* **(Ar-Rad 28).**

> *"Apakah yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) Islam, lalu ia senantiasa berada dalam cahaya Rabb-nya, sama dengan orang yang membantu hatinya? Maka celakalah orang-orang yang hatinya membatu (berpaling) dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* **(Az-Zumar 22).**

Dzikrullah juga dapat membangkitkan keberanian, keteguhan, dan semangat juang karena ia menyadarkan setiap Muslim akan keikutsertaan Allah dalam dirinya. Kesadaran ini selanjutnya akan melahirkan kekuatan dan potensi yang dapat menggerakkannya untuk menghadapi segala tantangan dan meliwati semua hambatan dengan penuh keyakinan dan ketenangan.

Setiap orang selalu diiringi syetan penggoda. Ia dapat menyusup ke dalam jiwa manusia dengan menghembuskan rasa takut dan cemas serta menyebarkan prasangka dan was-was. Tetapi walaupun demikian, seorang Mukmin mempunyai sikap dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi semua godaan dan ancaman tersebut.

> *"Orang-orang yang apabila diancam orang lain dengan mengatakan: 'Sesusngguhnya orang-orang telah berkumpul untuk memerangi kamu, karena itu takutlah kepada mereka!' Maka (perkataan) itu justru menambah iman mereka terkata: 'Allah cukup bagi kami, dan Ia sebaik-baik penjaga'. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak disentuh oleh bahaya apapun karena mereka mencari ridha Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang sangat besar. Yang demikian itu, tidak lain hanyalah syetan yang hendak menakut-nakuti pengikutnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika memang kamu itu orang-orang beriman."* **(Ali Imran 173-175).**

BAHTERA TAKUT KEPADA ALLAH

Bahtera ini dapat menyelamatkan seseorang dari kemaksiatan, rasa takut, dosa, rasa kecil hati.

Rasulullah Saw bersabda:

"Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian." **(HR Bakhari).**

Dalam kesempatan lain beliau bersabda:

> *"Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa kepada-Nya di antara kalian."* **(HR Bukhari).**

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Allah pernah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud As:

> *"Wahai Daud, takutlah kepada-Ku sebagaimana kamu takut akan binatang buas."*

Orang yang takut kepada Allah pasti akan menghindari murka-Nya, takut akan siksa-Nya, dan berusaha menjauhi larangan-larangan-Nya. Orang yang takut kepada Allah, karena takutnya ini Allah akan menuangkan keberanian dan kemuliaan di dalam hatinya sehingga tidak pernah takut ketika menghadapi musuh, tidak gentar di hadapan para rezim tiran, dan tidak segan mengatakan kebenaran. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ خَافَ اللهَ تَعَالَى خَافَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَمَنْ خَافَ غَيْرَ اللهِ خَوَّفَهُ اللهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ : رواه ابن حبان والبيهقي :

"Barangsiapa yang takut kepada Allah maka Allah akan menjadikan segala sesuatu takut kepada mereka. Dan barangsiapa yang takut kepada selain Allah maka Allah akan menjadikannya takut kepada segala sesuatu." **(HR Ibnu Hibban dan Baihaqi).**

Orang yang takut kepada Allah Swt akan menjadi manusia yang berhati bersih, berjiwa jernih, mudah menangis (karena) Allah dan pemurah. Rasulullah Saw bersabda:

"Ya Allah, karuniakanlah kepadaku dua biji mata yang mudah mengalirkan air mata; dapat menyembuhkan hati dengan lintasan air mata karena takut kepada-Mu. (Perkenankanlah permohonanku ya Allah) sebelum air mata menjadi darah." **(HR Turmudzi).**

Orang yang takut kepada Allah akan selalu merasa diawasi-Nya. Senantiasa waspada terhadap segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Dan tidak pernah merasa aman dari balasan siksa-Nya.

" ... tidaklah merasa aman dari siksa Allah kecuali golongan yang merugi.;; **(Al-A'raf 99).**

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw bersama Jibril menangis karena takut kepada Allah. Maka Allah mewahyukan pertanyaan kepada keduanya: "Mengapa kalian berdua menangis padahal Aku telah menjamin keamanan kalian berdua" Keduanya berkata: "Siapakah yang dapat merasa aman dari siksa-Mu?".

Karena menghayati rasa takut kepada Allah Swt ini maka Abu Bakar pernah berkata kepada seekor burung: "Andai aku

menjadi seekor burung seperti mu dan aku tidak ingin menjadi manusia!".

Abu Dzarr pernah berkata: "Alangkah baiknya, andai aku hanya sebatang pohon."

Utsman Ra pernah berkata: "Alangkah baiknya, andai setelah mati nanti tidak dibangkitkan."

Aisyah Ra pernah berkata: "Alangkah baiknya, andaikan setelah ini aku dilupakan saja."

Diriwayatkan bahwa Umar Ra pernah jatuh pingsang karena takut kepada Allah ketika ia mendengar salah satu ayat Al-Qur'an. Pada suatu waktu ia menggenggam segenggam jerami seraya berkata: "Alangkah baiknya, andai aku hanya menjadi jerami ini. Alangkah baiknya, andai aku tidak pernah ada dan disebut-sebut orang; andai aku dilupakan saja; andai ibuku tidak malahirkan aku."

Ibnu Abbas Ra pernah ditanya tentang orang-orang yang takut kepada Allah Swt. Beliau menjawab: "Mereka itu ialah yang gembira hatinya dengan rasa takut. Mata mereka senantiasa berlinang air mata. Mereka berkata: 'Bagaimana kita akan bergembira sedangkan kematian, kubur, dan kiamat selalu menanti kita. Jalan kita berada di atas neraka jahanam. Tidak lama lagi kita akan diadili di hadapan Allah Swt.'

Rasulullah Saw bersabda:

> *"Andaikan kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."*

BAHTERA MURAQABATULLAH

Bahtera ini akan menyelamatkan seseorang dari gelombang keraguan, penyelewengan, dan syahwat. Orang merasakan adanya *muraqabtullah* (pengawasan Allah), pasti akan menutup segala pintu syetan ke dalam dirinya. Orang yang lalai dan tidak merasakan adanya *muraqabatullah* pasti akan terjebak ke dalam perangkap syetan; pertahanan dirinya akan menjadi lemah; dan daya juangnya pun menjadi lumpuh.

Firman Allah Swt:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari peringatan Yang Maha Pemurah, niscaya Kami tentukan baginya seorang-syetan, maka jadilah ia teman yang selalu menyertainya. Dan syetan-syetan itu menghalangi mereka dari jalan (yang lurus), sedang mereka menyangka bahwa mereka orang-orang yang terpimpin. Sehingga orang yang berpaling itu datang kepada Kami, ia berkata: 'Alangkah baiknya andai (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara Barat dan Timur, karena engkau adalah sejahat-jahat teman."* **(Az-Zuhruf 36-38).**

Penjelasan tentang masalah ini telah diuraikan dalam bab terdahulu dari buku ini. Untuk uraian lebih lanjut silahkan pembaca mempelajari *Ihya Ulumuddin*, jilid 4, bab *Muraqabah* dan *Muhasabah*.

BAHTERA HUBBULLAH

Bahtera ini dapat menyelamatkan orang dari badai cinta dunia, terlalu mengejar harta yang fana, dan memperturutkan hawa nafsu.

Nabi Isa As pernah berkata:

> *"Siapa yang menjadikan dunia sebagai tuhannya maka dunia akan memperlakukannya laksana hambanya".*

Orang yang hatinya terpaut kepada Allah Swt tidak akan ada lagi tempat di dalam lubuk hatinya untuk mencintai selain-Nya. Jika ia mencintai sesuatu, maka itu dilakukannya karena Allah. Baik cinta kepada saudara, istri, anak, atau orang lain. Maha Benar Allah yang berfirman:

> *"Katakanlah: Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, keluarga kamu, harta yang kamu dapati, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat-tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik".* **(At-Taubah 24).**

Rasulullah Saw bersabda:

"Seseorang tidak akan mencapai derajat iman (yang sebenarnya) sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari segala sesuatu".

Dan diantara doa-doa yang pernah diucapkan Rasulullah Saw adalah:

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu akan cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada cinta-Mu".

Di antara konsekuensi dari cinta seseorang kepada Allah Swt adalah bahwa orang tersebut senantiasa menjadi perhatiah terhadap-Nya. Mereka nikmat dengan beribadah kepada-Nya dan selalu bergairah untuk *munajat* kepada-Nya.

Diriwayatkan dari sebagian *salaf* bahwa Allah pernah mewahyukan kepada golongan *shidiqin*:

"Sesungguhnya Aku mempunyai segolongan hamba yang mencintai-Ku dan Aku pun mencintai mereka. Mereka rindu kepada-Ku dan Aku pun rindu kepada mereka. Mereka mengingat-Ku dan Aku pun mengingat mereka. Mereka memperhatikan-Ku dan Aku pun memperhatikan mereka. Seandainya engkau mengikuti jejak mereka niscaya Aku akan mencintaimu. Tetapi jika engkau menyimpang dari jalan mereka niscaya Aku akan membencimu. Orang shidiq itu bertanya: "Ya Allah, apakah tanda-tanda mereka?" Allah menjawab: "Mereka ialah orang yang menunggu-nunggu waktu tergelincirnya matahari (untuk ibadah) laksana penggembala yang menunggu kambing gembalanya. Mereka menanti matahari terbenam (untuk ibadah) seperti rindunya burung untuk berpulang ke sarangnya di waktu sore. Apabila malam telah gelap, kasur pun mulai dibentang dan setiap kekasih menyendiri dengan kekasihnya. Tetapi golongan hamba-Ku ini menegakkan lutut ber-

ibadah kepada-Ku; wajah mereka menyentuh bumi karena sujud kepada-Ku; curah puji mereka tujukan kepada-Ku. Mereka senantiasa memuji-Ku atas nikmat yang telah Aku berikan. Waktu malam mereka habiskan dalam sedu dan tangis karena-Ku. Mereka sibuk duduk dan berdiri, ruku dan sujud. Segala kesulitan yang diderita karena-Ku akan senantiasa menjadi perhatian-Ku. Aku tidak jemu-jemu mendengar pernyataan cinta mereka kepada-Ku. Ganjaran yang paling utama yang akan Kuberikan kepada mereka dalam bentuk tiga hal, yaitu:

1. Aku akan pencarkan dalam hati mereka cahaya-Ku
2. Andai langit, bumi, dan seisinya ditimbang dengan mereka niscaya Aku utamakan mereka;
3. Seluruh perhatian-Ku akan Kuberikan kepada mereka.

Orang yang Aku beri perhatian khusus seperti ini adalah yang tahu apa yang Aku karuniakan kepada mereka".

BAHTERA IKHLAS KARENA ALLAH

Bahtera ini dapat menyelamatkan seseorang dari badai *nifaq*, kemusyrikan, *riya*, suka popularitas, dan runtuhnya nilai amal perbuatan.

Dalam melakukan aktivitasnya menulis, khutbah, berjihad, dan lain-lain para da'i harus senantiasa menjaga keikhlasan ini agar amal perbuatannya tidak hilang sia-sia sebagai digambarkan Allah dalam firman-Nya:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

> *"Dan Kami hadapkan mereka dengan apa yang telah mereka lakukan (di dunia) lalu Kami jadikan amal perbuatan itu seperti debu yang beterbangan".* **(Al-Furqan 23).**

Karena itu setiap da'i hendaknya memperbaiki niat dan meluruskan tujuan dari setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Hendaknya ia senantiasa mengingat sabda Rasulullah Saw:

> *"Sesungguhnya amal perbuatan itu dinilai niatnya. Bagian setiap orang itu sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena dunia atau*

wanita maka hijrahnya itu hanya mendapatkan apa yang menjadi tujuannya". **(HR Mutafaq alaih).**

Ikhlas karena Allah adalah buhul penyelamat dalam kehidupan Mukmin. Dengan keikhlasan ini amal perbuatan mereka menjadi bersih dan berlipat ganda pahalanya, Dengan *Ikhlas*, seluruh amal perbuatan, perkataan, ibadah, pengajaran, pembinaan, *amar ma'ruf nahi munkar*, infaq, kebaikan, jihad, pengorbanan, dan lain sebagainya menjadi berarti dalam timbangan amal seseorang pada hari kiamat.

Abu Darda meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw yang bersabda:

> *"Sesungguhnya memelihara (pahala) amal perbuatan itu lebih sulit dibandingkan perbuatan itu sendiri. Seseorang mungkin melakukan amal perbuatan kemudian ditulis sebagai amal shalih yang dilakukan secara sembunyi dan dilipatgandakan pahalanya tujuh puluh kali lipat. Tetapi karena syetan tidak pernah membiarkannya akhirnya dia menyebut-nyebut dan menceritakan kepada orang lain. Maka ditulislah (sebagai amal perbuatan yang dilakukan) secara terang-terangan. Dengan demikian pahalanya (sebanyak tujuh puluh kali lipat tadi) dihapuskan. Kemudian syetan pun terus mendesak orang (tersebut) sehingga ia menyatakan kembali dan ingin selalu disebut dan dipuji, maka dihapuslah pahala sebagai amal yang dilakukan secara terang-terangan tadi dan dicatat (pada akhirnya) sebagai amal perbuatan* ***riya.*** *Karena itu orang yang paling bertaqwa kepada Allah ialah orang yang memelihara dirinya. Sesungguhnya* ***riya*** *adalah kemusyrikan".* **(HR Baihaqi).**

Para da'i Islam senantiasa dituntut agar membersihkan amal dakwahnya dari segala bentuk kepentingan pribadi atau golongan. Dituntut agar membersihkan batin terlebih dahulu

sebelum melakukan yang dhahir. Berapa banyak amal perbuatan besar yang dirusakkan oleh lintasan niat yang kecil dan rendah itu. Berapa banyak pahala jihad dan penderitaan berat musnah akibat tujuan dan niat yang salah itu, Inilah yang ditakutkan Rasulullah Saw dengan sabdanya:

> *"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Mereka bertanya: 'Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?' Jawab Rasulullah: 'Raya'. Kelak apabila manusia dibalas amal perbuatannya, Allah akan berfirman (kepada orang-orang yang riya): 'Pergilah kalian kepada orang yang kalian tunjukkan amal perbuatan kalian kepada mereka sewaktu di dunia dahulu, dan lihatlah adakah kalian mendapat ganjaran dari mereka?"* **(HR Ahmad dengan sanad yang baik).**

Ibnu Abbas Ra meriwayatkan bahwa pada suatu hari ada orang yang bertanya kepada Rasulullah Saw: "Ya Rasulullah, saya melakukan sesuatu karena Allah, tetapi saya ingin juga orang lain menghargai sikap dan usaha saya ini?" Rasulullah Saw diam tidak memberi jawaban, kemudian turunlah ayat:

> *'Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah, maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak mempersekutukan Rabb-Nya dengan siapa pun dalam ibadahnya'. (Al-Kahfi 110).* **(HR Hakim).**

BAHTERA RIDHA

Bahtera ridha merupakan bahtera keselamatan dari badai tamak, dengki, sempit dada dan sikap pesimis. Ridha adalah akhlak dasar seorang Mukmin. Keimanan tidak akan sempurna tanpa disertai sifat ini.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah mendatangi suatu kaum Anshar seraya berkata: "Apakah kamu ini orang Mukmin?" Mereka semua diam. Kemudian Umar Ra menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah Saw bertanya: "Apakah tanda keimanan kalian?" Mereka berkata: "Kami bersyukur terhadap apa yang kami ridhai (suka), kami bersabar atas bencana, dan kami ridha terhadap *qada* (Allah)". Rasulullah Saw bersabda: "Kalian adalah Mukmin, demi Rabb Ka'bah".

Da'i Islam adalah orang yang paling utama yang harus memiliki sifat ridha terhadap ketentuan Allah, baik dalam hal kebaikan maupun dalam hal musibah.

Dalam menghadapi bencana, ia wajib bersikap ridha seraya memohon kepada Allah agar melipatgandakan pahala kesabarannya. Hendaknya ia senantiasa mengingat sabda Rasulullah Saw;

> *"Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan. Sesungguhnya Allah, apabila mencintai suatu golongan pasti ia menguji mereka. Barangsiapa*

yang ridha maka Allah akan ridha kepadanya, tetapi barangsiapa benci maka Allah akan benci pula kepadanya."

Dalam mencari rizqi dan karunia Allah, ia harus ridha terhadap pembagian Allah. Sebab, rizqi itu sepenuhnya berada di tangan Allah dan diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Da'i Islam hendaknya memusatkan perhatiannya untuk mencari ridha Allah. Hendaknya mereka senantiasa mengingat sabda Rasulullah Saw:

> *"Barangsiapa yang memusatkan perhatiannya kepada suatu kesusahan (mencari ridha Allah) niscaya Allah akan melepaskan dirinya dari segala kesusahan dunia. Tetapi berangsiapa yang terlalu banyak disibukkan oleh kesusahan-kesusahan itu maka Allah tidak akan mempedulikannya di lembah ia binasa."*

Hendaknya para da'i juga memperhatikan Firman Allah Swt:

"Janganlah kamu arahkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, sebagai perhiasan kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya, sedangkan karunia Rabb-mu lebih baik dan lebih kekal." **(Thaha 131).**

BAHTERA CINTA RASULULLAH SAW

Bahtera ini akan menyelamatkan kita dari gelombang hawa nafsu, jalan-jalan sesat dan lorong-lorong syetan.

"Inilah jalanku yang lurus; oleh karena itu, ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena (jalan-jalan itu) akan memisahkan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Ia perintahkan kamu agar bertakwa." **(Al-An'am 153).**

"Katakanlah: 'Inilah jalanku, yang aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru (manusia) kepada Allah atas (dasar) kejelasan. Dan Maha Suci Allah, dan aku bukanlah dari golongan musyrikin." **(Yusuf 108).**

"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu'. **(Ali Imran 31).**

"Apa saja yang dibawa oleh Rasul itu kepadamu maka ambillah dia dan apa saja yang dilarangnya maka jauhilah dia." **(Al-Hasyr 7).**

Cinta kepada Rasul seharusnya mendorong seseorang untuk menggali *sunah*nya, komit terhadap syariat-Nya, dan meneladani pola hidup beliau, baik dalam keadaan susah maupun senang. Ini sesuai dengan perintah Allah Swt:

"Sesungguhnya Rasulullah itu adalah teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir dan orang yang banyak mengingat Allah." **(Al-Ahzab 21).**

Cinta kepada Rasulullah Saw hendaknya melebihi cinta kepada keluarga, anak, dan sesama manusia. Hendaknya disadari bahwa kaum Muslimin generasi pertama tidaklah akan menjadi ummat terbaik *(khairah Ummah)* yang tampil di tengah umat manusia kalau tidak karena cinta mereka yang besar kepada Rasulullah Saw. Ini dapat kita lihat dalam beberapa contoh berikut.

Ketika hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir di medan Badar, *Said bin Rabi*, memanggil Zaid bin Tsabit seraya berpesan: "Sampaikanlah salamku kepada Rasulullah Saw dan katakanlah kepadanya bahwa aku telah mendapatkan bau sorga. Katakanlah kepada kaumku Anshar bahwa tidak ada alasan bagi kalian untuk tinggal diam jika Rasulullah Saw mendapat gangguan."

Salah seorang wanita dari Anshar, ketika dikabarkan kepadanya bahwa bapak, suami, dan saudaranya gugur di medan Badar, ia berkata: "Bagaimana dengan Rasulullah?" Orang-orang yang menyampaikan berita menjawab: "Rasulullah? Alhamdulillah seperti yang Anda harapkan, beliau selamat." Wanita itu berkata: "Tunjukanlah aku dimana Rasulullah berada agar aku dapat melihatnya." Ketika melihat Rasulullah, wanita itu berkata: "Asal baginda selamat, maka semua musibah menjadi ringan".

Mush'ab bin Umair. Ketika ibunya bersumpah untuk mogok makan dan minum selama anaknya Mush'ab tidak mau meninggalkan dien Muhammad maka Mush'ab berkata: "Demi Allah, wahai ibunda, andai ibu memiliki seratus nyawa dan ia keluar satu demi satu, aku sama sekali tidak akan meninggalkan dien Muhammad".

Sawad bin Ghaziah. Ia memeluk Rasulullah Saw dalam perang Badar seraya menangis terisak-isak. Ketika ditanya Rasulullah Saw mengapa ia berbuat demikian, maka ia menjawab: "Ya Rasulullah, sebelum meninggal, aku ingin kulitku bersentuhan dengan kulitmu".

Ummu Habibah, istri Rasulullah Saw. Ketika bapaknya Abu Sofyan yang masih kafir memasuki rumahnya dan hendak duduk di sebuah hamparan, maka ia melarangnya. Ketika ditanya sebabnya maka ia menjawab: "Itu adalah hamparan (tempat duduk Rasulullah Saw), sedangkan engkau adalah seorang musyrik yang najis. Karena itu aku tidak suka engkau duduk di atas tempat duduk beliau".

Termasuk katagori cinta Rasul adalah cinta kepada para sahabat, orang-orang shalih, dan segenap pengikut jejak mereka. Razin telah meriwayatkan dari Umar Ra sebuah hadits marfu:

> *"Aku pernah bertanya kepada Rabb-ku tentang perselisihan para sahabatku sepeninggalanku, maka Ia mewahyukan kepadaku: 'Hai Muhammad, sesungguhnya para sahabatmu di sisiku laksanan bintang-bintang di langit, sebagiannya lebih kuat dari yang lain dan masing-masing mempunyai cahaya. Barangsiapa mengambil sesuatu di antara yang mereka perselisihkan, maka ia di sisi-Ku masih sesuai petunjuk."*

Sabda Rasulullah Saw:

> *"Sahabat-sahabatku itu laksana bintang-bintang di langit, dengan yang mana kalian meneladaninya niscaya kalian terpimpin."*

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita, tokoh ideal dalam kehidupan kita sebagai Muslim, Muhammad Saw; keluarganya dan para sahabatnya. Amin.

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **Pelita Islam** - *KH. Achmad Syukrie*
2. **Tertib Shalat dan Doa-Doa Dalam Al-Quran** - *Hussein Badjerei*
3. **Ulama Menggugat Sadat** - *Dr. Muhammad Muru*
4. **Kriteria Seorang Da'i** - *Muhammad Ash-Shobbaagh*
5. **Senyum-Senyum Rasulullah** - *Nasy'at Al-Marsi*
6. **Strategi Transformasi Industri Suatu Negara Sedang Berkembang** - B.J. Habibie
7. ***Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa*** - *B.J. Habibie*
8. **Perang Afghanistan** - *Dr. Abdullah Azzam*
9. **Wanita Dalam Quran** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
10. **Wanita Harapan Tuhan** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
11. **Kepada Putra Putriku** - *Ali Atthonthowi*
12. **Tentang Roh** - *Leila Mabruk*
13. ***Anda Bertanya Islam Menjawab (Jilid I)*** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
14. **Siasat Misi Kristen dan Orientalis** - *Ibrahim Khalil Ahmad*
15. **Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin** - *Zainal Al-Ghazali*
16. **Dimana Allah ?** - *Muhammad Hassan Al-Homshi*
17. **Dibalik Nama-Nama Allah** - *Muhammad Ibrahim Salim*
18. **Mencari Jodoh dan Tata Cara Peminangan Dalam Islam** - *Husein Muhammad Yusuf*
19. **Anda Bertanya Islam Menjawab (Jilid II)** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
20. **Mencari Jalan Selamat** - Abdul A'la Al-Maududi
21. **Benturan-Benturan Dakwah** - *Fathi Yakan*
22. **Dakwah dan Sang Da'i** - *Dr. Ali Muhammad Garishah*
23. **Kenapa Takut Pada Islam** - *Dr. Muhammad Na'im Yasin*
24. **Bersama Mujahidin Afghanistan** - *Muhammad Abdul Quddus*
25. **Islam Ditengah Persekongkolan Musuh Abad 20** - *Fathi Yakan*
26. **Langkah Wanita Islam Masa Kini** - *DR. Muhammad Al-Bahi*
27. **Metode Pemikiran Islam** - *Prof. DR. Ali Garishah*
28. **Surat Terbuka Untuk Para Wanita** - *Sayid Qutb - Umar Tilmasani*
29. **Tentang Kezaliman** - *Mustafa Masyhur*
30. **Mati Menebus Dosa** - *Abdul Hamid Kisyik*
31. **Berbakti Kepada Ibu-Bapak** - *Al-Ustadz Ahmad Isa Asyur*
32. **Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Quran** - *Asy-Saekh As'ad Bayudh Attamimi*
33. **Puasa Rasulullah** - *Saliem Al-Hilali & Ali Hasan Ali Abdulhamied*
34. **Islam Diantara Kapitalisme dan Komunisme** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
35. **Posisi Ali ra. Di Pentas Sejarah Islam** - *DR. Fuad Mohd. Fachruddin*
36. **Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik**- *R. Garaudy*
37. **Ulama dan Penguasa Dimasa Kejayaan dan Kemundurannya** - *Abdurrohman Al Baghdadi*
38. **Qadha dan Qadar** - *Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi*
39. **Kisah-Kisah Dari Penjara** - *Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah*
40. **Emansipasi. Adakah Dalam Islam** - *Abdurrohman Al Baghdadi*